

**HUBUNGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI DENGAN LOYALITAS
PEMBELIAN BENIH JAGUNG PAKAN HIBRIDA DI DESA DENGKOL,
KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG**

Oleh

ELVIRA PRAMESTIDHIYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2019

**HUBUNGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI DENGAN LOYALITAS
PEMBELIAN BENIH JAGUNG PAKAN HIBRIDA DI DESA DENGKOL,
KECAMATAN SINGOSARI, KABUPATEN MALANG**

Oleh

ELVIRA PRAMESTIDHIYA
155040107111088

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2019**

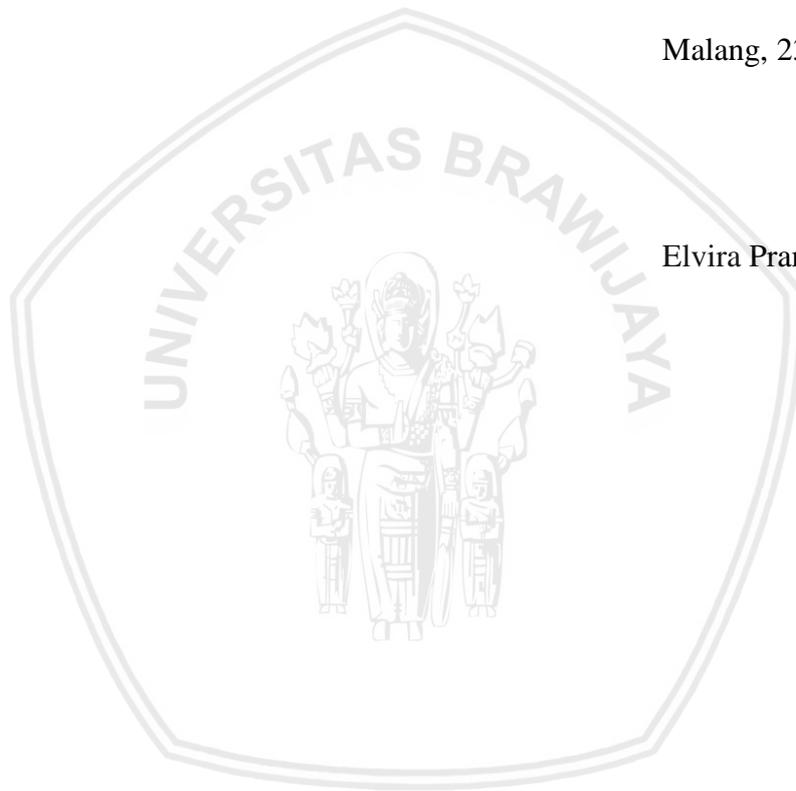


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 23 Juli 2019

Elvira Pramestidhiya



LEMBAR PERUNTUKAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu tanpa kekurangan suatu apapun. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang berjasa dalam hidup saya dan selalu memberikan semangat serta motivasi sampai saat ini.

1. Terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orangtuaku Bapak Pudjitriono dan Ibu Anne Triyudiani, serta kedua kakak kandungku Angeline Prasdian Lestanti beserta keluarga dan Raisha Adyanara untuk semua doa, nasihat, dan dukungan yang tiada hentinya dalam menyelesaikan studi akademiku.
2. Terimakasih kepada Ibu Nur Baladina, SP., MP dan Ibu Rini Mutisari, SP., MP atas bimbingannya dan motivasinya dalam proses pembuatan skripsi saya selama ini. Tidak luput saya ucapkan terimakasih kepada Ibu Alia Fibriantingtyas SP., MP sebagai penguji atas segala saran dan masukkannya dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Hanif Ahimsa dan segenap kosan Perumahan Istana Gajayana D6 Halifah Johar Manik, Nur Shafiya Sabilah Salam, Deafinansia Nurido Andiyani, Amanda Zeaneta Bandowo atas support terbesarnya dalam menjalani kehidupan susah maupun senang di Malang.
4. Terimakasih kepada teman-teman saya dari Ibukota Jakarta Amalia Pradipta, Redita Noviana, Velly Safarina, Sonia Fitriani, Dhyah Ayu, Natasha Amanda, Irgi Ahmad Naufal, Didit Andian, M. Fachrezzy Temmy, Islahurais Syamil, Farhan Mardadi, Abyan Fajri Ramadhan atas dukungan dan doa dari jauh yang selalu diberikan semoga kalian sukses selalu.
5. Terimakasih kepada teman-teman pejuang skripsi Bu Ila Squad, Silva Da Serevim, Riskiyatul Hasanah, Khoirunnisa Firdaus, Anggi Ajeng, Intan Azizah, Nira Dinar, Theo Pangestu, Indra Putra dan yang lain atas kerjasama serta bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Teruntuk Silva yang selalu ada dan membantu saat-saat tersulit saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta lham Luthfan Fadhil sebagai pembahas dan sahabat yang selalu ada membantu saya.
6. Terimakasih kepada keluarga besar IAAS UB 2016/2017 dan 2017/2018 terutama Khansa Azizah, Astuti Wijayanti, Anggun Nur'aini, Salma Fitria, Amalia Yasmin, Amaliya Sukma, Churrota Lailil Ayun, Defalki Kanasta, Nafiis Syihab, Faiz Fathoni, Aldi Lubis, dan Alfarizky Nugroho atas kerjasamanya, canda tawa dan sedihnya menjalani kehidupan organisasi selama saya menjadi staf Public Relation hingga puncaknya sebagai Local Committe Director.

RINGKASAN

Elvira Pramestidhiya. 155040107111088. Hubungan Tingkat Kepuasan Petani dengan Loyalitas Pembelian Benih Jagung Pakan Hibrida di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Nur Baladina, SP., MP. dan Rini Mutisari, SP., MP.

Permintaan jagung untuk pakan ternak terus meningkat karena jagung menjadi bahan baku pakan yang lebih disukai ternak dibandingkan biji-bijian lain. Peningkatan permintaan jagung pakan untuk ternak sejalan dengan perkembangan industri perunggasan khususnya ayam. Pemerintah menggunakan strategi kebijakan penggunaan benih jagung hibrida untuk meningkatkan produksi nasional dan memenuhi kebutuhan permintaan jagung pakan untuk ternak. Produksi jagung nasional diketahui sebesar 40,8% berasal dari Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi utama penghasil jagung di Pulau Jawa dengan kontribusinya sebesar 21,8% dengan rata-ratanya sebesar 6,02 juta ton/tahun. Salah satu desa potensial yang menggunakan benih jagung pakan hibrida terletak di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Strategi kebijakan pemerintah menggunakan benih hibrida di tingkat petani memicu semakin banyaknya produsen yang bergerak di bidang produksi benih jagung hibrida. Produsen perlu memperhatikan kepuasan petani agar mampu menjadi pemimpin pasar. Kepuasan petani dirasakan berdasarkan pada tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingannya. Tingginya tingkat kepuasan petani terhadap benih jagung hibrida akan memperbesar peluang terbentuknya perilaku loyalitas. Perilaku loyalitas ditandai dengan petani melakukan pembelian produk secara berulang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis kesesuaian tingkat kepentingan petani terhadap tingkat kinerja atribut produk benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian. (2) Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian. (3) Menganalisis tingkat loyalitas petani terhadap benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian. (4) Menganalisis hubungan tingkat kepuasan dengan loyalitas petani terhadap pembelian benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah 35 orang petani di Desa Dengkol yang telah menggunakan Pertiwi-2 selama minimal tiga kali musim tanam dan bersedia untuk diwawancarai. Metode analisis yang digunakan adalah *Importance Perfomance Analysis (IPA)* model Diagonal, *Customer Satisfaction Index (CSI)*, Piramida Loyalitas, dan Korelasi *Rank Spearman*.

Hasil analisis IPA menunjukkan atribut umur panen, produktivitas (potensi hasil), dan ketahanan terhadap hama dan penyakit perlu diperbaiki kinerjanya. Keunggulan benih Pertiwi-2 yaitu ujung tongkol penuh (muput) sehingga perlu dipertahankan kinerjanya. Atribut daya tumbuh, tahan roboh, dan harga benih memiliki kinerja berlebihan. Hasil CSI yang diperoleh sebesar 78,16% dan termasuk kategori puas. Petani merasa puas terhadap kinerja tongkol yang penuh hingga ujungnya, benih memiliki daya tumbuh yang baik, tahan terhadap roboh, dan juga harganya terjangkau. Tingkat loyalitas petani tergolong pada *liking the brand* sebesar 31,6%. Petani menyukai merek benih jagung Pertiwi-2 karena

mereknya terkenal dan memberikan penerimaan 2 kali lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan. Hasil analisis hubungan antara tingkat kepuasan petani dengan loyalitas pembelian benih Pertiwi-2 sebesar 0,611 sehingga termasuk dalam kategori memiliki hubungan yang kuat. Semakin tinggi kepuasan yang dirasakan petani, maka Tingginya tingkat kepuasan yang dirasakan petani akan memperbesar peluang terbentuknya loyalitas pada benih Pertiwi-2.

Produsen benih Pertiwi-2 disarankan perlu memperbaiki kinerja atribut umur panen, produktivitas (potensi hasil), serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Selain itu, produsen juga diharapkan mampu menyediakan benih yang tahan terhadap kondisi kekurangan air. Peneliti selanjutnya yang menggunakan metode piramida loyalitas dapat mengklasifikasikan petani hanya pada satu tingkatan loyalitas saja. Penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan pada lokasi lain dengan merek benih yang berbeda.



SUMMARY

Elvira Pramestidhiya. 155040107111088. The Relationship between Farmers Satisfaction Level with Loyalty of Purchasing Hybrid Feed Maize Seeds in Dengkol Village, Singosari Sub-district, Malang Regency. Under the guidance of Nur Baladina, SP., MP. and Rini Mutisari, SP., MP.

Maize demand for feed continues to rise as feed raw materials because livestock preferred maize than other grain. Increasing demand of maize feed is in line with the development of the poultry industry, especially chickens. The government use a policy strategy for the use of hybrid maize seeds to increase nationally production and fulfill the needs of maize feed. National maize production is known to be 40.8% from Java. East Java Province is the main province of maize producers in Java with a contribution of 21.8% and average of 6.02 million tons/year. One potential village that uses hybrid feed maize seeds is located in Dengkol Village, Singosari District, Malang Regency. The government's policy strategy to use hybrid seeds at the farm level has led to an increasing number of producers in hybrid maize seed production. Producers should pay attention to farmer's satisfaction to become market leaders. Farmer satisfaction is felt based on the degree of conformity between performance and importance. The high level of farmer's satisfaction with hybrid maize seeds will increase the chance of loyalty behavior. Loyalty behavior is indicated by farmer purchases the product repeatedly.

Based on the research background, then the objectives of this study are: (1) To analyze the suitability of farmer's level of importance with performance attributes of hybrid maize feed seed products in research location (2) Analyzing the level of farmer's satisfaction with hybrid maize feed seeds in research location. (3) Analyzing the level of farmer's loyalty to hybrid feed maize seeds in research location. (4) Analyzing the relationship between the level of farmer's satisfaction and farmer's loyalty towards the purchasing of hybrid feed maize seeds in research location. Collecting samples using a purposive sampling technique. Respondents of this research are 35 farmers in Dengkol Village who had used Pertiwi-2 for at least three planting seasons and willing to be interviewed. The analytical methods used are Importance Performance Analysis (IPA) Diagonal model, Customer Satisfaction Index (CSI), Loyalty Pyramid, and Rank Spearman Correlation.

The results of IPA analysis indicate the attributes of harvest age, productivity (potential yield), and resistance to pests and diseases need to be improved. The advantages of Pertiwi-2 seeds are full cob tip (mupt), so that it needs to be maintained. The growing power, resistant of fall plants, and seed price attributes have an excessive performance. The results of CSI obtained is 78.16% and it categorized in satisfaction category. Farmers are satisfied with the performance of the cobs that are full to the end, seeds have good growth power, resistant of fall plants and price is affordable. The level of farmer loyalty is classified as liking the brand by 31.6%. Farmers like Pertiwi-2 maize seed brand because the brand is well-known and provides 2 times more revenue than cost that must be expend. The results of analysis relationship between the level of farmer satisfaction and the loyalty of purchasing Pertiwi-2 seeds amounted to 0.611, it

means included in category of having a strong relationship. The higher satisfaction felt by farmers will increase chance the loyalty of Pertiwi-2 seeds.

Pertiwi-2 seed producers are suggested to improve the performance of harvest age attributes, productivity (potential yield), and resistance to pests and diseases. Besides, producers are also expected be able to provide seeds that are resistant on lack of water condition. Further researchers who use the loyalty pyramid method can classify farmers only at one level of loyalty. Further research also needs to be done at other locations with different seed brands.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Kepuasan Petani dengan Loyalitas Pembelian Benih Jagung Pakan Hibrida di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya.

Skripsi ini berisi hasil penelitian mengenai tingkat kepentingan dan kinerja atribut benih jagung pakan hibrida. Penelitian ini juga membahas tingkat kepuasan petani secara keseluruhan dan tingkat loyalitas petani dalam melakukan pembelian benih jagung pakan hibrida. Selain itu, hubungan antara tingkat kepuasan dengan tingkat loyalitas juga dianalisis.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi. Harapan penulis, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pengembangan pengetahuan secara umum.

Malang, 23 Juli 2019

Elvira Pramestidhiya

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Elvira Pramestidhiya, lahir di Jakarta pada tanggal 28 April 1997. Penulis adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dari orangtua Bapak Pudjitriono Hardjoprakoso dan Ibu Anne Triyudiani Kusediantinah. Kedua saudara penulis adalah perempuan yang bernama Angeline Prasdian Lestanti sebagai kakak pertama dan Raissya Adyanara sebagai kakak kedua.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Pondok Pinang 12 Pagi pada tahun 2003 sampai tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya ke SMP Negeri 85 Jakarta pada tahun 2009 sampai tahun 2012. Penulis menempuh jenjang pendidikan selanjutnya di SMA Negeri 34 Jakarta pada tahun 2012 sampai tahun 2015. Pada Tahun 2015 penulis menjadi mahasiswi Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian melalui jalur Seleksi Penerimaan Minat dan Kemampuan di Universitas Brawijaya, Malang.

Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif mengikuti kegiatan di bidang akademik maupun non akademik. Pada bidang akademik, penulis turut serta menjadi asisten praktikum mata kuliah Pengantar Ekonomi Pertanian. Kegiatan non akademik yang pernah diikuti yaitu penulis tergabung dalam organisasi kampus Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya sebagai staf Pusat Komunikasi dan Informasi (Puskominfo). Selain itu, penulis juga mengikuti organisasi *International Association of Student in Agricultural and Related Science* (IAAS) sebagai ketua umum. Penulis juga merupakan penerima beasiswa Peningkatan Prestasi Akademi (PPA) dari Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi selama 2 periode pada tahun 2016 sampai saat ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Batasan Masalah	6
1.4.Tujuan Penelitian	6
1.5.Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2.Tinjauan Tentang Tanaman Jagung Pakan	11
2.3.Tinjauan Tentang Produk	13
2.4.Tinjauan Tentang Perilaku Konsumen	15
2.5.Tinjauan Tentang Kepuasan Konsumen	17
2.6.Tinjauan Tentang Loyalitas Konsumen	18
III. KERANGKA TEORITIS	22
3.1.Kerangka Pemikiran	22
3.2.Hipotesis	26
3.3.Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN	50
4.1.Pendekatan Penelitian	50
4.2.Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	50
4.3.Teknik Penentuan Sampel	50
4.4.Teknik Pengumpulan Data	51
4.5.Uji Atribut	52
4.6.Teknik Analisis Data	53
4.6.1. Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja Atribut	53



4.6.2. Analisis Tingkat Kepuasan Petani.....	58
4.6.3. Analisis Piramida Loyalitas.....	59
4.6.4. Analisis Hubungan Kepuasan dengan Loyalitas	60
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
5.2. Karakteristik Petani.....	63
5.2.1. Jenis Kelamin	63
5.2.2. Usia.....	64
5.2.3. Pendidikan Terakhir	64
5.2.4. Lama Pengalaman Usahatani	65
5.2.5. Jenis Lahan	66
5.2.6. Luas dan Status Kepemilikan Lahan	67
5.2.7. Asal Benih	68
5.2.8. Penjualan Hasil Panen	69
5.3. Uji Atribut <i>Cochran Q Test</i>	70
5.4. Tingkat Kesesuaian Antara Kepentingan Dengan Kinerja Atribut	71
5.5. Tingkat Kepuasan Petani	80
5.6. Tingkat Loyalitas Petani	82
5.6.1. <i>Switcher Buyer</i>	82
5.6.2. <i>Habitual Buyer</i>	84
5.6.3. <i>Satisfied Buyer</i>	86
5.6.4. <i>Liking The Brand</i>	88
5.6.5. <i>Committed Buyer</i>	90
5.7. Hubungan Tingkat Kepuasan Petani dengan Loyalitas	93
VI. PENUTUP	96
6.1. Kesimpulan	96
6.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jagung Pakan Pecah	12
2.	Piramida Loyalitas	19
3.	Piramida Loyalitas Segitiga Terbalik	20
4.	Skema Kerangka Pemikiran	25
5.	Diagram IPA Klasik SCQM	55
6.	Diagram IPA DCQM	56
7.	Diagram IPA Model Diagonal	57
8.	Diagram Kartesius IPA Benih Jagung Pakan Pertiwi-2	73
9.	Persentase Tingkat Piramida Loyalitas	93



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Atribut <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA) dan <i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)	27
2.	Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan	44
3.	Skala <i>Likert</i>	54
4.	Rentang Skala CSI	59
5.	Rentang Skala Loyalitas Individu	60
6.	Kategori Nilai Koefisien <i>Rank Spearman</i>	61
7.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan	62
8.	Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis Kelamin	64
9.	Karakteristik Petani Berdasarkan Usia	64
10.	Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan Terakhir	65
11.	Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani	66
12.	Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis Lahan	66
13.	Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan	67
14.	Karakteristik Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan ...	68
15.	Karakteristik Petani Berdasarkan Asal Benih	68
16.	Karakteristik Petani Berdasarkan Penjualan Hasil Panen	70
17.	Hasil Uji Atribut dengan <i>Cochran Q Test</i>	70
18.	Tingkat Kesesuaian Atribut Benih Jagung Pakan Hibrida	72
19.	Pemetaan Atribut Benih Pertiwi-2 Pada Kuadran Diagram Kartesius IPA	72
20.	Hasil Perhitungan CSI	81
21.	Persentase Tingkat Loyalitas <i>Switcher Buyer</i>	83
22.	Persentase Tingkat Loyalitas <i>Habitual Buyer</i>	85
23.	Persentase Tingkat Loyalitas <i>Satisfied Buyer</i>	87
24.	Persentase Tingkat Loyalitas <i>Liking The Brand</i>	89
25.	Persentase Tingkat Loyalitas <i>Committed Buyer</i>	91
26.	Nilai Tingkat Kepuasan Individu dan Loyalitas Individu Petani.....	94
27.	Hasil Nilai Korelasi <i>Rank Spearman</i>	94



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian Pendahuluan Uji Atribut <i>Cochran Q Test</i> .	107
2.	Kuesioner Penelitian Utama.....	108
3.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian di Desa Dengkol.....	118
4.	Data Karakteristik Petani di Desa Dengkol	121
5.	Hasil Uji <i>Cochran Q Test</i>	123
6.	Tabulasi Perhitungan <i>Costumer Satisfaction Index Individu</i>	131
7.	Tabulasi Perhitungan Loyalitas Individu	132
8.	Tabulasi Data Korelasi <i>Rank Spearman</i>	133
9.	Hasil Analisis Hubungan Kepuasan dengan Loyalitas Petani.....	134



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi. Hal itu terbukti dengan kontribusi sektor pertanian menjadi yang tertinggi terhadap PDB Nasional tahun 2018 sebesar 9,93%. Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional dikarenakan peningkatan pada produksi padi, jagung, dan hortikultura (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015, sektor pertanian komoditas tanaman pangan ditetapkan sebagai barang penting. Barang penting adalah barang yang digolongkan strategis berperan penting dalam pembangunan nasional. Komoditas tanaman pangan yang ditetapkan sebagai barang penting yaitu benih padi, kedelai, dan jagung (Falatehan, 2018). Oleh sebab itu, jagung adalah tanaman pangan yang memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian nasional.

Besarnya peranan jagung dalam membangun perekonomian terbukti saat Indonesia mampu menghemat devisa negara sebesar Rp 31 Triliun dari kegiatan pemberhentian impor jagung sejak tahun 2017. Pemerintah telah berhasil mengurangi impor jagung dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Impor jagung tahun 2015 mencapai 3,5 juta ton, menurun sebesar 2,2 juta ton di tahun 2016 dan menjadi nol pada 2 tahun berikutnya (Andreas, 2018). Kegiatan impor dihentikan oleh pemerintah karena jagung selalu mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Pertanian (2017), produksi jagung pada tahun 2015 yaitu sebesar 19,61 juta ton, meningkat 20,22% pada tahun 2016 menjadi 23,58 juta ton dan kembali mengalami peningkatan 18,55% menjadi 27,95 juta ton di tahun 2017. Peningkatan hasil produksi tidak terlepas dari peningkatan luas panen jagung rata-rata sebesar 11,06% per tahun dengan peningkatan produktivitas mencapai 1,23%. Produksi jagung yang melimpah menjadikan Indonesia surplus sebesar 12,98 juta dari total kebutuhan nasional di tahun 2018. Total kebutuhan nasional sebesar 15,5 juta ton pipil kering (PK) terdiri dari: pakan ternak sebesar 7,76 juta ton, peternak mandiri 2,52 juta ton, industri pangan 4,76 juta ton, dan benih 120 ribu ton.

Total kebutuhan nasional yang paling besar berasal dari kebutuhan permintaan untuk pakan ternak. Permintaan jagung pakan ternak terus meningkat dikarenakan jagung menjadi bahan baku pakan yang lebih disukai ternak dibandingkan biji-bijian lain. Adanya peningkatan permintaan jagung pakan sejalan dengan perkembangan industri perunggasan khususnya ayam. Menurut Hartomo (2018), produksi nasional daging ayam ras meningkat sebesar 0,3 juta ton per tahun yaitu sebesar 1,5 juta ton pada tahun 2016 kemudian menjadi 1,8 juta ton di tahun 2017. Konsumsi jagung untuk pakan juga cenderung meningkat sangat tajam dari 4,32 juta menjadi 5,22 juta ton pada kurun waktu tahun 2012 hingga tahun 2016. Walaupun jumlah konsumsi jagung untuk rumah tangga juga cenderung meningkat, namun rata-rata hanya 4,75% yaitu sebesar 293 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jagung dalam bentuk pipilan kering ini lebih banyak digunakan sebagai pakan ternak dibandingkan konsumsi rumah tangga (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2017). Kebutuhan akan jagung pakan bahkan sudah mencapai 50% dari total permintaan yaitu sebesar 17 juta ton pada tahun 2017 (Biba, 2018).

Pemerintah menggunakan strategi kebijakan penggunaan benih hibrida di tingkat petani untuk meningkatkan produksi nasional dan memenuhi kebutuhan akan jagung pakan. Produktivitas jagung hibrida dinilai lebih tinggi 7-10 ton/ha bila dibandingkan dengan benih komposit atau lokal yang hanya menghasilkan produksi kurang dari 3 ton/ha (Badan Penelitian Tanaman Serealia, 2014). Produksi jagung nasional diketahui sekitar 59,2% berasal dari luar Jawa dan sisanya yaitu 40,8% berasal dari Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi utama penghasil jagung di Pulau Jawa dengan kontribusinya 21,8% atau rata-rata sebesar 6,02 juta ton/tahun (Budi, 2018). Jagung di Provinsi Jawa Timur merupakan kontributor tetap setiap tahunnya ke nasional. Produksi jagung pada Provinsi Jawa Timur merupakan yang terbesar yaitu sebesar 6,2 juta ton, kemudian diikuti padi 4,9 juta ton, ubi kayu sebesar 2,9 juta ton, dan ubi jalar mencapai surplus 135 ribu ton. Ketersediaan komoditas tanaman pangan seperti jagung, beras, ubi kayu serta ubi jalar yang berada dalam posisi surplus menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional (Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Malang adalah salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai lumbung pangan Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut karena Kabupaten Malang termasuk ke dalam 10 kabupaten penghasil jagung tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Produksi jagung di Kabupaten Malang tercatat sebesar 260.458 ton jagung pada tahun 2017 dan diperkirakan akan semakin meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018). Jagung di Kabupaten Malang merupakan komoditas andalan di bidang sektor pertanian.

Kecamatan Singosari adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang didominasi oleh sektor pertanian. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Kecamatan Singosari surplus dalam sektor pertanian. Hal itu menandakan bahwa hasil panen Kecamatan Singosari mencukupi kebutuhan pangan masyarakat sehingga tidak memerlukan adanya pengiriman dari daerah lain (Kabupaten Malang, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2018), komoditas utama di Kecamatan Singosari adalah padi dan jagung. Jagung menjadi komoditas utama yang menempati urutan kedua setelah padi dengan luas panen sebesar 1.327 Ha, produktivitas mencapai 63,34 kw/ha dan total produksi sebanyak 8.408 ton pada tahun 2017. Petani di Kecamatan Singosari menanam dua jenis tanaman jagung yaitu jagung manis (*Zea Mays L. Var Sachcarata*) untuk konsumsi pangan masyarakat sementara jagung (*Zea Mays L*) untuk pakan ternak.

Salah satu desa potensial tanaman jagung pakan terletak di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Mayoritas penduduk di Desa Dengkol bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas yang ditanam tidak hanya jagung pakan, namun juga terdapat padi, tebu dan tanaman hortikultura lainnya. Jagung pakan di Desa Dengkol merupakan komoditas utama yang sudah dibudidayakan secara turun temurun. Budidaya jagung pakan yang dilakukan oleh petani Desa Dengkol saat ini menggunakan jenis hibrida. Penggunaan benih hibrida menjadi salah satu kunci tingginya produktivitas hasil panen jagung pakan di Desa Dengkol. Menurut Sam (2019), benih hibrida akan menghasilkan tanaman dengan kualitas yang lebih baik dan daya hasil lebih tinggi.

Upaya pemerintah menggunakan benih hibrida ditingkat petani memicu semakin banyaknya perusahaan untuk bergerak di bidang produksi benih jagung pakan hibrida. Pangsa pasar jagung pakan hibrida semakin besar dan meluas.

Kemunculan produsen lainnya secara terus menerus mengakibatkan persaingan pemasaran produk benih jagung pakan hibrida semakin ketat. Oleh sebab itu, kepuasan konsumen adalah hal utama yang harus diperhatikan produsen karena konsumen yang puas akan cenderung loyal. Konsumen yang puas dan loyal terhadap produk menjadikan peluang produsen sebagai pemimpin pasar semakin besar.

Produsen harus mengetahui apa saja yang berkaitan dengan kinerja maupun kualitas produk yang diinginkan oleh konsumen agar melakukan pembelian. Petani sebagai konsumen benih jagung pakan hibrida akan memiliki tanggapan berupa puas atau tidak setelah membeli dan menggunakan produk dari produsen. Kepuasan konsumen yang tinggi disebabkan tingkat kinerja atribut yang dipentingkan oleh petani sudah sesuai. Tingginya tingkat kepuasan petani terhadap benih jagung hibrida akan memperbesar peluang terbentuknya perilaku loyalitas. Salah satu indikator loyalitas adalah adanya komitmen mendalam petani menggunakan benih jagung pakan hibrida merek tertentu. Perilaku loyalitas ditandai dengan keteraturan petani dalam melakukan pembelian produk tertentu secara berulang (Yuliawan & Cuaca, 2016). Fenomena tersebut menjadi peluang pentingnya dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kepuasan petani dengan loyalitas pembelian benih jagung pakan hibrida.

Penelitian mengenai atribut benih jagung pakan hibrida perlu dilakukan untuk menganalisis kesesuaian tingkat kinerja dengan kepuasan petani sebagai konsumen. Penelitian yang banyak dilakukan dilakukan selama ini mengenai atribut dan kepuasan benih tanaman lain (Wicaksana *et al.* 2013; Dzuhrinia & Noor, 2017; Prafithriasari & Fathiyakan, 2017). Hasil dari analisis terhadap atribut dan tingkat kepuasan petani dapat dijadikan acuan bagi produsen untuk meningkatkan kualitas benih yang mengarah kepada loyalitas merek. Penelitian perilaku konsumen mengenai kepuasan dan loyalitas selama ini juga hanya berfokus pada input pertanian lainnya seperti bunga krisan dan pestisida (Hutabarat, Gs, & Situmorang, 2013; Mustikarini & Simanjuntak, 2014a; Ramadhani & Anindita, 2017). Penelitian mengenai atribut, kepuasan dan loyalitas benih jagung pakan belum banyak dilakukan padahal jagung termasuk ke dalam komoditas strategis untuk pembangunan ekonomi nasional. Penelitian yang

ada selama ini juga memisahkan antara kepuasan dengan loyalitasnya sehingga penelitian ini akan membahasnya secara terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kepuasan Petani dengan Loyalitas Penggunaan Benih Jagung Pakan di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang” relevan untuk dilakukan. Harapannya penelitian ini dapat membantu produsen dalam meningkatkan kualitas produk benih jagung pakan hibrida menjadi lebih baik sehingga memberikan kepuasan dan loyalitas bagi petani.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Dengkol merupakan desa di Kecamatan Singosari yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini juga menjadi salah satu desa penghasil jagung pakan di Kecamatan Singosari. Berdasarkan informasi dari petani, produksi jagung pakan menggunakan benih hibrida di Desa Dengkol mampu mencapai 13 ton/ha di desa ini. Penggunaan benih hibrida menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi dibandingkan benih jagung lokal yang hanya bisa mencapai hingga 10 ton/ha. Hal tersebut menyebabkan petani jagung pakan di Desa Dengkol lebih memilih menggunakan benih jagung pakan hibrida. Benih jagung pakan hibrida yang digunakan petani dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko pertanian yang ada di daerah sekitar. Selain akses mendapatkannya mudah, benih jagung pakan hibrida juga selalu tersedia.

Terdapat berbagai macam produsen benih jagung pakan hibrida yang beredar di lokasi penelitian diantaranya PT. Agri Makmur Pertiwi dengan produk utama Pertiwi-2, PT. Dupont Pioneer dengan produk utama Pioneer-21, dan PT. Bisi Internasional dengan produk utama Bisi-2. Beragamnya merek dari berbagai produsen menyebabkan preferensi petani dalam memilih benih jagung pakan hibrida semakin luas. Pemilihan benih yang sering dilakukan oleh petani di lokasi penelitian sebagian besar dipengaruhi faktor harga dan ketahanan terhadap hama penyakit. Merek benih Pertiwi-2 harganya sebesar Rp 45.000/kg, Pioneer Rp 55.000/kg, dan Bisi-2 paling tinggi yaitu Rp 70.000/kg. Menurut petani di lapang, berbagai merek benih jagung pakan hibrida yang ada di lokasi penelitian belum memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit. Petani menginginkan benih yang tahan terhadap serangan hama penyakit, namun dengan harga murah agar bisa mencapai tingkat kepuasan yang tinggi.

Kepuasan yang dirasakan petani ketika menggunakan benih diukur berdasarkan kesesuaian tingkat kinerja dari atribut-atribut yang dianggap penting (Oliver, 1999). Tingkat kinerja atribut yang semakin tinggi, maka akan meningkatkan tingkat kepuasan yang dirasakan petani (Wicaksana, Muhaimin, & Koestiono, 2013). Kepuasan yang diperoleh petani setelah menggunakan benih jagung pakan hibrida akan dijadikan tolak ukur dalam melakukan pembelian berulang pada merek tersebut. Pembelian berulang pada frekuensi dan jangka waktu tertentu akan mengindikasikan adanya perilaku loyalitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sejauh mana hubungan tingkat kepuasan petani dengan loyalitas penggunaan benih jagung pakan hibrida di Desa Dengkol yang dijabarkan melalui beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kesesuaian tingkat kepentingan petani terhadap tingkat kinerja atribut produk benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian?
2. Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian?
3. Bagaimana tingkat loyalitas petani terhadap benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian?
4. Bagaimana hubungan tingkat kepuasan petani dengan loyalitas pembelian benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian bertujuan agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas dan keluar dari topik yang telah ditentukan. Penelitian ini fokus pada menghubungkan antara kepuasan dengan loyalitas pembelian benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian tingkat kepentingan petani terhadap tingkat kinerja atribut produk benih jagung pakan hibrida di lokasi penelitian.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani terhadap benih jagung pakan hibrida yang sering digunakan di lokasi penelitian.

3. Menganalisis tingkat loyalitas petani terhadap benih jagung pakan hibrida yang sering digunakan di lokasi penelitian.
4. Menganalisis hubungan tingkat kepuasan dengan loyalitas terhadap pembelian benih jagung hibrida yang sering digunakan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat digunakan sebagai :

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat digunakan sebagai :

1. Bagi petani, dapat mengetahui kesesuaian tingkat kinerja produk benih jagung hibrida yang digunakan dengan kebutuhan yang dimiliki.
2. Bagi produsen benih, sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki kualitas produk benih yang akan dihasilkan sehingga mampu memenangkan pasar.
3. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi alternatif bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu berguna sebagai bahan referensi yang relevan dengan topik penelitian dalam menentukan variabel, alat, dan metode analisis yang akan digunakan. Selain itu, juga menunjukkan perbandingan dan menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun berbagai penelitian terdahulu yang dikaji yaitu:

Nurmalina *et al.* (2012) melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik dan sikap petani terhadap atribut benih jagung pakan hibrida di Kabupaten Takalar dan Sidrap, Sulawesi Selatan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan total responden berjumlah 40 petani. Metode analisis data menggunakan pendekatan model multiatribut *Fishbein* dan pemetaan persepsi konsumen. Teknik pemetaan persepsi konsumen digunakan untuk mengetahui persepsi petani terhadap benih jagung hibrida dibandingkan dengan benih jagung komposit dan lokal. Terdapat 14 atribut benih jagung yang dianggap penting oleh petani yaitu jenis varietas, daya tumbuh, produktivitas, efisiensi penggunaan pupuk, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, ukuran tongkol hasil panen, ukuran benih, umur tanaman, kemudahan dalam mengakses benih, daya simpan, tanggal kadaluarsa, dan stok benih selalu tersedia. Benih jagung pakan hibrida memiliki keunggulan pada produktivitas, ukuran benih, ukuran tongkol serta hasil panen bila dibandingkan dengan benih jagung komposit dan lokal. Benih jagung pakan hibrida kurang unggul dalam harga benih, umur tanaman serta ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Penelitian yang dilakukan Hutabarat *et al.* (2013) bertujuan untuk menganalisis loyalitas petani terhadap benih padi unggul di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Metode pengambilan data dengan dua cara yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara petani sedangkan data sekunder melalui referensi sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Metode analisis data menggunakan rumus pendapatan usahatani dan piramida loyalitas. Metode piramida loyalitas

digunakan untuk mengetahui tingkat loyalitas petani terhadap benih padi unggul. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi petani memberikan keuntungan dan layak diusahakan. Petani termasuk kategori loyal dengan tingkat *liking the brand* paling tinggi yaitu sebesar 25,52%.

Gadung *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai kepuasan petani dan loyalitas konsumen serta hubungan keduanya pada Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia di Kota Bandar Lampung. Metode pengambilan menggunakan survei kepada 60 responden. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder dari sumber referensi yang bersangkutan dengan penelitian. Analisis data menggunakan IPA, CSI, piramida loyalitas, dan korelasi *rank spearman*. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara kepuasan dan loyalitas konsumen. Hasil penelitian menunjukkan ada 6 atribut yang memiliki kepuasan tertinggi yaitu label, halal, harga, aroma khas, rasa, dan tanggal kadaluarsa. Tingkat kepuasan konsumen tergolong dalam kategori puas yaitu sebesar 73,34%. Tingkat loyalitas konsumen berada pada tingkat *liking the brand* sebesar 91,7%. Terdapat hubungan yang kuat dan searah antara kepuasan dan loyalitas konsumen.

Ramadhani dan Anindita (2017) melakukan penelitian mengenai kepuasan dan loyalitas petani bunga krisan potong menggunakan benih insektisida X di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada 55 petani dan data sekunder melalui BPS Kota Batu serta BPS Nasional. Metode analisis yang digunakan yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA) dalam memetakan hubungan antara kepentingan dan kinerja atribut, *Customer Satisfaction Index* (CSI) mengukur tingkat kepuasan responden secara keseluruhan dan analisis deskriptif tingkatan loyalitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tingkat kesesuaian sebesar 104,53%. Terdapat 4 atribut yang perlu diperbaiki yaitu permasalahan hama Thrips, harga yang terjangkau, ketahanan kemasan, dan kehematan. Berdasarkan hasil analisis CSI diperoleh nilai sebesar 71,6% tergolong dalam kategori puas. Tingkat loyalitas petani mayoritas masuk ke dalam tingkat *liking the brand* sebesar 54%.

Penelitian yang dilakukan Prafithriasari dan Fathiyakan (2017) bertujuan untuk menganalisis sikap dan kepuasan petani dalam menggunakan benih padi

varietas lokal Pandanwangi di Desa Bumikasi serta Tegallega, Kecamatan Warungkondang. Data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan wawancara dan data sekunder berasal dari informasi berbagai instansi. Metode analisis data menggunakan tiga alat analisis yaitu multiatribut *Fishbein*, IPA, dan CSI. Terdapat 12 atribut benih yang memiliki tingkat kepentingan tinggi dan kinerja yang baik. Hal itu mengakibatkan tidak ada prioritas utama atribut yang perlu diperbaiki. Dapat disimpulkan petani puas terhadap benih varietas lokal Pandanwangi dengan skor mencapai 94%.

Penelitian yang dilakukan Ormanović *et al.* (2017) adalah mengenai perbaruan dalam metode analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis IPA dilakukan untuk menilai produk maupun jasa berdasarkan kepentingan dan kinerjanya. Perbaruan diagram IPA berada pada posisi penentuan sumbu yaitu menggunakan nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja. Selain itu, juga penambahan garis diagonal untuk memperbaiki konseptualisasi pengukuran tingkat kepentingan dan kinerja produk. Atribut produk yang berada di atas garis diagonal memiliki tingkat kinerja yang lebih rendah dari kepentingan sehingga perlu diperbaiki. Adapun atribut yang berada di bawah garis diagonal memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dari kepentingan sehingga perlu dipertahankan.

Tinjauan penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu hanya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu telah membahas benih padi dan jagung, pestisida, kopi bubuk, dan bunga potong krisan. Adapun persamaan penelitian terdahulu berdasarkan alat analisis yang digunakan. Alat analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) model *Data Centered Quadrant Model* (DCQM) cenderung digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja produk. Tingkat kepuasan konsumen dianalisis menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Analisis tingkat loyalitas menggunakan piramida loyalitas serta hubungan antara sikap dan kepuasan dianalisis menggunakan korelasi *rank spearman*.

Penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan input

pertanian. Selain itu, juga akan membahas kepuasan dan loyalitas konsumen. Penelitian terdahulu juga telah banyak membahas mengenai kepuasan dan loyalitas, namun beberapa penelitian membahas hanya kepuasan atau loyalitas saja secara terpisah dan tidak menghubungkan keduanya. Penelitian sebelumnya masih sedikit yang membahas mengenai input pertanian benih jagung pakan hibrida. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan objek pertanian yaitu benih jagung pakan hibrida dan membahas secara keseluruhan mulai dari atribut benih jagung pakan hibrida yang dipertimbangkan, kepuasan petani setelah menggunakan, tingkat loyalitas petani hingga menghubungkan antara kepuasan petani dengan tingkat loyalitasnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, alat analisis yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan model diagonal digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja atribut benih jagung pakan hibrida. *Customer Satisfaction Index* (CSI) menganalisis tingkat kepuasan petani, piramida loyalitas menganalisis tingkat loyalitas petani dan korelasi *rank spearman* untuk menganalisis hubungan kepuasan dengan loyalitas petani.

2.2. Tinjauan Tentang Tanaman Jagung Pakan

Tanaman jagung pada umumnya dipanen dalam bentuk biji tua. Panen dilakukan saat warna kelobot jagung berwarna kuning kecoklatan dan biasanya terjadi pada umur tujuh minggu setelah berbunga. Jagung hasil panen kemudian dikupas kelobotnya dan diletakkan dalam wadah terbuka untuk membantu proses pengeringan. Jagung yang dipanen muda biasa digunakan untuk bahan sayuran sedangkan panen tua sebagai pengganti nasi dalam memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat. Selain itu, biji jagung juga digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan pakan (Kushartono & Iriani, 2003).

Jagung memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik sebagai bahan utama pakan yaitu 70 gram karbohidrat, 8 gram serat, dan 4 gram protein dalam setiap 100 gram biji. Ada dua jenis jagung yang biasa digunakan sebagai pakan, yaitu jagung utuh dengan bonggol dan jagung biji pecah. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, jagung pecah merupakan biji dari jagung pipil yang telah ditumbuk kasar sehingga hasilnya hancuran, namun tetap bentuknya bongkahan (Windusa, 2015).



Gambar 1. Jagung Pakan Pecah

Sumber : Windusa, (2015)

Jagung sebagai bahan baku pakan ternak biasanya juga dicampur dengan bahan pakan lain seperti tepung ikan, dedak, shorgum dan hijauan. Bahan baku jagung paling disukai oleh ternak unggas dibandingkan dengan bahan baku lainnya. Pakan yang berbahan jagung diberikan pada ternak unggas yaitu ayam, itik, dan puyuh. Terdapat 3 jenis jagung pakan ternak unggas berdasarkan warna bijinya yaitu jagung kuning, agak merah dan putih. Jagung kuning dan agak merah paling banyak digunakan oleh peternak di Indonesia sebab memiliki kualitas yang lebih baik. Warna kuning dan agak merah pada biji menandakan terdapat karoten provitamin A yang tinggi (Agus Murtidjo, 1987).

Pentingnya peranan jagung sebagai bahan makanan maupun bahan baku pakan menyebabkan pemerintah semakin giat dalam meningkatkan produksi jagung. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menggunakan benih jagung bermutu. Penggunaan benih jagung yang bermutu akan mempengaruhi tingginya produksi. Menurut Purwono & Hartono (2005), benih jagung yang bermutu dapat diperoleh dengan memperhatikan persyaratan benih, pengadaan dan penyiapan benih hingga perlakuan benih sebelum ditanam.

1. Persyaratan Benih

Mutu benih jagung yang baik memiliki tingkat kesehatan benih minimal 98%, tingkat perkecambahan minimal 86%, kotoran dari benih lain kurang dari 0,2%, kebenaran varietas 100%, daya simpan 1-5 tahun, dan kemurnian fisik benih berupa tidak keriput tetapi mengkilap. Benih yang memiliki kriteria tersebut biasanya adalah benih bersertifikat. Benih bersertifikat adalah benih yang identitas

varietasnya diketahui dengan jelas, memenuhi standar sertifikasi benih baik di lapang maupun laboratorium serta diproduksi dengan sistem pengawasan.

2. Pengadaan dan Penyiapan Benih

Benih jagung dapat diperoleh dengan cara membeli ataupun memproduksi sendiri dari hasil panen. Benih yang akan dibeli sebaiknya adalah benih bersertifikat dan sesuai dengan kondisi lahan serta iklim daerah tersebut. Benih dapat diperoleh dengan cara memproduksi sendiri yang berasal dari jagung varietas biasa. Hal tersebut dikarenakan jika menggunakan benih yang berasal jagung hibrida, maka hasil panennya akan menurun drastis. Dalam satu hektar lahan tanaman jagung akan dibutuhkan 20-30 kg benih.

3. Perlakuan Benih Sebelum Ditanam

Benih sebaiknya dicampur terlebih dahulu dengan fungisida sebelum ditanam untuk menghindari serangan jamur. Fungisida yang biasa digunakan adalah Benlate atau Ridomil. Menghindari serangan lalat bibit dan ulat agrotis dapat menggunakan insektisida butiran dan juga sistemik seperti Furadan. Dosis dan cara penggunaannya dapat disesuaikan dengan anjuran yang terdapat pada kemasan.

2.3. Tinjauan Tentang Produk

Suatu perusahaan harus menghasilkan barang atau jasa sebagai produk yang akan digunakan oleh konsumen. Produk adalah segala hal yang dapat dipasarkan dan memuaskan konsumen ketika dipakai (Morissan, 2010). Produk adalah seperangkat atribut dan juga manfaat yang dianggap penting hingga tidak penting oleh konsumen (Erna, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk merupakan kumpulan dari atribut produk yang dapat diperjualbelikan dan memuaskan konsumen. Menurut Haryadi (2005), atribut produk adalah semua fitur produk yang dapat dievaluasi oleh konsumen. Atribut produk mengandung unsur-unsur dari produk yang dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar saat pengambilan keputusan pembelian. Menurut Tjiptono (1997), Adapun yang termasuk dalam atribut produk yaitu:

1. Merek

Merek dapat berupa nama, simbol, desain, atau kombinasi dari atribut lain yang memberikan identitas ataupun menjadi pembeda dengan produk pesaing.

Merek merupakan janji penjual secara konsisten dalam mendeskripsikan ciri-ciri, maupun manfaat produk kepada konsumen. Selain sebagai identitas, merek juga berguna sebagai alat promosi, membina citra dengan konsumen, alat untuk mengendalikan pasar.

2. Kemasan

Kegiatan pengemasan adalah adanya proses yang berkaitan dengan pembuatan bungkus atau wadah dari suatu produk. Pemberian kemasan pada produk sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kemasan memiliki 3 manfaat utama yaitu:

- a. Manfaat komunikasi, sebagai media dalam mengungkapkan informasi produk kepada konsumen seperti komposisi produk, cara menggunakan produk, dan sebagainya.
- b. Manfaat fungsional dengan memberikan kemudahan, penyimpanan dan perlindungan produk.
- c. Manfaat perseptual, menanamkan persepsi tertentu kepada konsumen yang menjadi ciri khas dari produk tersebut.

2. Pemberian label (*Labeling*)

Label merupakan tanda yang ditempelkan pada suatu produk atau bisa juga menjadi bagian dari kemasan itu sendiri. *Labeling* memiliki keterkaitan yang erat dengan pengemasan. Label akan memberikan informasi kepada konsumen mengenai karakteristik produk seperti perawatan, pembuatan, dan penggunaan produk. Selain itu, label juga akan menginformasikan tingkat penilaian kualitas produk (*grade*) dengan huruf ataupun angka, contohnya *grade A* pada buah jeruk memiliki kualitas yang lebih baik dari *grade B*.

3. Layanan Pelengkap

Layanan pelengkap umumnya memiliki kesamaan walaupun dengan berbagai produk yang berbeda. Layanan pelengkap adalah suatu jasa atau layanan yang diberikan kepada konsumen dengan adanya produk tersebut. Adapun contoh dari layanan pelengkap yaitu kegiatan pemberian saran dengan konsultasi, *hospitality* (pemberian sambutan, *food and beverages*, fasilitas ruang baca untuk menunggu), dan perlindungan kepada barang yang dibawa konsumen (*caretaking*) seperti penitipan tas.

4. Jaminan (Garansi)

Jaminan adalah janji yang diberikan oleh produsen kepada konsumen dan menjadi kewajiban untuk dipenuhi. Jaminan dapat berupa reparasi maupun ganti rugi. Konsumen akan mendapatkan jaminan terhadap ganti rugi apabila produk yang dibeli tidak bisa berfungsi seperti yang dijanjikan.

Atribut produk merupakan fokus utama untuk mencapai kepuasan konsumen. Hal tersebut dikarenakan konsumen menggunakan atribut produk untuk mengevaluasi konsumsinya dalam mencapai kepuasan konsumen. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan konsumen merupakan fungsi dari evaluasi atribut produk. Konsumen melakukan evaluasi mengacu kepada berbagai faktor atribut produk atau biasa disebut dengan dimensi produk. Menurut Umar (2005), dimensi produk tersebut antara lain:

1. Kinerja (*performance*), berkaitan dengan aspek fungsional yang merupakan karakteristik operasi utama produk.
2. Keandalan (*reliability*), kemungkinan terhadap keberhasilan setiap fungsinya dapat berjalan setiap kali digunakan.
3. Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance*), berkaitan dengan sejauh mana tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti standar keamanan terpenuhi.
4. Daya tahan (*durability*), refleksi terhadap berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan (masa pakai barang).
5. *Serviceability* yaitu karakteristik produk yang berkaitan dengan tingkat kemudahan perawatan, kenyamanan, serta penanganan keluhan.
6. Estetika (*aesthetics*), berkaitan dengan daya tarik produk mengenai nilai estetika yang sifatnya subyektif berdasarkan preferensi individual contohnya warna.

2.4. Tinjauan Tentang Perilaku Konsumen

Setiap konsumen adalah pribadi unik dengan kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda. Seorang konsumen harus mampu membedakan antara kebutuhan dengan keinginan yang dimiliki. Menurut Rustanti (2015), kebutuhan adalah suatu hal yang sifatnya lahiriah sedangkan keinginan merupakan kebutuhan buatan yang terbentuk karena lingkungan hidup seperti keluarga, kelompok sosial, dan

sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, konsumen akan melakukan pembelian terhadap suatu produk. Perilaku konsumen menjadi salah satu studi ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana perilaku konsumen dalam mengambil keputusan terhadap pembelian suatu produk.

Perilaku konsumen adalah tindakan langsung yang terlibat dalam mendapatkan, mengonsumsi, serta menghabiskan produk dengan didahului adanya proses keputusan (Engel, Blaxkwell, & Miniard, 1994). Menurut Sunyoto (2013), perilaku konsumen merupakan kegiatan-kegiatan individu dalam mendapatkan dan menggunakan suatu barang atau jasa termasuk didalamnya pengambilan keputusan. Sehingga, perilaku konsumen dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan pemikiran maupun tindakan dalam proses konsumsi. Mempelajari perilaku konsumen menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Membantu manajer dalam mengambil keputusan.
2. Memberikan pengetahuan kepada para peneliti dengan menjadi dasar melakukan analisis konsumen.
3. Membantu legislator dan regulator dalam membuat kebijakan yang terkait dengan pembelian serta penjualan barang dan jasa.
4. Membantu konsumen dalam membuat keputusan pembelian yang lebih baik.

Konsumen akan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam melakukan pembelian produk yang dibutuhkan atau diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian produk dapat berasal dari internal maupun eksternal. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pilihan pada konsumen yaitu:

1. Konsumen Individual

Adanya beberapa pengaruh dalam melakukan pembelian produk yang berasal dari dalam diri konsumen. Pengaruh tersebut dapat berupa persepsi konsumen terhadap merk tertentu, kondisi, gaya hidup, demografis, dan karakteristik dari kepribadian konsumen itu sendiri.

2. Lingkungan

Pilihan konsumen dalam memilih produk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu membeli produk karena mengikuti orang lain.

Lingkungan adalah salah satu faktor dari luar dalam diri (eksternal) konsumen yang dapat mempengaruhi pembelian produk.

3. Strategi Pemasaran

Produsen akan berusaha mempengaruhi konsumen agar melakukan pembelian produknya dengan menggunakan stimulus pemasaran seperti iklan, pamflet, dan sebagainya. Strategi pemasaran yang dilakukan biasanya berhubungan dengan jenis produk yang ditawarkan, penentuan harga jual, strategi promosi hingga distribusi produk ke konsumen.

2.5. Tinjauan Tentang Kepuasan Konsumen

Meningkatnya jumlah produsen dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen menjadikan persaingan pasar semakin ketat. Produsen saat ini meyakini bahwa kepuasan konsumen menjadi kunci utama dalam memenangkan pasar dengan produk yang berkualitas dan harga bersaing. Kepuasan konsumen adalah perasaan positif konsumen setelah atau selama menggunakan produk. Perasaan negatif dari ketidaksesuaian dengan kinerja produk akan menimbulkan ketidakpuasan (Bachtiar, Tetap, dan Sawunggalih, 2011). Menurut Kotler dan Keller (2007), kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan konsumen yang dirasakan setelah membandingkan kinerja produk dengan harapannya. Harapan merupakan keyakinan atau perkiraan konsumen mengenai apa yang akan diterima dan biasanya dijadikan standar ideal. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap evaluasi kinerja produk terhadap harapan yang telah ada sebelumnya.

Menurut Tjiptono (1997), kepuasan konsumen memiliki beberapa manfaat diantaranya mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara konsumen dan produsen, menjadi dasar bagi konsumen untuk melakukan pembelian ulang sehingga tercipta loyalitas, serta penyebaran rekomendasi dari mulut ke mulut. Salah satu manfaat kepuasan konsumen adalah loyalitas produk yang menjadi tujuan utama dari produsen. Oleh karena itu, setiap produsen akan selalu berusaha untuk meningkatkan kepuasan konsumen. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan konsumen adalah dengan pengukuran kepuasan konsumen. Terdapat empat metode dalam mengukur kepuasan pelanggan, yaitu:

1. Sistem keluhan dan saran. Sistem ini memberikan kesempatan konsumen untuk menyampaikan pendapat, saran, ataupun kritikan kepada produsen. Informasi yang dihasilkan dari metode ini akan memberikan ide baru atau masukan kepada produsen dalam mengatasi masalah yang muncul. Hal ini dapat dilakukan melalui media seperti kotak saran yang diletakkan di tempat strategis, kartu komentar, dan saluran telepon khusus bebas pulsa.
2. *Ghost Shopping*. Metode ini menggunakan cara mempekerjakan orang lain (*ghost shopper*) untuk berperan menjadi konsumen. *Ghost Shopper* tersebut akan memberikan informasi berupa kelebihan dan kekurangan produk dari pesaing. Selain itu, juga mengamati bagaimana cara produsen tersebut menangani keluhan, menjawab pertanyaan hingga memenuhi permintaan konsumen.
3. *Lost Customer Analysis*. Produsen menghubungi konsumen yang telah berhenti membeli produknya ataupun berpindah ke pesaing lain. Hal tersebut untuk mengetahui penyebab dari kehilangan konsumen (*customer loss rate*) dan segera mengambil tindakan perbaikan.
4. Survei Kepuasan Pelanggan. Produsen melakukan survei melalui pos, telepon, ataupun wawancara pribadi sebagai bentuk perhatian kepada konsumen.

2.6. Tinjauan Tentang Loyalitas Konsumen

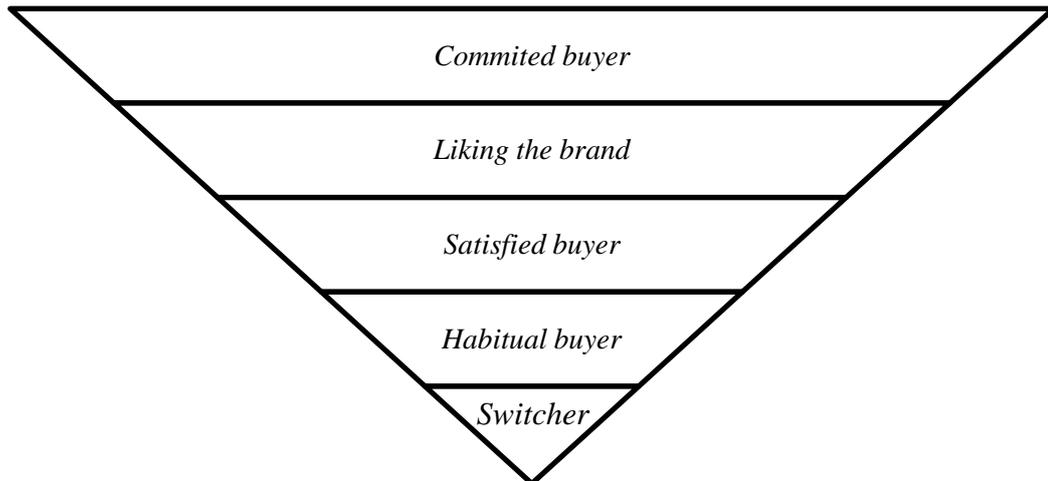
Loyalitas konsumen merupakan kesetiaan seseorang terhadap suatu produk yang selalu berusaha untuk menjadi konsumen tetap. Loyalitas menjadi bukti bahwa konsumen tersebut memiliki sikap positif terhadap produsen. Loyalitas adalah mengenai persentase konsumen yang pernah membeli selama jangka waktu tertentu dan melakukan pembelian ulang sejak pembeliannya yang pertama (Aprilianti, 2001). Menurut Hoffmann (2013), loyalitas konsumen adalah komitmen mendalam konsumen terhadap suatu produk yang menyebabkan pembelian ulang produk tersebut secara konsisten di masa mendatang. Sehingga dapat disimpulkan loyalitas konsumen adalah komitmen konsumen yang konsisten terhadap pembelian suatu produk dari pembelian pertama secara berulang dalam jangka waktu tertentu. Menurut Dharmayanti (2006), konsumen yang loyal memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah:

1. Menolak produk dari perusahaan lain
2. Bersifat kebal terhadap daya tarik pesaing
3. Melakukan pembelian secara teratur
4. Menarik konsumen baru untuk produsen
5. Memberikan informasi kepada produsen terkait kelemahan atau kekurangan produk



Gambar 2. Piramida Loyalitas
Sumber: Rangkuti (2002)

Pada Gambar 2, loyalitas konsumen terbagi menjadi lima tingkatan berbeda-beda yang disebut piramida loyalitas. Menurut Duriyanto *et al.* (2001), merek yang belum memiliki *brand equity* yang kuat akan memiliki piramida loyalitas dengan bentuk segitiga seperti pada Gambar 5. Porsi terbesar pada piramida loyalitas ini akan berada pada tingkat *switcher buyer* dan porsi paling kecil pada tingkat *committed buyer*. *Brand equity* (ekuitas merek) sendiri adalah seperangkat aset yang terkait dengan merek, nama, atau simbol yang mampu mengurangi atau menambah nilai suatu produk kepada konsumen. Produk dengan *brand equity* kuat akan mampu bersaing, merebut, dan menguasai pasar. Merek dengan *brand equity* yang kuat memiliki piramida loyalitas berbentuk segitiga terbalik. Porsi setiap tingkatan pada piramida loyalitas segitiga terbalik semakin ke atas akan semakin besar, sehingga diperoleh porsi *committed buyer* lebih besar dari *switcher buyer*. Piramida loyalitas segitiga terbalik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Piramida Loyalitas Segitiga Terbalik

Sumber: Durianto *et al.* (2001)

Menurut (Rangkuti, 2002; Setyadi, Suharyono, dan Bafadhal, 2018), lima tingkatan piramida loyalitas yang berbeda-beda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Konsumen yang berpindah-pindah (*Switcher Buyer*)

Tingkat loyalitas ini berada di paling dasar karena pembeli tidak tertarik pada merek apapun yang ditawarkan. Bagi konsumen, merek apapun sama saja memadai justru lebih memperhatikan harga dalam melakukan pembelian. Dalam hal ini, merek hanya sedikit mempengaruhi keputusan pembelian.

2. Konsumen yang bersifat kebiasaan (*Habitual Buyer*)

Tingkat kedua adalah puas dengan produk yang digunakan minimal tidak merasa kecewa dan membeli produk karena kebiasaan. Konsumen tidak menemukan dimensi ketidakpuasan yang mampu menstimulasi peralihan merek lainnya terutama apabila memerlukan tambahan biaya.

3. Konsumen yang puas (*Satisfied Buyer*)

Tingkat ketiga berisi konsumen yang loyal yang merasa puas sehingga ada suatu pengorbanan berupa biaya peralihan (*switching cost*) apabila beralih ke merek lain. Biaya peralihan bisa bermacam-macam, seperti uang, waktu, ataupun risiko.

4. Konsumen yang menyukai merek (*Liking the Brand*)

Tingkat keempat merupakan konsumen yang bersungguh-sungguh menyukai merek tersebut. Pilihan konsumen akan merek berdasarkan simbol,

pengalaman menggunakan, dan kesan kualitas. Konsumen sampai memiliki perasaan emosional terhadap merek dan disebut juga sahabat merek.

5. Konsumen yang berkomitmen (*Committed Buyer*)

Tingkat teratas adalah konsumen yang setia. Konsumen bangga loyal terhadap merek tersebut. Merek tersebut memiliki peran yang sangat penting baik dari segi fungsi maupun sebagai media mengekspresikan diri. Konsumen pada tingkat ini akan merekomendasikan merek tersebut kepada orang lain.

Konsumen yang loyal akan tetap melanjutkan pembelian produk dengan satu merek tertentu walaupun terdapat banyak pilihan alternatif produk pesaing yang lebih unggul (Palilati, 2007). Menurut Mustikarini & Simanjuntak (2014), loyalitas merek merupakan sikap positif seorang konsumen terhadap suatu merek. Konsumen memiliki keinginan yang kuat untuk membeli ulang produk dengan merek yang sama hingga masa mendatang. Keinginan kuat konsumen dibuktikan dengan melakukan pembelian terhadap produk merek tersebut. Loyalitas merek terjadi karena adanya kepuasan konsumen terhadap merek tersebut yang terakumulasi secara terus-menerus. Konsumen dengan loyalitas merek akan melakukan pembelian berulang-ulang terhadap merek yang sama dengan mengandung aspek kesukaan. Pada perilaku beli ulang, konsumen hanya melakukan pembelian berulang tanpa menyertakan aspek kesukaan didalamnya (Dharmmesta, 1999).

III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015, jagung adalah tanaman pangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Kegiatan impor jagung yang telah dihentikan sejak tahun 2017 terbukti mampu menghemat devisa negara sebesar Rp 31 Triliun (Andreanus, 2018). Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi utama sentra penghasil jagung di Indonesia. Provinsi Jawa Timur menjadi kontributor tetap jagung setiap tahunnya ke nasional. Kabupaten Malang termasuk kedalam 10 kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan produksi jagung tertinggi. Produksi jagung di Kabupaten Malang yaitu sebesar 260.458 ton pada tahun 2017 dan diperkirakan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018).

Petani di Kabupaten Malang menanam dua jenis jagung yaitu jagung manis (*Zea Mays L. Var Sachcarata*) dan jagung (*Zea Mays L.*). Jagung manis sendiri biasa digunakan untuk konsumsi pangan masyarakat sementara jagung sebagai pakan ternak. Jagung diketahui memiliki kandungan gizi lengkap yang sangat baik untuk hewan ternak. Hal tersebut menyebabkan jagung dijadikan sebagai bahan baku utama pakan ternak. Hewan ternak juga lebih menyukai jagung dibandingkan dengan biji-bijian lain sebagai bahan baku pakan ternak. Permintaan jagung sebagai bahan baku pakan ternak pun terus meningkat. Adanya peningkatan permintaan jagung sebagai bahan baku pakan ternak seiring dengan perkembangan industri perunggasan khususnya ayam.

Penggunaan benih jagung pakan hibrida tidak terlepas dari usaha untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap jagung pakan. Pemerintah saat ini menerapkan strategi kebijakan penggunaan benih jagung hibrida pada petani. Benih jagung hibrida memiliki keunggulan berupa produktivitas tinggi dengan kualitas yang lebih baik. Hasil panen dari penggunaan benih jagung hibrida mampu mencapai 7-10 ton/ha. Produktivitas benih jagung hibrida jauh lebih tinggi dibandingkan benih lokal dengan hasil panen hanya mencapai kurang dari 3 ton/ha (Badan Penelitian Tanaman Sereal, 2014). Salah satu desa potensial yang menggunakan benih jagung pakan hibrida adalah Desa Dengkol.

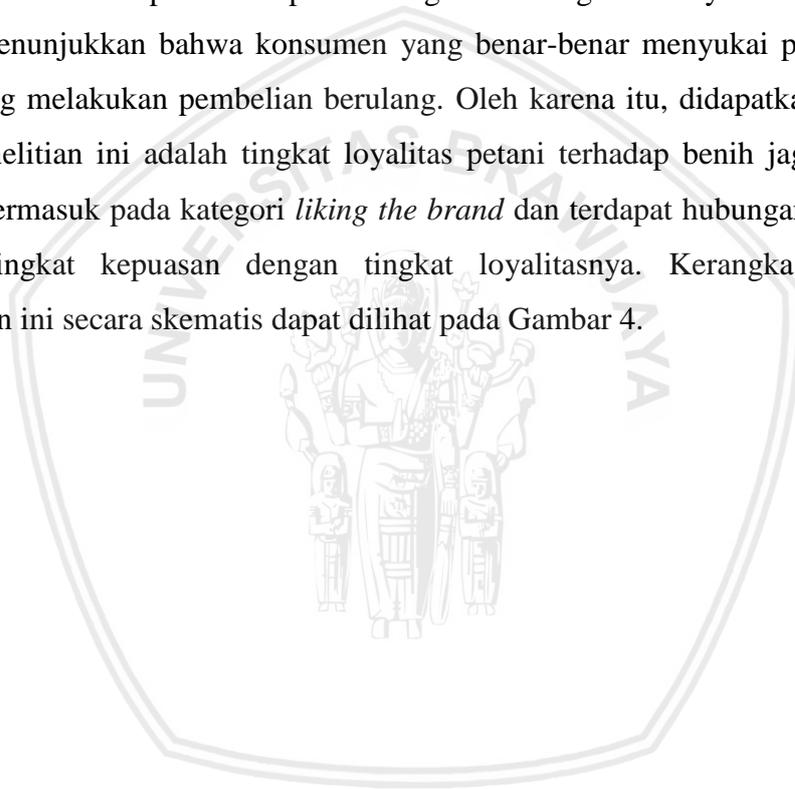
Desa Dengkol berada di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sebagian besar penduduk di Desa Dengkol bermatapencaharian sebagai petani. Jagung Pakan di Desa Dengkol merupakan komoditas utama yang dibudidayakan. Hal tersebut menyebabkan Desa Dengkol adalah pangsa pasar yang tepat bagi produsen benih jagung pakan hibrida. Semakin banyaknya produsen benih jagung pakan hibrida yang bermunculan menyebabkan persaingan pasar semakin ketat.

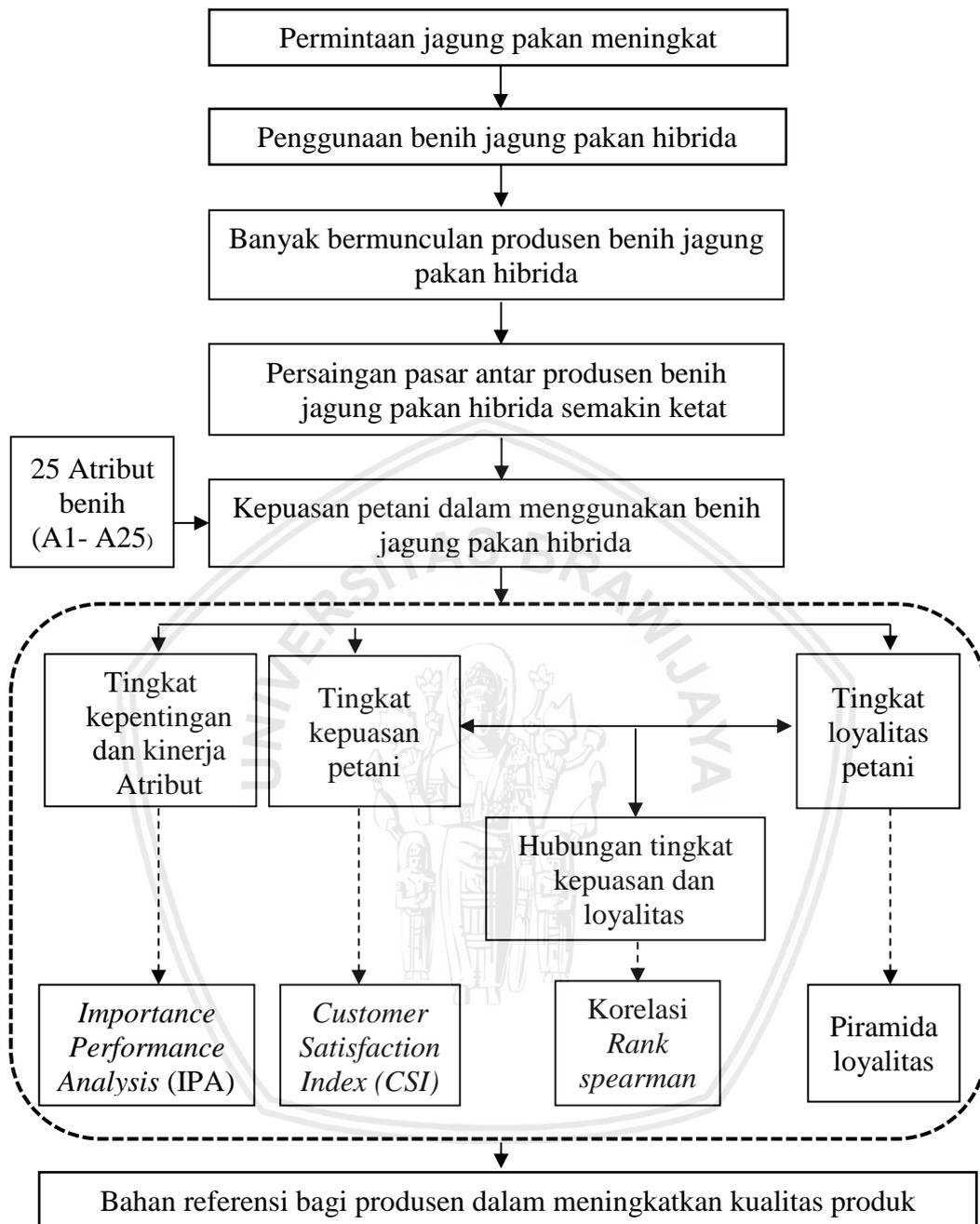
Dalam upaya memenangkan pasar, produsen perlu mengetahui bagaimana tanggapan petani terhadap produk yang telah digunakan. Tanggapan dapat berupa puas atau tidaknya terhadap benih jagung pakan hibrida. Kepuasan petani adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh produsen. Hal itu dikarenakan kepuasan yang dirasakan petani mampu mengarahkan pada kegiatan pembelian berulang terhadap benih jagung pakan hibrida. Kegiatan pembelian berulang petani terhadap benih jagung pakan hibrida menunjukkan sikap positif yaitu loyalitas terhadap produsen.

Atribut produk dijadikan sebagai salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh konsumen dalam melakukan pembelian (Fatihudin & Firmansyah, 2019). Terdapat 25 atribut yang dipertimbangkan oleh petani dalam menggunakan benih jagung pakan hibrida yaitu harga (A1), merek (A2), daya simpan (A3), tanggal kadaluarsa (A4), ketersediaan benih (A5), informasi benih (A6), garansi (A7), sertifikasi benih (A8), asal produksi benih (A9), warna biji (A10), tampilan kemasan (A11), ketahanan kemasan (A12), produktivitas (A13), umur panen (A14), keseragaman ukuran benih (A15), daya tumbuh (A16), kemudahan pemipilan (A17), bentuk tanaman (A18), jumlah tongkol (A19), panjang tongkol (A20), ujung tongkol penuh/muput (A21), tebal klobot (A22), tahan terhadap hama dan penyakit (A23), tahan roboh (A24), dan jumlah benih dalam kemasan (A25).. Pengujian atribut dilakukan dengan menggunakan *Cochran Q Test* untuk mendapatkan atribut valid yang dipertimbangkan oleh petani. Preferensi petani terhadap atribut benih jagung pakan hibrida dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi produsen dalam meningkatkan kualitas produknya

Atribut benih jagung pakan hibrida yang valid dipertimbangkan oleh petani dianalisis tingkat kepentingan dan kinerjanya menggunakan *Importance Performance Analysis* (IPA). Analisis tingkat kepuasan petani terhadap benih

jagung pakan hibrida secara keseluruhan menggunakan alat analisis *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Menganalisis tingkat loyalitas petani digunakan alat analisis piramida loyalitas. Hubungan antara tingkat kepuasan dengan tingkat loyalitas petani dianalisis menggunakan alat analisis korelasi *rank spearman*. Berdasarkan penelitian Widyasari *et al.* (2014), diketahui bahwa kepuasan konsumen memiliki hubungan yang kuat dengan loyalitasnya. Penelitian yang dilakukan Gadung, Zakaria, & Ktut (2015) menunjukkan bahwa indikator loyalitas yaitu konsumen melakukan pembelian ulang dan bersedia merekomendasikan produk kepada orang lain. Tingkatan loyalitas *Liking the brand* menunjukkan bahwa konsumen yang benar-benar menyukai produk akan cenderung melakukan pembelian berulang. Oleh karena itu, didapatkan hipotesis pada penelitian ini adalah tingkat loyalitas petani terhadap benih jagung pakan hibrida termasuk pada kategori *liking the brand* dan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kepuasan dengan tingkat loyalitasnya. Kerangka penelitian pemikiran ini secara skematis dapat dilihat pada Gambar 4.





Keterangan:

—> : Alur Pemikiran

- - -> : Alat Analisis yang Digunakan

⬡ : Ruang Lingkup Penelitian

Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis

Hipotesis yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sementara ini adalah:

1. Mayoritas atribut benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 berada pada kuadran kedua dalam diagram *Importance Performance Analysis* yang merupakan keunggulan produk sehingga posisinya perlu dipertahankan. Hal tersebut menunjukkan tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida sesuai dengan tingkat kepentingan petani.
2. Petani sudah merasa puas terhadap penggunaan benih jagung pakan hibrida karena tingkat kinerja atributnya sama atau bahkan lebih tinggi dari tingkat kepentingan yang diharapkan petani.
3. Tingkat loyalitas petani terhadap benih jagung pakan hibrida yang digunakan adalah *liking the brand*. Petani menyukai benih jagung tersebut karena mereknya yang terkenal.
4. Tingkat kepuasan petani dengan loyalitas benih jagung pakan hibrida yang digunakan memiliki hubungan yang kuat karena semakin tingginya kepuasan petani akan memperkuat perilaku loyalitas.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
1.	Keandalan	Harga benih	Besarnya nilai nominal (Rp) yang dibayarkan oleh petani dalam mendapatkan benih jagung pakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut harga benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut harga benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut harga benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut harga benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut harga benih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika harga benih > Rp.120.000. 2. Kurang baik, jika harga benih Rp 96.000 – Rp 120.000. 3. Cukup baik, jika harga benih Rp 81.000 – Rp 95.000. 4. Baik, jika harga benih Rp 65.000 – Rp 80.000. 5. Sangat baik jika harga benih < Rp 65.000.
		Merek	Nama, istilah, simbol atau logo benih jagung pakan yang digunakan oleh petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut merek. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut merek. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika petani tidak fanatik terhadap merek dagang dan mau mempertimbangkan merek lain. 2. Kurang baik, jika petani fanatik terhadap >3 merek dagang tanpa mau mempertimbangkan merek

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				merek. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut merek. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut merek.	lain. 3. Cukup baik, jika petani fanatik terhadap 3 merek dagang tanpa mau mempertimbangkan merek lain. 4. Baik, jika jika petani fanatik terhadap 2 merek dagang tanpa mau mempertimbangkan merek lain. 5. Sangat baik, jika petani fanatik terhadap 1 merek dagang tanpa mau mempertimbangkan merek lain.
2.	Durabilitas	Daya simpan	Ukuran kemampuan waktu simpan benih jagung pakan dalam satuan bulan setelah benih dibeli.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut daya simpan. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut daya simpan. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut daya simpan. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut daya simpan. 5. Sangat penting, jika petani	1. Tidak baik, jika waktu penyimpanan < 8 bulan. 2. Kurang baik, jika waktu penyimpanan 8 - 10 bulan. 3. Cukup baik, jika waktu penyimpanan >10 - 12 bulan. 4. Baik, jika waktu penyimpanan >12 - 18 bulan. 5. Sangat baik, jika waktu penyimpanan >18 bulan.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
		Tanggal kadaluarsa	Ukuran rentang waktu yang ditentukan dari benih jagung pakan selesai diproduksi sampai tidak bisa digunakan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut tanggal kadaluarsa. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut tanggal kadaluarsa. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut tanggal kadaluarsa. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut tanggal kadaluarsa. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut tanggal kadaluarsa.	1. Tidak baik, jika masa kadaluarsa benih <8 bulan setelah tanggal produksi. 2. Kurang baik, jika masa kadaluarsa benih 8 - 10 bulan setelah tanggal produksi. 3. Cukup baik, jika masa kadaluarsa benih >10 - 12 bulan setelah tanggal produksi. 4. Baik, jika masa kadaluarsa benih >12 - 18 bulan setelah tanggal produksi. 5. Sangat baik, jika masa kadaluarsa benih >18 bulan setelah tanggal produksi.
3.	Kemampuan pelayanan	Ketersediaan benih	Ada tidaknya benih jagung pakan tersedia di toko pertanian.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut ketersediaan benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut ketersediaan benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut ketersediaan benih.	1. Tidak baik, jika benih sangat sulit untuk dicari dan dibeli karena benih tidak tersedia di toko pertanian. 2. Kurang baik, jika benih sulit untuk dicari dan dibeli karena benih yang hendak dibeli petani kurang dari kebutuhan petani.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				4. Penting, jika petani mementingkan ketersediaan benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan ketersediaan benih.	3. Cukup baik, jika benih cukup sulit untuk dicari dan dibeli karena benih yang hendak dibeli petani sama dengan kebutuhan petani. 4. Baik, jika benih tidak sulit untuk dicari dan dibeli karena benih yang hendak dibeli petani memiliki stok 2 kali dari kebutuhan petani. 5. Sangat baik, jika benih sangat mudah untuk dicari dan dibeli karena benih yang hendak dibeli petani memiliki stok ≥ 3 kali dari kebutuhan petani.
		Informasi benih	Ada tidaknya informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, <i>netto</i> , sertifikasi, potensi hasil dan petunjuk penggunaan dalam kemasan benih jagung pakan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut informasi benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut informasi benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut informasi benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut	1. Tidak baik, jika kemasan benih tidak memuat informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, <i>netto</i> , sertifikasi, potensi hasil dan petunjuk penggunaan. 2. Kurang baik, jika kemasan benih memuat informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, dan <i>netto</i> ,

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				informasi benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut informasi benih.	potensi hasil 3. Cukup baik, jika kemasan memuat informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, <i>netto</i> dan potensi hasil. 4. Baik, jika kemasan benih memuat informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, <i>netto</i> , potensi hasil dan petunjuk penggunaan 5. Sangat baik, jika kemasan memuat informasi mengenai nama perusahaan yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, <i>netto</i> , sertifikasi, potensi hasil dan petunjuk penggunaan
		Garansi	Pergantian produk baru yang dilakukan oleh perusahaan apabila produk benih jagung pakan tidak berfungsi sebagaimana yang	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut garansi. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut garansi.	1. Tidak baik, jika pengembalian produk tidak ada garansi pergantian produk baru. 2. Kurang baik, jika pengembalian produk dilayani ≥ 3 minggu setelah pembelian

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
			diharapkan atau dijanjikan.	3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut garansi 4. Penting, jika petani mementingkan atribut garansi. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut garansi.	produk. 3. Cukup baik, jika pengembalian produk dilayani 2-<3 minggu setelah pembelian produk. 4. Baik, jika pengembalian produk dilayani 1-<2 minggu setelah pembelian produk 5. Sangat baik, jika pengembalian produk dilayani <1 minggu setelah pembelian produk.
		Sertifikasi benih	Sertifikat yang diperoleh oleh perusahaan jagung pakan. atau suatu benih	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut sertifikasi benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut sertifikasi benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut sertifikasi benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut sertifikasi benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut sertifikasi benih.	1. Tidak baik, jika produk benih tidak memiliki sertifikasi mutu benih dari BPSB, SK pelepasan dari Kementerian Pertanian dan ijin edar benih dari BPSB. 2. Kurang baik, jika produk benih hanya memiliki 1 sertifikat/syarat. 3. Cukup baik, jika produk benih memiliki 2 sertifikat/syarat. 4. Baik, jika produk benih memiliki 3 sertifikat/syarat. 5. Sangat baik, jika produk benih memiliki >3 sertifikat/syarat.
		Asal	Nama perusahaan yang	1. Tidak penting, jika petani	1. Tidak baik, jika nama produsen

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
		produksi benih	memproduksi benih jagung pakan pada suatu merek tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak mementingkan atribut asal produksi benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut asal produksi benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut asal produksi benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut asal produksi benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut asal produksi benih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak pernah terdengar oleh petani. 2. Kurang baik, jika petani hanya 1 kali mendengar nama produsen benih jagung pakan selama 4 kali musim tanam. 3. Cukup baik, jika petani hanya 2 kali mendengar nama produsen benih jagung pakan selama 4 kali musim tanam. 4. Baik, jika petani hanya 3 kali mendengar nama produsen benih jagung pakan selama 4 kali musim tanam. 5. Sangat baik, jika petani hanya >3 kali mendengar nama produsen benih jagung pakan selama 4 kali musim tanam.
4.	Estetika	Warna biji	Warna dari biji jagung pakan setelah klobot pembungkus dilepas, yang menandakan bahwa jagung tersebut dalam kondisi normal, sehat dan menarik bagi petani.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut warna biji. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut warna biji. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika biji jagung pakan berwarna kuning pucat saat panen. 2. Kurang baik, jika biji jagung pakan berwarna kuning muda saat panen. 3. Cukup baik, jika biji jagung pakan berwarna kuning terang

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				warna biji.	saat panen.
				4. Penting, jika petani mementingkan atribut warna biji.	4. Baik, jika biji jagung pakan berwarna kuning tua saat panen.
				5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan warna biji.	5. Sangat baik, jika biji jagung pakan berwarna oranye saat panen.
			Corak atau warna yang tertera pada pembungkus produk benih jagung pakan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut tampilan kemasan.	1. Tidak baik, jika desain tidak terdapat gambar jagung dan berwarna putih polos.
				2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut tampilan kemasan.	2. Kurang baik, jika desain memuat gambar jagung dan memilik 1 corak warna putih.
				3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut tampilan kemasan.	3. Cukup baik, jika desain memuat gambar jagung, memilik 2 corak warna putih dan hijau..
				4. Penting, jika petani mementingkan atribut tampilan kemasan.	4. Baik, jika desain memuat gambar jagung, memilik 3 corak warna putih, hijau, dan kuning.
				5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan tampilan kemasan.	5. Sangat baik, jika desain memuat gambar jagung. memilik >3 corak warna putih,

Tampilan kemasan



Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja hijau, kuning, dan merah.
		Ketahanan kemasan	Daya simpan kemasan jagung pakan pada rentang ukuran waktu tertentu dilihat dari bahan kemasan yang digunakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut ketahanan kemasan. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut ketahanan kemasan. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut ketahanan kemasan. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut ketahanan kemasan. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan ketahanan kemasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika kemasan berbahan dasar kertas. 2. Kurang baik, jika kemasan berbahan dasar plastik klip. 3. Cukup baik, jika kemasan berbahan dasar polyethylene dan dilakukan pengepresan. 4. Baik, jika kemasan berbahan dasar hermetik. 5. Sangat baik, jika kemasan berbahan dasar aluminium foil.
5.	Kinerja	Produktivitas (potensi hasil)	Kemampuan benih dalam menghasilkan produksi jagung pakan perluasan tertentu (ton/hektar).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut produktivitas (potensi hasil). 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut produktivitas (potensi hasil). 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut produktivitas (potensi hasil). 4. Penting, jika petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika potensi hasilnya <4 ton/hektar. 2. Kurang baik, jika potensi hasilnya 4-7 ton/ hektar. 3. Cukup baik, jika potensi hasilnya 7-10 ton/ hektar. 4. Baik, jika potensi hasilnya 10-13 ton/ hektar. 5. Sangat baik, jika potensi hasilnya > 13 ton/ hektar.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				mementingkan atribut produktivitas (potensi hasil). 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan produktivitas (potensi hasil).	
		Umur panen	Kisaran panjang daur hidup jagung pakan sejak benih mulai ditanam hingga dipanen dalam satuan hari.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut umur panen. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut umur panen. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut umur panen. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut umur panen. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan umur panen.	1. Tidak baik, jika umur panen >120. 2. Kurang baik, jika umur panen 111-120 hari. 3. Cukup baik, jika umur panen jika umur panen 101-110 hari. 4. Baik, jika umur panen 90-100 hari. 5. Sangat baik, jika umur panen < 90 hari.
		Keseragaman ukuran benih	Ukuran benih jagung pakan yang seragam atau tidak dalam satu ukuran benih kemasan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut keseragaman ukuran benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut keseragaman ukuran benih.	1. Tidak baik, jika benih jagung pakan memiliki persentase keseragaman <60%. 2. Kurang baik, jika benih jagung pakan memiliki persentase keseragaman 60-70%.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

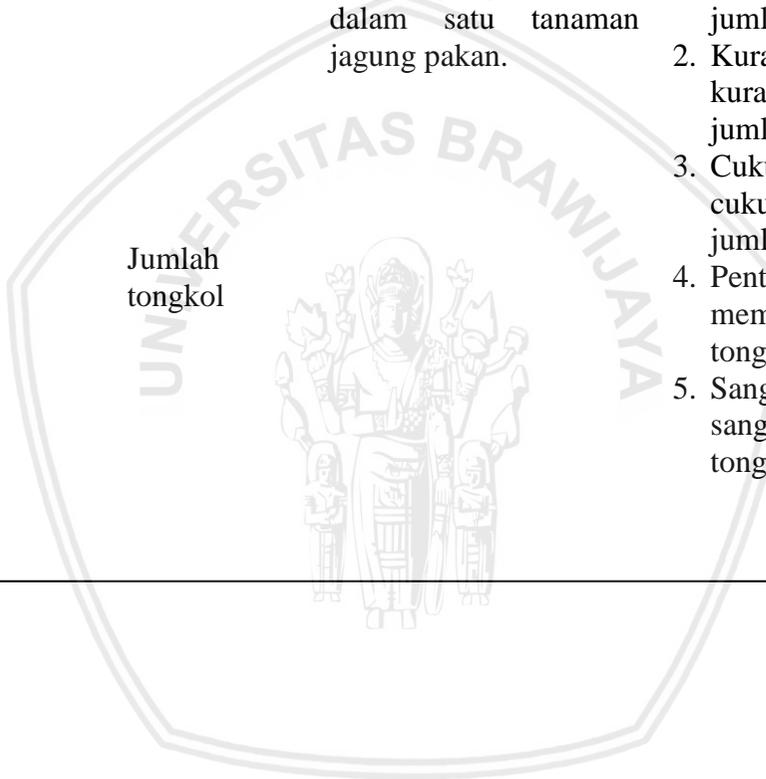
No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut keseragaman ukuran benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut keseragaman ukuran benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan keseragaman ukuran benih.	3. Cukup baik, jika benih jagung pakan memiliki persentase keseragaman 71-80%. 4. Baik, jika benih jagung pakan memiliki persentase keseragaman 81-90%. 5. Sangat baik jika benih jagung pakan memiliki persentase keseragaman >90%.
		Daya tumbuh	Kisaran persentase keberhasilan jumlah benih jagung pakan untuk tetap tumbuh di lahan petani.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut daya tumbuh. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut daya tumbuh. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut daya tumbuh. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut daya tumbuh. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan daya tumbuh.	1. Tidak baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase <80%. 2. Kurang baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 80-85%. 3. Cukup baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 86-90%. 4. Baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 91%-95%. 5. Sangat baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase > 95%.
		Kemudahan pemilihan	Persentase mudahnya jagung pakan	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut	1. Tidak baik, jika jagung pakan memiliki persentase hancur

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
			pada saat dilakukan pemipilan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemudahan pemipilan. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut kemudahan pemipilan. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut kemudahan pemipilan. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut kemudahan pemipilan. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan kemudahan pemipilan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pipil >60% saat dilakukan pemipilan. 2. Kurang baik, jika jagung pakan memiliki persentase hancur pipil 41-60% saat dilakukan pemipilan. 3. Cukup baik, jika jagung pakan memiliki persentase hancur pipil 26-40% saat dilakukan pemipilan. 4. Baik, jika jagung pakan memiliki persentase hancur pipil 10-25% saat dilakukan pemipilan. 5. Sangat baik, jika jagung pakan memiliki persentase hancur pipil <10% saat dilakukan pemipilan.
	Bentuk tanaman		Kualitas batang dan daun jagung pakan pada saat umur dewasa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut bentuk tanaman. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut bentuk tanaman. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika batang tidak kekar, berdaun jarang, dan tingginya <1,5 m. 2. Kurang baik, jika batang tidak kekar, berdaun jarang, dan tingginya 1,5-1,9 m. 3. Cukup baik, jika batang kekar, berdaun jarang, dan tingginya

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				bentuk tanaman.	2-2,5 m.
				4. Penting, jika petani mementingkan atribut bentuk tanaman.	4. Baik, jika batang kekar, berdaun lebat, dan tingginya 2-2,5 m.
				5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan bentuk tanaman.	5. Sangat baik, jika batang kekar, berdaun lebat, dan tingginya >2,5 m.
			Banyaknya jumlah tongkol yang dihasilkan dalam satu tanaman jagung pakan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut jumlah tongkol. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut jumlah tongkol. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut jumlah tongkol. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut jumlah tongkol. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan jumlah tongkol.	1. Tidak baik, jika berisi 1 tongkol sedang. 2. Kurang baik, jika berisi 1 tongkol besar. 3. Cukup baik, jika berisi 1 tongkol sedang dan 1 tongkol kecil. 4. Baik, jika berisi 1 tongkol besar dan 1 tongkol kecil. 5. Sangat baik, jika berisi 1 tongkol besar dan 1 tongkol sedang.
		Jumlah tongkol			



Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
		Panjang tongkol	Kisaran ukuran tongkol jagung pakan yang dihasilkan dalam satu tanaman dengan satuan cm.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut panjang tongkol. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut panjang tongkol. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut panjang tongkol. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut panjang tongkol. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan panjang tongkol. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika panjang tongkol <15 cm. 2. Kurang baik, jika panjang tongkol 15 - 17 cm. 3. Cukup baik, jika panjang tongkol >17 -19 cm. 4. Baik, jika panjang tongkol >19 - 21 cm. 5. Sangat baik, jika panjang tongkol >21 cm.
		Ujung tongkol penuh/muput	Kemampuan biji jagung pakan untuk menutupi keseluruhan panjang tongkol tanpa menyisakan ruang putih pada ujung tongkol jagung pakan dalam satuan cm.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut ujung tongkol penuh/muput. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut ujung tongkol penuh/muput. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut ujung tongkol penuh/muput. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut ujung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika ujung tongkol tidak penuh >4 cm. 2. Kurang baik, jika ujung tongkol tidak penuh 3,1-4 cm. 3. Cukup baik, jika ujung tongkol tidak penuh 2,1- 3 cm. 4. Baik, jika ujung tongkol tidak penuh 1-2 cm. 5. Sangat baik, jika ujung tongkol tidak penuh <1 cm.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

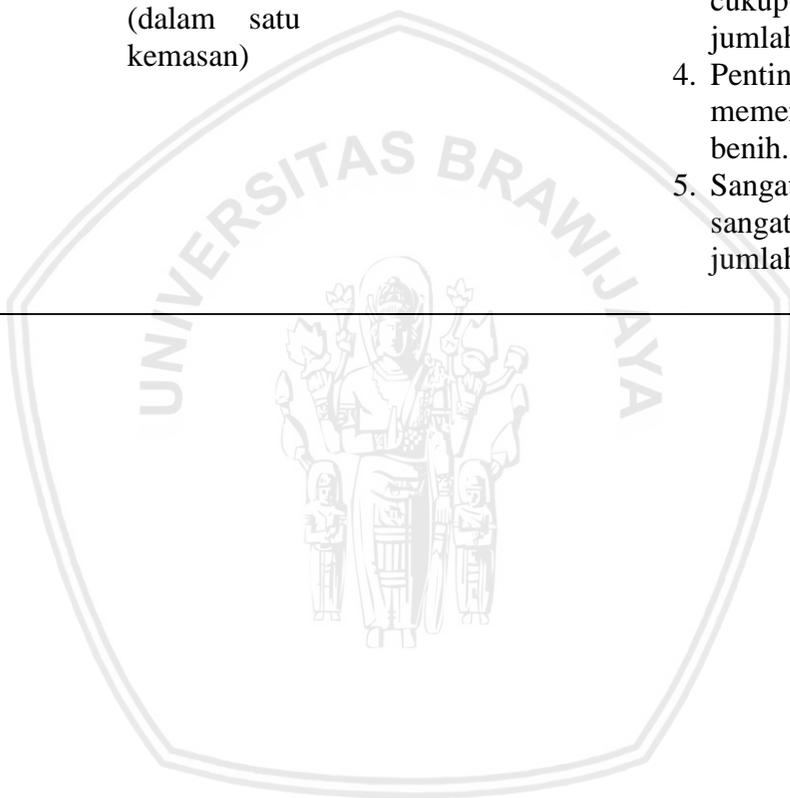
No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				tongkol penuh/muput. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut ujung tongkol penuh/muput.	
			Jumlah lembaran pembungkus yang menutupi biji jagung pakan.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut tebal klobot. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut tebal klobot. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut tebal klobot. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut tebal klobot. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut tebal klobot.	1. Tidak baik, jika tebal klobot >7 lapis. 2. Kurang baik, jika tebal klobot 7 lapis. 3. Cukup baik, jika tebal klobot 6 lapis. 4. Baik, jika tebal klobot 5 lapis. 5. Sangat baik, jika tebal klobot <5 lapis.
		Tebal klobot			
6.	Kesesuaian dengan spesifikasi	Tahan terhadap hama dan penyakit	Persentase kemampuan tanaman jagung pakan untuk tetap tumbuh dan berproduksi walaupun terserang hama dan penyakit.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut tahan terhadap hama dan penyakit. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut tahan terhadap hama dan	1. Tidak baik, jika tanaman tahan ≤40% terhadap serangan hama dan penyakit. 2. Kurang baik, jika tanaman tahan 41-60% terhadap serangan hama dan penyakit. 3. Cukup baik, jika tanaman

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				penyakit. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut tahan terhadap hama dan penyakit. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut tahan terhadap hama dan penyakit. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut tahan terhadap hama dan penyakit.	tahan 61-80% terhadap serangan hama dan penyakit. 4. Baik, jika tanaman tahan 81-90% terhadap serangan hama dan penyakit. 5. Sangat baik, jika tanaman tahan >90% terhadap serangan hama dan penyakit.
		Tahan Roboh	Kemampuan tanaman jagung untuk tetap tumbuh dan berproduksi walaupun terserang kerusakan fisik.	1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut tahan kerusakan fisik. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut tahan kerusakan fisik. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut tahan kerusakan fisik. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut tahan kerusakan fisik. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut	1. Tidak baik, jika tanaman tidak tahan $\leq 60\%$ terhadap kerusakan fisik. 2. Kurang baik, jika tanaman kurang tahan 61-70% terhadap kerusakan fisik. 3. Cukup baik, jika tanaman cukup tahan 71-80% terhadap kerusakan fisik. 4. Baik, jika tanaman tahan 81-90% terhadap kerusakan fisik. 5. Sangat baik, jika tanaman sangat tahan >90% terhadap kerusakan fisik.

Tabel 1. Pengukuran Atribut *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

No	Dimensi Produk	Atribut	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
				Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
				tahan kerusakan fisik.	
		Jumlah benih (dalam satu kemasan)	Banyaknya jumlah biji jagung pakan yang terdapat dalam satu kilo kemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak penting, jika petani tidak mementingkan atribut jumlah benih. 2. Kurang penting, jika petani kurang mementingkan atribut jumlah benih. 3. Cukup penting, jika petani cukup mementingkan atribut jumlah benih. 4. Penting, jika petani mementingkan atribut jumlah benih. 5. Sangat penting, jika petani sangat mementingkan atribut jumlah benih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika jumlah benih dalam satu kemasan <1.400 benih. 2. Kurang baik, jika jumlah benih dalam satu kemasan 1.401-1.500 benih. 3. Cukup baik, jika jumlah benih dalam satu kemasan 1.501-1.600 benih. 4. Baik, jika jumlah benih dalam satu kemasan 1.601 - 1.700 benih. 5. Sangat baik, jika jumlah benih dalam satu kemasan >1.700 benih.



Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
<i>Switcher Buyer</i>	Harga	Frekuensi petani berganti merek karena terdapat perbandingan harga antar satu merek benih jagung pakan dengan merek lain yang lebih murah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah berganti merek benih jagung pakan meskipun terdapat merek benih yang lebih murah. 2. Jarang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 3. Kadang-kadang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 4. Sering, jika petani pernah berganti merek sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 5. Selalu, jika petani selalu berganti merek setiap musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah.
	Ketersediaan benih	Frekuensi petani berganti merek benih jagung pakan karena tidak tersedia di toko pertanian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah berganti merek benih jagung pakan karena benih jagung pakan selalu tersedia di toko pertanian terdekat. 2. Jarang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan jarang tersedia di toko pertanian terdekat. 3. Kadang-kadang, jika petani pernah berganti

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
<i>Habitual Buyer</i>	Terbiasa dengan produk	Petani merasa terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan tertentu dikarenakan beberapa alasan.	<p>merek sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan kadang-kadang tersedia di toko pertanian terdekat.</p> <p>4. Sering, jika petani pernah berganti merek sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan sering tersedia di toko pertanian terdekat.</p> <p>5. Selalu, jika petani selalu berganti merek benih jagung pakan karena tidak tersedia di toko pertanian terdekat.</p> <hr/> <p>1. Sangat tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena merek tersebut terbiasa digunakan petani tanpa melihat kinerja.</p> <p>2. Tidak setuju, jika petani jarang menggunakan merek benih jagung pakan karena petani kurang puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan.</p> <p>3. Ragu-ragu, jika petani kadang-kadang menggunakan merek benih jagung pakan karena petani cukup puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan.</p> <p>4. Setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan.</p> <p>5. Sangat setuju, jika petani sangat terbiasa</p>

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
	Pengaruh orang lain	Petani merasa terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan tertentu dikarenakan petani lain juga menggunakan benih tersebut.	<p>menggunakan merek benih jagung pakan karena petani sangat puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan bukan karena pengaruh petani lain 2. Tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam. 3. Ragu-ragu, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam. 4. Setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam. 5. Sangat setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain.
<i>Satisfied Buyer</i>	Produktivitas (potensi hasil)	Kemampuan benih dalam menghasilkan produksi jagung pakan perluasan tertentu (ton/hektar).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak puas, jika potensi hasilnya <4 ton/hektar. 2. Kurang puas, jika potensi hasilnya 4-7 ton/hektar. 3. Cukup puas, jika potensi hasilnya 7-10 ton/

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
			hektar. 4. Puas, jika potensi hasilnya 10-13 ton/ hektar. 5. Sangat puas, jika potensi hasilnya > 13 ton/ hektar.
	Ketahanan hama dan penyakit	Persentase kemampuan tanaman jagung pakan untuk tetap tumbuh dan berproduksi walaupun terserang hama dan penyakit.	1. Tidak puas, jika tanaman tahan $\leq 40\%$ terhadap serangan hama dan penyakit. 2. Kurang puas, jika tanaman tahan 41-60% terhadap serangan hama dan penyakit. 3. Cukup puas, jika tanaman tahan 61-80% terhadap serangan hama dan penyakit. 4. Puas, jika tanaman tahan 81-90% terhadap serangan hama dan penyakit. 5. Sangat puas, jika tanaman tahan >90% terhadap serangan hama dan penyakit.
<i>Liking the Brand</i>	Merek terkenal	Petani memiliki rasa suka terhadap produk benih jagung pakan karena merek tersebut terkenal di kalangan petani.	1. Sangat tidak suka, jika merek benih yang digunakan petani tidak terkenal di kalangan petani. 2. Tidak suka, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 3. Biasa saja, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 4. Suka, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 5. Sangat suka, jika merek benih yang

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
	Pengalaman penggunaan	Petani memiliki rasa suka terhadap produk benih jagung pakan dikarenakan pengalaman setelah menggunakan benih jagung pakan memberikan penerimaan yang menguntungkan.	<p>digunakan hanya terdengar sebanyak >3 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak suka, jika benih yang digunakan petani memberikan penerimaan usahatani yang lebih kecil daripada biaya produksi 2. Tidak suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan yang sama dengan biaya produksi. 3. Biasa saja, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar 1,5 kali dari biaya produksi. 4. Suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar 2 kali dari biaya produksi. 5. Sangat suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar >2 kali biaya produksi.
<i>Comitted Buyer</i>	Komitmen pembelian	Petani memiliki komitmen untuk menggunakan benih jagung pakan pada setiap kegiatan budidaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak memiliki komitmen menggunakan merek benih jagung pakan pada setiap kegiatan budidayanya. 2. Jarang, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya. 3. Kadang-kadang, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan sebanyak 2 kali

Tabel 2. Pengukuran Variabel Tingkat Loyalitas Petani Benih Jagung Pakan

Dimensi	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
			<p>selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya.</p> <p>4. Sering, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya.</p> <p>5. Selalu, jika petani selalu berkomitmen menggunakan merek benih jagung pakan pada setiap kegiatan budidayanya.</p>
	<p>Merekomendasikan kepada petani lain</p>	<p>Petani merekomendasikan benih jagung pakan kepada petani lainnya untuk digunakan.</p>	<p>1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada petani lain.</p> <p>2. Jarang, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam.</p> <p>3. Kadang-kadang jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam.</p> <p>4. Sering, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam.</p> <p>5. Selalu, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak >3 kali.</p>



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah proses dalam menemukan pengetahuan menggunakan data angka sebagai alat untuk mengetahui keterangan yang peneliti butuhkan. Data angka akan dianalisis dengan prosedur secara statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dengan meneliti hubungan antar variabel penelitian. (Darmawan, 2013; Dwiastuti, 2017). Penelitian kuantitatif pada penelitian ini akan menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja atribut benih jagung hibrida Pertiwi-2, kepuasan petani, tingkat loyalitas petani, dan hubungan antara kepuasan petani dengan loyalitas pembelian benih Pertiwi-2.

4.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah penghasil jagung pakan di Kecamatan Singosari. Selain itu, pemilihan daerah tersebut juga dikarenakan budidaya jagung pakan di Desa Dengkol menggunakan benih jagung pakan hibrida. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2019.

4.3. Teknik Penentuan Sampel

Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sampel untuk uji *Cochran Q* dan penelitian utama. Sampel untuk uji *Cochran Q* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria petani yang pernah menggunakan benih jagung pakan. Lokasi pengambilan sampel *Cochran Q* dilakukan di Malang Raya dengan alasan setiap petani yang telah menggunakan benih jagung pakan hibrida juga sudah memiliki pengalaman dan persepsi tersendiri terkait atribut atau identitas yang melekat pada produk. Uji *Cochran Q* juga dilakukan di lokasi penelitian yaitu Desa Dengkol dengan tujuan agar atribut yang dianalisis bisa lebih mewakili petani di lokasi penelitian. Jumlah sampel pada *Cochran Q* sebanyak 50 petani. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aron, Coups, dan

Aron (2013), bahwa jumlah sampel minimum 30 atau lebih agar data terdistribusi normal.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung pakan yang menggunakan benih hibrida di Desa Dengkol. Adapun sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah petani di Desa Dengkol yang menggunakan benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 selama minimal tiga kali musim tanam dan bersedia untuk diwawancarai. Oleh karena jumlah populasi yang tidak diketahui dengan pasti, maka penelitian ini akan menggunakan *non probability* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang diperlukan (Mariana & Irfani, 2015). Populasi pada *non probability* tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih, namun berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman seseorang (Edy, 2017). Jumlah sampel penelitian utama berdasarkan pada teori Hair *et al.* (2014), bahwa jumlah sampel adalah sebanyak 5 kali dari jumlah atribut yang telah valid dipertimbangkan petani dalam membeli benih jagung pakan hibrida hasil analisis *Cochran Q Test*. Hasil analisis *Cochran Q Test* diperoleh 7 atribut valid sehingga jumlah sampel pada penelitian utama sebanyak 35 petani. Jumlah sampel penelitian utama juga sudah sesuai dengan pernyataan Gay, Mills, dan Airasian (2012), bahwa jumlah sampel minimum pada uji korelasi sebanyak 30 petani.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, tinjauan literatur dan data dari pemerintah atau instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data dijelaskan berikut ini.

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada petani. Pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah terlebih dahulu disusun secara terstruktur pada kuesioner. Pertanyaan pada kuisisioner pendahuluan diperlukan untuk mengetahui atribut produk yang dipertimbangkan oleh petani ketika melakukan pembelian seperti pada lampiran 1. Pertanyaan

dilanjutkan pada kuesioner utama setelah mengetahui atribut produk yang valid dipertimbangkan pada uji *Cochran Q Test* seperti pada lampiran 2.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati secara cermat lingkungan sekitar tanpa adanya komunikasi yang dilakukan dengan petani. Ruang lingkup pengamatan dapat berupa petani, benda, atau suatu kejadian tertentu. Pada penelitian ini observasi dapat dilakukan terhadap benih Pertiwi-2 yang digunakan petani dan mendeskripsikan hal-hal yang merupakan potensi atau permasalahan di lokasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung kelengkapan data di lapang agar hasil deksripsi dan argumentasi yang berikan semakin konkret. Dokumentasi dapat berupa atribut produk benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 dan kegiatan wawancara yang dilakukan seperti pada lampiran 3.

4.5. Uji Atribut

Menurut Wicaksana *et al.* (2013), pada uji atribut *Cochran Q Test* Q_{hitung} dan Q_{tabel} dibandingkan untuk mendapatkan atribut produk benih jagung yang valid. *Cochran Q Test* digunakan untuk mengetahui atribut valid yang dipertimbangkan oleh 50 petani dalam membeli benih jagung pakan hibrida. Pertanyaan mengenai atribut yang diuji diberikan dalam bentuk kuesioner tertutup dengan skala nominal 0 untuk jawaban “Tidak” dan 1 untuk jawaban “Ya”. Proses pengolahan data *Cochran Q Test* menggunakan software SPSS versi 16. Langkah-langkah pengujian atribut benih jagung pakan hibrida dengan *Cochran Q Test* adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis pengujian yaitu:

- a. H_0 : Proporsi jawaban “Ya” yang sama pada semua atribut benih jagung pakan hibrida
- b. H_a : Proporsi jawaban “Ya” yang berbeda pada semua atribut benih jagung pakan hibrida

2. Mencari nilai Q_{hitung} dengan rumus:

$$Q_{hitung} = \frac{(k-1)[k\sum_i^k C_i^2 - (\sum_i^k C_i)^2]}{k\sum_i^n R_i - \sum_i^n R_i^2}$$

Keterangan :

k = Jumlah atribut benih jagung pakan hibrida yang diuji

R_i = Jumlah “Ya” pada satu petani di semua atribut benih jagung pakan hibrida

C_i = Jumlah “Ya” pada satu atribut benih jagung pakan hibrida di seluruh petani

n = Jumlah petani yang diuji

3. Membandingkan Q_{hitung} dan Q_{tabel}

Tabel Chi Square Distribution digunakan sebagai acuan penentuan Q_{tabel} dengan derajat bebas atribut (df) = $k-1$ pada tingkat kesalahan yang digunakan ($\alpha = 5\%$).

4. Pengambilan keputusan dengan pertimbangan yaitu:

- a. Jika $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, maka tolak H_0 , keputusan ini diambil karena belum adanya kesepakatan dari para petani mengenai atribut benih jagung pakan hibrida yang dipertimbangkan. Perlu dilakukan seleksi atribut benih dengan cara membuang jawaban “Ya” yang proporsinya paling sedikit.
- b. Jika $Q_{hitung} < Q_{tabel}$, maka terima H_0 , keputusan ini diambil karena para petani sudah memiliki kesepakatan mengenai atribut benih jagung pakan hibrida yang dipertimbangkan.

4.6. Teknik Analisis Data

Pengolahan data penelitian ini menggunakan empat alat analisis yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA), *Customer Satisfaction Index* (CSI), analisis piramida loyalitas, dan korelasi *rank spearman*. Penjelasan lebih rinci mengenai alat analisis data akan diuraikan berikut ini.

4.6.1. Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja Atribut

Menurut Abdurrachman dan Ferianda (2014), *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan kinerja atribut. Penggunaan alat analisis IPA ini akan menjawab rumusan masalah pada poin satu. Berdasarkan teori Durianto *et al.* (2001), skala *likert* digunakan dalam penelitian ini untuk memperlihatkan tingkat tanggapan petani terhadap suatu produk. Alat analisis IPA akan menggunakan skala *likert* untuk mengetahui penilaian petani jagung pakan terhadap tingkat kepentingan dan

kinerja atribut benih jagung pakan hibrida. Adapun tingkatan kategori yang digunakan dalam skala *likert* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skala *Likert*

Nilai Skala	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
1.	Tidak penting	Tidak baik
2.	Kurang penting	Kurang baik
3.	Cukup penting	Cukup baik
4.	Penting	Baik
5.	Sangat penting	Sangat baik

Sumber: Abdurrachman dan Ferianda, (2014)

Menurut Abdurrachman dan Ferianda (2014), langkah-langkah menggunakan alat analisis IPA yaitu:

1. Menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja atribut benih jagung pakan hibrida dengan rumus:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{X}_i : Nilai rata-rata tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

\bar{Y}_i : Nilai rata-rata tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

$\sum X_i$: Total nilai tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

$\sum Y_i$: Total nilai tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

n : Jumlah petani benih jagung pakan hibrida

2. Menghitung persentase Tingkat Kesesuaian (TKi) antara kinerja dengan kepentingan menggunakan rumus:

$$TK_i = \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}_i} \times 100\%$$

Keterangan:

TKi: Tingkat kesesuaian

\bar{X}_i : Nilai rata-rata tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

\bar{Y}_i : Nilai rata-rata tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

3. Menghitung total nilai tingkat kinerja dan kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida yang akan digunakan sebagai titik koordinat. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\bar{X}_i = \frac{\sum \bar{X}_i}{n} \quad \bar{Y}_i = \frac{\sum \bar{Y}_i}{n}$$

Keterangan:

$\Sigma \bar{X}_i$: Total nilai rata-rata tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

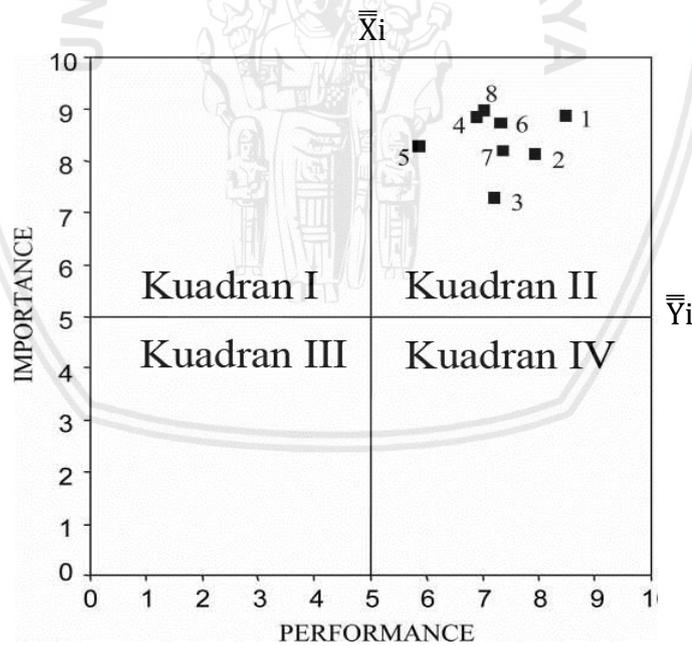
$\Sigma \bar{Y}_i$: Total nilai rata-rata tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

$\bar{\bar{X}}_i$: Nilai rata-rata dari rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut benih jagung pakan hibrida

$\bar{\bar{Y}}_i$: Nilai rata-rata dari rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut benih jagung pakan hibrida

n : Jumlah petani benih jagung pakan hibrida

5. Menempatkan titik koordinat hasil pada diagram kartesius IPA. Diagram kartesius terbagi menjadi empat bagian yang dibatasi oleh dua garis. Garis horizontal adalah nilai rata-rata dari rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut benih jagung pakan hibrida $\bar{\bar{X}}_i$. Garis vertikal yaitu nilai rata-rata dari rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut benih jagung pakan hibrida $\bar{\bar{Y}}_i$



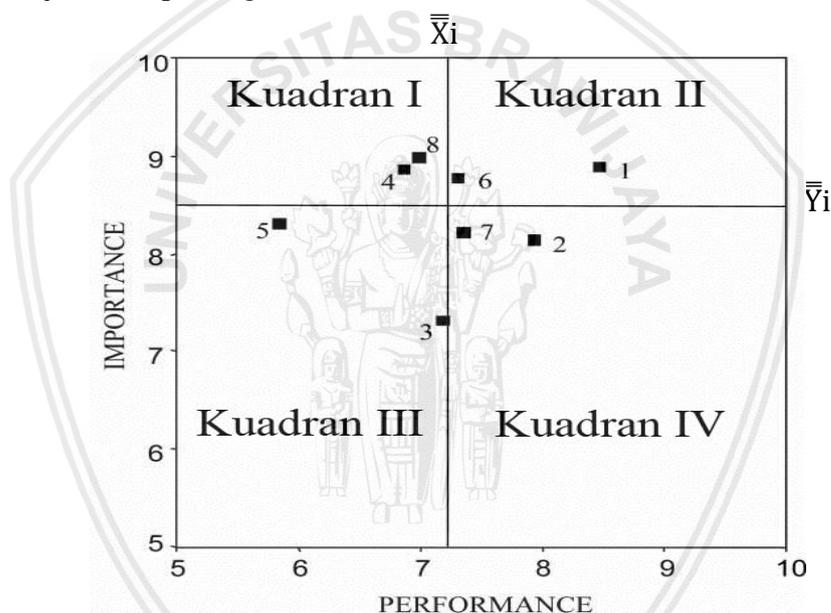
Gambar 5. Diagram IPA Klasik SCQM

Sumber: Rial *et al.* (2008)

Gambar 5 merupakan diagram IPA klasik yang disebut sebagai *Scale Centered Quadrant Model* (SCQM). Model diagram ini akan membagi koordinat diagram berdasarkan nilai tengah dari skala pengukuran penelitian (Ormanović *et al.* 2017). Terdapat kelemahan pada diagram ini yaitu sebagian besar atribut akan

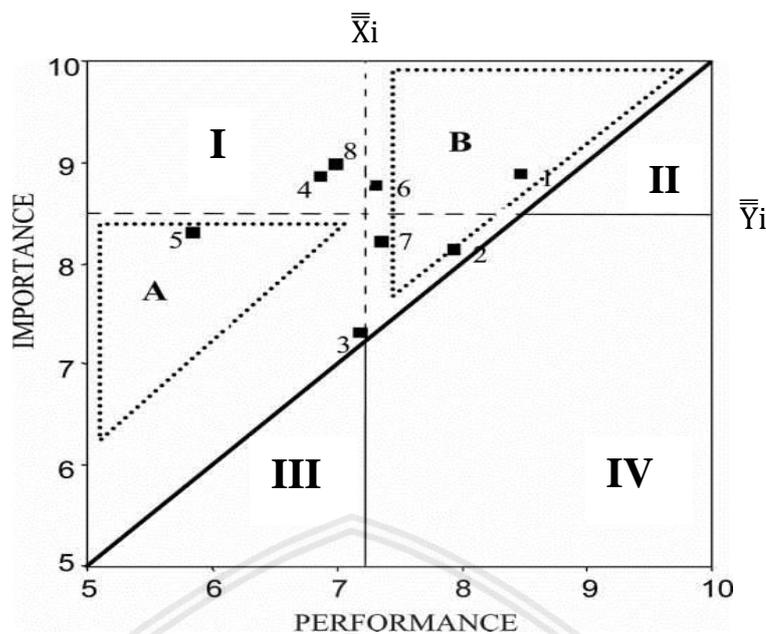
terdistribusi di kuadran mempertahankan kinerja atau prestasi. Model diagram perlu diperbaiki agar produsen tidak salah dalam memperbaiki atribut produk yang mengacu pada hasil analisis diagram ini. Perbaikan pun dilakukan dan menghasilkan diagram seperti pada Gambar 9.

Pada Gambar 6, perbaikan diagram IPA dilakukan dengan membagi diagram berdasarkan nilai rata-rata kepentingan dan kinerja. Model diagram ini disebut dengan *Data Centered Quadrant Model (DCQM)* (Ormanović *et al.* 2017). Pada model ini terdapat beberapa atribut dengan kinerja lebih rendah dari kepentingan, namun masih diletakkan pada kuadran II (Rial *et al.*, 2008). Model ini akhirnya kembali harus diperbaiki karena adanya konsep ketidaksesuaian pada tingkat kinerja dan kepentingan.



Gambar 6. Diagram IPA DCQM
Sumber: Rial *et al.* (2008)

Gambar 7 menunjukkan perbaikan diagram IPA dengan model diagonal. Diagram IPA model diagonal akan menambahkan garis dengan kemiringan 45° . Garis diagonal menunjukkan *iso-priority line* atau nilai kesesuaian atribut sebesar 100% (kepentingan sama dengan kinerja) (Ormanović *et al.* 2017). Garis diagonal diagram ini tidak selalu berpotongan di titik potong antara \bar{X}_i dan \bar{Y}_i karena nilai \bar{X}_i dan \bar{Y}_i tidak selalu sama. Kuadran dibagi berdasarkan rata-rata nilai kinerja (\bar{X}_i) dan kepentingan (\bar{Y}_i).



Gambar 7. Diagram IPA Model Diagonal

Sumber: Rial *et al.* (2008)

Pada Gambar 7, daerah di atas garis diagonal adalah kuadran I yang menunjukkan nilai kesesuaian kurang dari 100%. Produsen harus memperbaiki kinerja atribut pada kuadran I (Ormanović *et al.* 2017). Daerah di bawah garis diagonal adalah kuadran II, III, dan IV yang memiliki tingkat kesesuaian lebih dari 100%. Deskripsi masing-masing kuadran sebagai berikut:

1. Perbaiki atribut (Kuadran I)

Petani menganggap penting tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida. Tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida kurang memuaskan atau dianggap biasa saja. Produsen perlu melakukan perbaikan terhadap atribut.

2. Pertahankan kinerja (Kuadran II)

Terdapat atribut benih jagung pakan hibrida yang memiliki tingkat kepentingan dan kinerja tinggi sehingga petani puas. Atribut di kuadran ini perlu dipertahankan karena merupakan keunggulan produk.

3. Atribut dipertahankan (Kuadran III)

Petani tidak menganggap penting tingkat kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida. Tingkat kinerja atribut benih jagung pakan hibrida juga kurang diperhatikan. Atribut yang terdapat pada kuadran ini tidak berpengaruh pada kepuasan petani. Produsen dirasa tidak perlu melakukan peningkatan kualitas pada atribut di kuadran ini.

4. Pengurangan perhatian (Kuadran IV)

Petani menganggap atribut benih jagung pakan hibrida memiliki kinerja yang sangat berlebihan, namun tidak penting. Produsen perlu menimbang untuk pengurangan kinerja pada atribut ini agar lebih hemat biaya.

4.6.2. Analisis Tingkat Kepuasan Petani

Menurut Abdurrachman dan Ferianda (2014), *Customer Satisfaction Index* (CSI) adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan responden secara meluruh dari atribut suatu produk dengan melihat tingkat kepentingan sebelumnya. Tahapan yang harus dilakukan untuk menggunakan alat analisis CSI yaitu:

1. Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Performance Score* (MSS). Nilai MIS adalah rata-rata dari tingkat kepentingan dan MSS rata-rata dari tingkat kinerja petani. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{MIS (Yi)} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Yi}}{n} \quad \text{MSS (Xi)} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Xi}}{n}$$

Keterangan:

Xi = Nilai kepentingan atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

Yi = Nilai kinerja atribut benih jagung pakan hibrida ke-i

n = Jumlah petani benih jagung pakan hibrida

2. *Weight Factor* (WF) adalah pembagian antara *Mean Importance Score* dengan total *Mean Importance Score*. Rumusnya yaitu:

$$\text{WFi} = \frac{\text{MISi}}{\sum_{i=1}^n \text{MISi}}$$

3. Menghitung *Weight Score* (WS) dilakukan dengan cara mengkalikan WF dan MSS. Perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{WSi} = \text{WFi} \times \text{MSSi}$$

4. Menghitung *Customer Satisfaction Index* dengan cara pembagian antara *Weight Score* dengan *Highest Scale* (HS). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{CSI} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{WSi}}{\text{HS}} \times 100\%$$

Keterangan:

CSI : Nilai *Customer Satisfaction Index*

HS : Skala maksimum yang digunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan lima kelas klasifikasi dalam rentang skala. Skala tertinggi yang digunakan adalah 100% dan terendahnya 0%. Rentang skala dapat dilihat pada Tabel 4. Penentuan rentang skala menggunakan rumus:

$$RS = \frac{100\% - 0\%}{5} = 20\%$$

Tabel 4. Rentang Skala CSI

Ranking	Rentang Skala	Keterangan
1.	$0\% \leq \text{CSI} \leq 20\%$	Tidak puas
2.	$20\% < \text{CSI} \leq 40\%$	Kurang puas
3.	$40\% < \text{CSI} \leq 60\%$	Cukup puas
4.	$60\% < \text{CSI} \leq 80\%$	Puas
5.	$80\% < \text{CSI} \leq 100\%$	Sangat puas

Sumber: Abdurrachman dan Ferianda (2014)

4.6.3. Analisis Piramida Loyalitas

Pengukuran tingkat loyalitas petani dalam melakukan pembelian benih jagung pakan hibrida menggunakan alat analisis piramida loyalitas. Dalam piramida loyalitas terdapat lima kategori tingkatan yang berbeda, yaitu *committed buyer*, *liking the brand*, *satisfied buyer*, *habitual buyer*, dan *switcher buyer*. Menurut Durianto *et al.* (2001), rumus menentukan loyalitas tiap tingkatan sebagai berikut:

$$\text{Loyalitas tiap tingkatan} = \frac{\sum \text{responden (memilih skala 4+ skala 5)}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan loyalitas tiap tingkatan menggunakan rumus tersebut menghasilkan nilai lebih dari 100%. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan rumus perbaikan yang dilakukan Hutabarat *et al.* (2013). Rumus yang digunakan untuk mencari persentase loyalitas akhir adalah:

$$\text{Persentase Loyalitas Akhir} = \frac{\% \text{ loyalitas tiap tingkatan}}{\sum \text{Loyalitas tiap tingkatan}} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menentukan loyalitas individu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Anindita (2017). Menentukan loyalitas individu dilakukan dengan menghitung jawaban petani masing-masing yang menjawab skor 4 dan skor 5 dari 10 variabel pertanyaan. Kemudian hitung hasil perkalian antara jumlah yang menjawab skor 4 dengan skala 4 begitu pula terhadap skor 5 dengan skala 5. Hasil tersebut dibagi dengan jumlah jawaban

petani yang menjawab skor 4 dan skor 5. Rumus untuk menghitung loyalitas individu sebagai berikut:

$$\text{Loyalitas} = \frac{\sum Xi \cdot fi}{n}$$

Keterangan:

Fi: Frekuensi skor jawaban petani

Xi: Nilai skala

n : Jumlah jawaban skor 4 dan 5

Adapun rentang skala yang digunakan dalam mengklasifikasikan tingkatan loyalitas tiap individu disajikan pada Tabel 5. Rumus untuk menghitung rentang skala loyalitas individu yang digunakan adalah:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{banyak skala}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Tabel 5. Rentang Skala Loyalitas Individu

Rangking	Rentang Skala	Keterangan
1.	1,00-1,80	Tidak Loyal
2.	1,81-2,60	Kurang Loyal
3.	2,61-3,40	Cukup Loyal
4.	3,41-4,20	Loyal
5.	4,21-5,00	Sangat Loyal

Sumber: Hutabarat *et al.*, (2013)

4.6.4. Analisis Hubungan Kepuasan dengan Loyalitas

Hasil nilai CSI individu dan loyalitas individu dikorelasikan untuk mengukur hubungan antara kepuasan dan loyalitas. Alat analisis yang digunakan adalah korelasi *rank spearman*. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* menjadi tolak ukur kekuatan hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal (Purwadi, 2000). Hasil analisis korelasi *rank spearman* akan menjawab rumusan masalah pada poin empat. Menurut Wicaksana *et al.* (2013), hipotesis yang digunakan dalam alat analisis ini yaitu:

- a. H₀: Tidak terdapat hubungan antara kepuasan dengan loyalitas terhadap pembelian benih jagung pakan hibrida
- b. H_a: Terdapat hubungan antara kepuasan dengan loyalitas terhadap pembelian benih jagung pakan hibrida. Rumus menghitung persamaan dalam menghitung nilai koefisien korelasi *rank spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

r_s = Nilai koefisien korelasi

d_i^2 = Selisih ranking

n = Jumlah petani jagung pakan hibrida

Analisis korelasi *rank spearman* akan menggunakan *Software Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 16. Setelah dilakukan analisis, besarnya tingkatan hubungan antara kepuasan dengan loyalitas petani dalam pembelian benih jagung pakan hibrida dapat kategorikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori Nilai Koefisien *Rank Spearman*

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat
0,60 – 0,79	Korelasi kuat
0,40 – 0,59	Korelasi sedang
0,20 – 0,39	Korelasi rendah
0,00 – 0,19	Korelasi sangat rendah

Sumber: Humaedi (2016)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Dengkol merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Secara administrasi Desa Dengkol terbagi menjadi 6 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Plosokerep, Dusun Lowok, Dusun Leses, Dusun Tomporejo, dan Dusun Sumbersari. Desa Dengkol memiliki 66 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk di desa ini mencapai 10.012 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 5067 orang dan perempuan 4945 orang. Mayoritas penduduk Desa Dengkol bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 641 dan buruh tani 593 orang (Aisiyah, 2018).

Luas wilayah desa ini sebesar 9,149 km² dan termasuk ke dalam topografi dataran rendah. Desa Dengkol berbatasan dengan beberapa wilayah diantaranya yaitu sebelah utara terdapat Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Desa Tirtomoyo, Kecamatan Pakis. Wilayah sebelah timur terdapat Desa Wonorejo, Kecamatan Singosari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Baturetno, Kecamatan Singosari. Pembagian wilayah di Desa Dengkol sendiri terdiri dari tanah sawah, tanah kering, perkebunan, fasilitas umum, dan hutan Berdasarkan Tabel 7, penggunaan luas wilayah terbesar yaitu pada tanah kering sebesar 8,307 km². Penggunaan tanah kering di Desa Dengkol terdiri atas 5,56 km² tegal atau ladang, 2,723 km² pemukiman, dan 0,023 km² pekarangan. Adapun penggunaan luas wilayah Desa Dengkol dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No	Wilayah Penggunaan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Tanah Sawah	0,585
2	Tanah Kering	8,307
3	Perkebunan	0,0218
4	Fasilitas Umum	0,2151
5	Hutan	0,02
Total Luas Wilayah		9,149

Sumber : Aisiyah (2018)

Suhu rata-rata di Desa Dengkol berkisar antara 17-27°C dan banyak dimanfaatkan oleh petani untuk kegiatan bercocok tanam. Suhu ideal yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman paling baik adalah suhu optimum. Suhu

optimum untuk pertumbuhan tanaman adalah 10-38 °C, tergantung pada jenis tanamannya. Pada tanaman jagung hibrida, suhu optimum berada pada kisaran 23-27 °C (Abdurahman, 2008; Warisno, 1998). Oleh sebab itu, tanaman pangan jagung dan padi merupakan komoditas pertanian utama wilayah ini. Total luas tanaman Jagung sebesar 12 Ha dengan produktivitasnya 45 ton/Ha. Selain itu, juga terdapat tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan kacang panjang. Pengairan yang digunakan untuk lahan pertanian petani (Aisiyah, 2018).

5.2. Karakteristik Petani

Jumlah petani yang menjadi responden dalam penelitian adalah sebanyak 35 orang. Setiap petani dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik dapat terlihat pada jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama melakukan usahatani, asal mendapatkan benih, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Data karakteristik petani dapat dilihat pada Lampiran 5. Adapun data keseluruhan karakteristik petani akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

5.2.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu hal utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian benih. Proses pengambilan keputusan akan lebih banyak dilakukan oleh petani laki-laki. Keikutsertaan peran istri dalam mengambil keputusan masih sangat terbatas (Widodo, 2009) Hal tersebut dikarenakan akan adanya pembedaan peran kerja dalam melakukan kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani seperti pengelolaan lahan, perawatan, hingga proses panen akan dilakukan oleh laki-laki karena dinilai membutuhkan tenaga yang besar. Peran perempuan di Desa Dengkol lebih besar sebagai ibu rumah tangga.

Dalam kegiatan usahatani biasanya perempuan hanya membantu dalam kegiatan pengolahan pasca panen, meliputi pemipilan jagung, penyortiran, dan pengeringan pipil jagung dengan dijemur. Menurut Hutajulu (2015), pengelolaan lahan memerlukan fisik yang tinggi sehingga kontribusi yang diberikan perempuan lebih sedikit. Kontribusi waktu yang diberikan perempuan lebih tinggi pada kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian salah satunya adalah proses pascapanen. Petani berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase lebih besar yaitu 91,43% dibandingkan dengan persentase petani perempuan yang

hanya sebesar 8,57%. Data karakteristik petani berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	32	91,43
Perempuan	3	8,57
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

5.2.2. Usia

Keputusan petani mengadopsi teknologi dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya usia. Pada usia produktif, kemampuan berpikir dan bertindak dalam merencanakan sesuatu sangat baik. Usia produktif sendiri berkisar pada umur 15-64 tahun (Harahap, Sriyoto, & Yuliarti, 2018). Golongan usia petani 15-64 tahun mendominasi dengan persentase sebesar 77,14%. Golongan usia ini termasuk ke dalam usia produktif. Seseorang yang berada pada usia produktif akan memberikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan usia di bawah atau di atasnya. Hal ini menyebabkan teknologi benih unggul akan lebih mudah diterima. Pada usia produktif kemampuan berfikir dan merencanakan kegiatan jauh lebih baik. Usia penting untuk diteliti karena semakin tua usia petani, daya minat menggunakan benih unggul juga semakin menurun (Erliadi, 2015). Distribusi karakteristik petani berdasarkan golongan usia dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Petani Berdasarkan Usia

Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 15	-	-
15-64	27	77,14
> 64	8	22,86
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

5.2.3. Pendidikan Terakhir

Sama dengan usia, pendidikan terakhir juga berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan petani dalam bertindak, menyerap inovasi teknologi, serta keterampilan manajemen untuk diterapkan dalam usahatani (Harahap *et al.* 2018). Sebagian besar petani berpendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar (SD) saja dengan persentase sebesar 65,71%. Besarnya persentase petani yang berada di bawah

tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dibandingkan dengan tingkatan yang berada di atasnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah. Mayoritas petani tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya karena membantu keluarga melakukan usahatani. Karakteristik petani berdasarkan pendidikan terakhir disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	5	14,29
SD	23	65,71
SMP	2	5,71
SMA/SMK	4	11,43
D3/Sarjana	1	2,86
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

5.2.4. Lama Pengalaman Usahatani

Seperti halnya faktor pendidikan, pengalaman usahatani juga menentukan keberhasilan melakukan usahatani. Pengalaman usahatani akan membantu petani dalam mengambil keputusan. Salah satunya termasuk dalam memilih termasuk dalam memilih benih jagung pakan yang akan digunakan. Seorang petani akan mendapatkan pelajaran dari pengalamannya, sehingga memiliki pertimbangan maupun gambaran hal yang harus dilakukan dalam meningkatkan produksi usahatannya (Harahap *et al.* 2018). Golongan lama usahatani 0-15 tahun mendominasi petani dengan persentase sebesar 62,86%. Pengalaman usahatani petani ini tergolong singkat bila dibandingkan golongan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan lambatnya adopsi teknologi maupun pengetahuan baru di Desa Dengkol. Desa Dengkol memiliki 4 kelompok tani yaitu Dewi Sri 1-4 yang bekerjasama dengan penyuluh. Kelompok tani Dewi Sri 1 adalah salah satu kelompok tani yang aktif bersama dengan penyuluh menyelenggarakan acara di bidang pertanian. Penerapan jagung pakan hibrida oleh responden yang lain juga dipelopori oleh ketua kelompok tani Dewi Sri setelah mengikuti pelatihan dengan penyuluh. Lama pengalaman usahatani berdasarkan karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Petani Berdasarkan Lama Pengalaman Usahatani

Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-15	22	62,86
16-30	11	31,43
31-45	2	5,71
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

5.2.5. Jenis Lahan

Petani memiliki 2 jenis lahan yang berbeda dalam melakukan budidaya jagung pakan, yaitu sawah dan tegalan. Pengambilan keputusan dalam membeli benih sangat dipengaruhi jenis lahan. Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapang, jenis lahan akan mempengaruhi pertimbangan pola tanam, periode penanaman, hingga benih yang sesuai dengan kondisi lahan yaitu benih mampu bertahan dalam kondisi sulit air.

Mayoritas petani melakukan budidaya jagung pakan di lahan tegalan. Hanya 2 orang petani saja yang melakukan budidaya jagung pakan di lahan sawah karena tidak memiliki lahan tegalan. Petani akan menanam jagung pakan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, yaitu Bulan Oktober-Januari dan Maret-Juni dengan mengandalkan sumber pengairan air tadah hujan. Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo *et al.* (2014), jagung yang dibudidayakan di lahan sawah biasanya akan ditanam pada musim kemarau pertama (Maret-Juni). Sedangkan jagung yang dibudidayakan di lahan kering akan ditanam pada musim hujan dan musim kemarau pertama. Karakteristik petani berdasarkan jenis lahan usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis Lahan

Jenis Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sawah	2	5,7
Tegalan	33	94,3
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Menurut petani di lapang, usahatani jagung pada lahan tegalan bergantung pada sumber pengairan yang digunakan. Petani yang menggunakan lahan tegalan kesulitan dalam memperoleh air, sehingga petani menggunakan sistem tadah hujan. harus mengandalkan curah hujan. Mayoritas petani menerapkan pola tanam

padi-jagung-jagung menyesuaikan dengan faktor ketersediaan air. Pada daerah yang mudah mendapatkan air pola tanam yang biasa digunakan adalah padi-padi-jagung. Sedangkan pada daerah yang sulit mendapatkan air, akan menggunakan pola tanam padi-jagung-jagung (Prabowo *et al.*, 2014).

Setelah selesai panen, petani akan menjual hasil panen jagung pakan pada Bulan Februari-Maret dan Juli-Agustus. Pada periode Bulan Februari-Maret harga jual jagung pakan adalah yang terendah yaitu Rp 130.000/Kwintal, sedangkan pada periode Bulan Juli-Agustus berada pada harga jual tertinggi yaitu Rp 200.000/Kwintal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nadjamuddin dan Noor (1997) dalam Sarasutha & Si (2007), bahwa pada Bulan Januari-April harga jual akan cenderung rendah karena terjadi kelebihan produksi.

5.2.6. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang akan dipertimbangkan dalam melakukan pembelian benih jagung pakan hibrida. Luas lahan sendiri memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin luas lahan usahatani, maka pendapatan akan semakin besar (Arimbawa & Widanta, 2017). Petani dengan luas lahan 0,5-1 Ha memiliki persentase paling besar yaitu sebesar 45,71%. Rumah tangga petani tanaman pangan dapat berada di atas garis kemiskinan dengan lahan usahatani 0,5-1,1 Ha (Susilowati & Maulana, 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian petani berada pada kondisi cukup. Adapun karakteristik luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 0,5	14	40,00
0,5-1,0	19	45,71
> 1,0	2	14,29
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Status kepemilikan lahan juga menjadi pertimbangan dalam kegiatan pembelian benih jagung pakan hibrida. Petani menggunakan benih jagung pakan hibrida karena sengketa lahan yang terjadi dengan aparat pemerintah 2 tahun terakhir menyebabkan sebagian petani kehilangan hak milik atas lahannya. Petani memilih untuk menyewa lahan agar tetap bisa melakukan usahatani sebagai mata pencaharian pokok. Harga sewa lahan untuk tanaman pangan adalah sebesar Rp 6

juta/tahun. Oleh karena itu, petani menggunakan benih unggul jagung pakan hibrida karena yakin akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari benih lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Mustadjab (2016), bahwa rata-rata penerimaan petani jagung hibrida akan lebih besar dari rata-rata penerimaan petani jagung non hibrida. Status kepemilikan lahan berdasarkan karakteristik petani disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	20	57,14
Sewa	15	42,85
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

5.2.7. Asal Benih

Asal benih berperan dalam mempengaruhi petani dalam membeli benih jagung pakan. Benih jagung pakan hibrida yang diperoleh petani terbagi menjadi 2, yaitu bantuan dari pemerintah dan membeli di toko pertanian terdekat. Petani membeli benih jagung pakan hibrida di daerah Tumapel dengan harga Rp 45.000-50.000/kg. Benih jagung pakan hibrida yang berasal dari bantuan harganya lebih murah yaitu RP 25.000/5 kg. Petani akan memilih merek benih jagung hibrida yang harga yang murah, namun tetap dapat memenuhi harapannya (Permasih *et al.* 2014). Adapun data asal benih jagung pakan dijelaskan pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Benih

Asal Benih	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Beli	10	28,57
Bantuan	25	71,43
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Golongan petani yang mendapatkan bantuan benih mendominasi dengan persentase sebesar 71,43%. Merek benih yang telah disepakati oleh anggota kelompok tani akan diajukan kepada pemerintah melalui penyuluh. Setelah bantuan datang, maka petani anggota kelompok tani Dewi Sri 1 dapat membeli ke toko pertanian milik ketua kelompok tani. Petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani dapat membeli di toko pertanian lainnya, sedangkan petani anggota kelompok tani memiliki hak atas benih bantuan ataupun dapat membeli di toko pertanian lainnya. Pada umumnya banyak petani yang membeli benih jagung

hibrida di kelompok tani. Hal tersebut karena petani yang tergabung menjadi anggota kelompok tani, kebutuhan sarana produksinya sudah tercatat dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) (Permasih *et al.* 2014). Menurut Bernard *et al.* (2010) dalam Biba (2016), petani yang tergabung dalam kelompok tani juga akan lebih mudah diyakinkan untuk melakukan adopsi teknologi dibandingkan dengan petani perseorangan yang tidak tergabung dalam kelompok tani.

5.2.8. Penjualan Hasil Panen

Petani menjual hasil panen jagung pakan dalam bentuk gelondong maupun pipil kering. Penjualan hasil panen jagung pakan akan mempengaruhi pembelian benih jagung pakan hibrida. Hasil panen yang kualitasnya bagus akan meningkatkan harga jual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sodikin (2015), bahwa hasil panen dengan kualitas yang bagus akan menjadi penentu harga jual oleh pengepul. Penggunaan benih hibrida akan meningkatkan keuntungan petani karena harga jualnya tinggi. Keuntungan yang diperoleh petani akan mempengaruhi keputusan pembelian benih. (Apriliana & Mustadjab, 2016; Permasih *et al.* 2014).

Harga jual jagung pakan dalam bentuk gelondong adalah Rp 130.000-150.000/kwintal dan bentuk pipil kering sebesar Rp Rp 3500-4000/kg. Hasil panen jagung pakan yang jual dalam bentuk gelondong tidak mengalami proses pasca panen dan akan langsung dijual. Adapun jagung pakan yang dijual dalam bentuk pipil kering dikupas terlebih dahulu kelobotnya, dibersihkan dari kotoran, dipipil menggunakan tangan, dan dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari kurang lebih 1-2 minggu. Menurut petani, menjual jagung pakan dalam bentuk pipil kering lebih menguntungkan, namun mayoritas petani lebih banyak menjual jagung pakan dalam bentuk gelondong. Petani yang juga menjual jagung pakan dalam bentuk pipil kering hanya berjumlah 10 orang saja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kacaribu *et al.* (2017), bahwa pendapatan yang diperoleh petani jagung kering lebih memang tinggi dari petani jagung basah, namun menjual jagung pakan dalam bentuk gelondong mempercepat pengembalian modal, lebih mudah, dan hemat tenaga. Karakteristik petani berdasarkan penjualan hasil panen dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Petani Berdasarkan Penjualan Hasil Panen

Penjualan Panen	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Gelondong	25	71,43
Pipil Kering	1	2,86
Gelondong dan Pipil Kering	9	25,71
Total	35	100,00

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah).

5.3. Uji Atribut Cochran Q Test

Uji atribut Cochran dilakukan untuk menyeleksi atribut yang dipertimbangkan oleh petani dalam membeli benih jagung pakan hibrida. Analisis uji atribut menggunakan software SPSS *Statistic* 16. Hasil pengujian atribut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Atribut dengan Cochran Q Test

Pengujian Ke	Atribut yang Hilang	Degree of freedom (df)	Nilai Cochran Q (Qhitung)	Nilai Chi-square (Qtabel)
1	-	24	192,98	36,41
2	Jumlah Benih	23	170,29	35,17
3	Sertifikasi Benih	22	147,13	33,92
4	Tampilan Kemasan	21	133,07	32,67
5	Garansi	20	116,99	31,41
6	Asal Produksi Benih	19	99,02	30,14
7	Tebal Klobot	18	84,96	28,86
8	Informasi Benih	17	70,84	27,58
9	Ketahanan Kemasan	16	57,43	26,29
10	Keseragaman Ukuran Benih	15	45,28	24,99
11	Tanggal Kadaluarsa	14	39,44	23,68
12	Merek	13	36,18	22,36
13	Warna Biji	12	31,62	21,02
14	Daya Simpan	11	27,72	19,67
15	Ketersediaan Benih	10	24,47	18,30
16	Jumlah Tongkol	9	21,04	16,91
17	Bentuk Tanaman	8	18,00	15,50
18	Panjang Tongkol	7	15,48	14,06
19	Kemudahan Pemipilan	6	11,75	12,59*

Atribut Valid : Harga Benih, Produktivitas (potensi hasil), Umur Panen, Daya Tumbuh, Ujung Tongkol Penuh atau Muput, Tahan Terhadap Hama dan Penyakit, Tahan Roboh

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Uji atribut dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner pendahuluan kepada 50 petani seperti pada Lampiran 1. Pengujian atribut dilakukan dengan membandingkan nilai Q_{hitung} dengan Q_{tabel} . Kondisi terima H_0

adalah saat Q_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} . Penghilangan atribut akan dilakukan terhadap atribut yang memiliki jawaban “ya” paling kecil diantara lainnya hingga didapatkan kondisi terima H_0 . Jumlah atribut awal adalah sebanyak 25, kemudian ada 18 atribut yang dihilangkan. Oleh karena itu, berdasarkan Tabel 17 diperoleh 7 atribut valid yang dipertimbangkan oleh petani dalam membeli benih jagung pakan hibrida. Atribut tersebut adalah harga benih, produktivitas (potensi hasil), umur panen, daya tumbuh, ujung tongkol penuh atau muput, tahan terhadap hama dan penyakit, dan tahan roboh.

5.4. Tingkat Kesesuaian Antara Kepentingan Dengan Kinerja Atribut Benih Jagung Pakan Hibrida

Metode analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) adalah metode yang digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian antara tingkat kinerja dengan tingkat kepentingan atribut penelitian. Tingkat kesesuaian diperoleh dengan membandingkan skor kinerja dengan skor kepentingan petani. Hasil nilai tingkat kesesuaian digunakan untuk menentukan skala prioritas atribut. Prioritas perbaikan perlu dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen (Anggraini *et al.* 2015; Yola & Budianto, 2013). Data tingkat kesesuaian antara kepentingan dan kinerja benih jagung pakan hibrida dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan data pada Tabel 18, nilai rata-rata tingkat kesesuaian atribut benih jagung pakan hibrida sebesar 91,16%. Nilai tingkat kesesuaian atribut yang mendekati 100%, maka dapat dikatakan tingkat kesesuaiannya sudah baik. Nilai tingkat kesesuaian yang berada diatas 100% menjelaskan bahwa atribut sudah sesuai atau melebihi harapan petani, sehingga perlu diperhatikan dan dipertahankan kualitasnya. Atribut dengan nilai tingkat kesesuaian di bawah 100% masih belum sesuai dengan harapan petani, sehingga perlu adanya perbaikan (Lodhita *et al.* 2014; Anggraini *et al.* 2015; Aspriyati *et al.* 2017).

Atribut benih jagung pakan hibrida yang sesuai dengan harapan petani yaitu harga benih, daya tumbuh, ujung tongkol penuh atau muput, dan tahan roboh. Atribut-atribut tersebut merupakan atribut yang dipentingkan oleh petani dan nilai kinerjanya lebih besar dari nilai kepentingannya. Atribut dengan nilai kinerja lebih besar dari nilai kepentingannya perlu dipertahankan karena memberikan

kepuasan kepada petani. Atribut produktivitas, umur panen, serta tahan terhadap hama penyakit merupakan atribut yang belum sesuai dengan harapan petani sehingga kinerjanya masih harus ditingkatkan lagi. Nilai tingkat kesesuaian terendah adalah atribut produktivitas dan tertingginya pada harga benih.

Tabel 18. Tingkat Kesesuaian Atribut Benih Jagung Pakan Hibrida

No	Atribut	Tingkat Kepentingan (TKp) (ΣY_i)	Tingkat Kinerja (TKj) (ΣX_i)	Rata-rata TKp (\bar{Y}_i)	Rata-rata TKj (\bar{X}_i)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)
1	Harga Benih	142	171	4,06	4,89	120,42
2	Produktivitas	169	109	4,83	3,11	64,50
3	Umur Panen	142	95	4,06	2,71	66,90
4	Daya Tumbuh	147	150	4,20	4,29	102,04
5	Ujung Tongkol Penuh/Muput	162	167	4,63	4,77	103,09
6	Tahan Terhadap Hama dan Penyakit	153	121	4,37	3,46	79,08
7	Tahan Roboh	145	148	4,14	4,23	102,07
Rata-rata				4,33	3,92	91,16

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

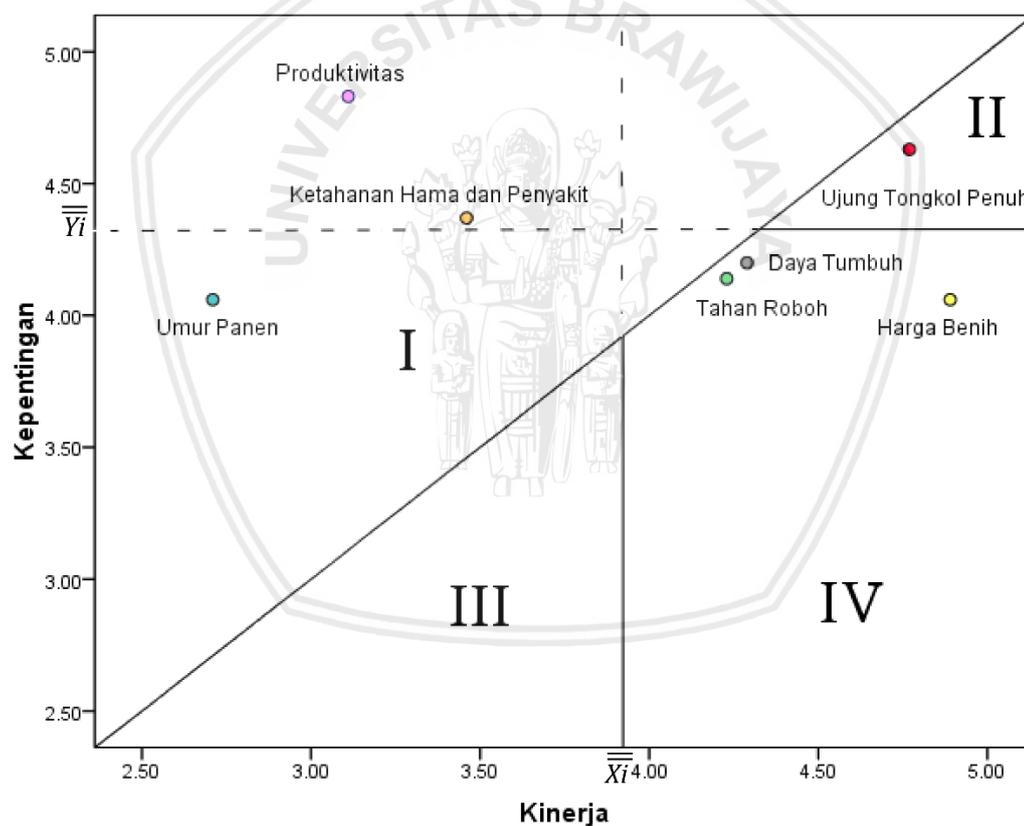
Tabel 18 menunjukkan nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja atribut benih jagung pakan hibrida adalah sebesar 4,33 dan 3,92. Nilai tersebut digunakan sebagai titik potong garis vertikal dan horizontal pada diagram kartesius IPA sehingga diagram kartesius akan terbagi menjadi 4 kuadran. Garis horizontal adalah nilai rata-rata dari tingkat kinerja (\bar{X}_i), sedangkan garis vertikal adalah nilai rata-rata pada tingkat kepentingan atribut (\bar{Y}_i).

Tabel 19. Pemetaan Atribut Benih Pertiwi-2 Pada Kuadran Diagram Kartesius IPA

Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
Produktivitas	Ujung Tongkol Penuh/Muput	-	Harga Benih
Umur Panen Tahan Terhadap Hama dan Penyakit			Daya Tumbuh Tahan Roboh

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Diagram kartesius terbagi menjadi 4 kuadran, yaitu kuadran I prioritas utama, kuadran II pertahankan prestasi, kuadran III prioritas rendah, dan kuadran IV berlebihan. Pemetaan atribut pada diagram kartesius IPA bertujuan untuk memudahkan produsen melakukan perbaikan pada atribut. Perbaikan atribut akan bergantung pada posisi atribut dalam kuadran diagram kartesius (Dzuhrinia & Noor, 2017). Pemetaan atribut benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 dapat dilihat pada Gambar 8 dan Tabel 19. Atribut benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 hanya tersebar pada tiga kuadran saja, yaitu kuadran I, II, dan IV. Atribut yang memiliki nilai tingkat kesesuaian diatas 100% akan berada di bawah garis diagonal. Sedangkan atribut dengan nilai tingkat kesesuaian di bawah 100% akan berada di atas garis diagonal.



Gambar 8. Diagram Kartesius IPA Benih Jagung Pakan Pertiwi-2
Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Garis diagonal dengan sudut kemiringan 45° pada diagram kartesius IPA menjadi pembatas antara atribut-atribut yang masih harus diperbaiki dengan atribut yang kualitasnya harus dipertahankan. Atribut yang terletak pada setiap kuadran akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I (Perbaikan Atribut)

Kuadran I merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan tinggi bagi petani, namun tingkat kinerjanya dirasa masih kurang. Kuadran ini menjadi kuadran yang tingkat kepuasan konsumennya sangat rendah sehingga atributnya perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi (Anggraini *et al.* 2015; Dzuhrinia & Noor, 2017). Atribut benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 yang berada pada kuadran I yaitu produktivitas (potensi hasil), umur panen, serta tahan terhadap hama dan penyakit.

a. Produktivitas

Atribut produktivitas (potensi hasil) merupakan atribut yang memiliki nilai tingkat kepentingan rata-rata paling tinggi dibandingkan atribut lainnya yaitu sebesar 4,83. Berbanding terbalik dengan nilai tingkat kinerja rata-ratanya yang cukup rendah yaitu sebesar 3,11. Besarnya selisih nilai yang ada antara tingkat kepentingan dengan kinerja menjadikan atribut ini berada pada nilai tingkat kesesuaian terendah. Nilai tingkat kesesuaian yang semakin rendah menandakan bahwa atribut tersebut semakin jauh dari harapan petani.

Produktivitas menurut petani adalah hal yang sangat penting karena akan menentukan besarnya pendapatan petani yang akan diperoleh. Tingginya tingkat produktivitas juga akan sejalan dengan semakin tingginya pendapatan petani (Tanjung, 2016). Hal tersebut dikarenakan tingkat produktivitas tanaman menjadi tolak ukur dari kuantitas produksi yang akan dihasilkan. Produsen benih jagung pakan hibrida menjanjikan produktivitas benih jagung pakan Pertiwi-2 mampu mencapai 13,66 ton/ha. Berdasarkan fakta di lapang, produktivitas benih jagung Pertiwi-2 pada usahatani petani hanya mampu mencapai 13 ton/ha. Salah satu indikasi produktivitas benih jagung Pertiwi-2 belum bisa maksimal di lapang adalah adanya perlakuan petani yang tidak sesuai dengan anjuran produsen. Peluang peningkatan hasil produktivitas jagung di Indonesia masih sangat terbuka karena hasil di tingkat petani masih berada di bawah potensi dari hasil penelitian (Sarasutha & SI, 2007).

Petani menggunakan pupuk dengan tujuan meningkatkan produksi hasil panen, namun petani justru mengabaikan aturan penggunaan pupuk yang benar. Petani meyakini untuk mendapatkan produksi yang tinggi, maka pupuk yang

digunakan juga harus banyak. Pupuk yang digunakan petani yaitu pupuk kandang berasal dari kotoran sapi, pupuk Urea, dan Phonska. Dianjurkan menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ayam ras atau petelor karena mengandung cukup unsur hara. Pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi tidak tersedia cukup unsur hara dan sulit terurai (Budiono *et al.* 2012). Pupuk tanaman jagung yang diberikan oleh petani juga meliputi pupuk dasar dan susulan. Petani menggunakan pupuk Urea sebagai pupuk dasar sebesar 200kg/ha pada 10-15 hari setelah tanam (hst). Setelah itu, pupuk susulan Phonska 200 kg/ha diberikan pada 40-45 hst. Penggunaan pupuk yang dianjurkan oleh produsen adalah pupuk Urea 150kg/ha pada 25-30 hst dan 40-45 hst. Pupuk seharusnya digunakan sesuai dengan waktu dan dosis yang tepat, apabila digunakan secara berlebihan akan menurunkan hasil panen (Habib, 2013).

Petani mengatakan tingginya produktivitas juga sangat dipengaruhi oleh pengairan. Pengairan usahatani di Desa Dengkol menggunakan air tadah hujan sehingga kekurangan air mengakibatkan tanaman layu dan menurunkan hasil panen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lalu (2017), bahwa rendahnya hasil panen jagung di lahan kering disebabkan karena petani hanya mengharapkan air hujan maupun air setelah kegiatan panen padi. Pengembangan sistem irigasi menggunakan pompa pada lahan kering dan memanfaatkan jaringan irigasi pada lahan sawah merupakan cara usahatani jagung yang terbaik (Prabowo *et al.* 2014).

b. Tahan Terhadap Hama dan Penyakit

Nilai tingkat kinerja rata-rata atribut tahan terhadap hama dan penyakit sebesar 3,36 masih lebih kecil dari nilai tingkat kepentingan rata-rata sebesar 4,37. Atribut ini memiliki nilai tingkat kesesuaian yaitu 79,08%. Dilihat dari nilai tingkat kesesuaiannya, atribut ini belum sesuai dengan harapan petani sehingga perlu diperbaiki. Menurut petani, benih Pertiwi-2 memang belum bisa tahan terhadap hama dan penyakit yang menyerang di lahan pertanian.

Petani mencampurkan pestisida Furadan sebesar 2-3 kg pada 100 kg pupuk dasar untuk mencegah tanaman terserang hama dan penyakit. Adapun dosis yang tepat dalam menggunakan Furadan sebesar 10 gram/m² dengan cara dibenamkan ke tanah (Aidin, 2015). Hama yang pernah menyerang tanaman jagung petani

adalah serangga penggerek tongkol jagung. Serangga ini akan masuk ke dalam tongkol dan memakan biji jagung. Selain menyerang tongkol, serangga ini juga akan menyerang pucuk dan malai sehingga bunga jantan tidak terbentuk. Serangan hama ini akan menurunkan kualitas dan kuantitas tongkol jagung. Menurut Surtikanti (2011), pengendalian dapat menggunakan *Trichogramma sp* dan insektisida Carbofuran (Furadan 3G) menjelang saat berbunga. Petani akan tetap menjual hasil panen tongkol jagung yang terkena serangan hama, namun dengan harga yang murah. Gambar tongkol jagung yang terkena serangan hama penggerek tongkol jagung dapat dilihat pada Lampiran 3.

Selain itu, penyakit bulai juga pernah menyerang tanaman jagung petani. Penyakit bulai disebabkan oleh *P. Maydis* dengan gejala penyakit daun berklorosis sebagian atau seluruh daun. Tanaman menjadi kerdil, tidak berbuah serta tongkolnya tidak normal. Pengendalian yang dilakukan dapat berupa *seeds treatment* yaitu mencampurkan benih dengan bahan aktif metalaksil atau penyemprotan fungisida Nordox 56WP (Surtikanti, 2011). Petani di lapang akan mencabut tanaman jagung yang terkena penyakit bulai dan digunakan sebagai pakan hijauan ternak saja. Hasil panen tanaman jagung yang terserang hama dan penyakit dapat berkurang hingga setengah dari kuantitas panen biasanya. Gambar tanaman jagung yang terkena penyakit bulai dapat dilihat pada Lampiran 3.

c. Umur Panen

Atribut umur panen menjelaskan mengenai rentang waktu tanaman mulai dari penanaman hingga akhirnya dipanen. Nilai tingkat kinerja rata-rata atribut umur panen adalah yang terendah dibandingkan dengan atribut lainnya yaitu sebesar 2,71. Menurut penelitian Nurmalina *et al.* (2012), persepsi petani terhadap atribut umur panen jagung adalah sangat penting. Umur panen yang pendek memungkinkan petani dapat menanam lebih banyak tanaman jenis lain dalam periode 1 tahun. Umur panen benih jagung hibrida Pertiwi-2 sesuai dengan yang janji produsen adalah 102 hari setelah tanam (hst), namun petani di lapang rata-rata melakukan panen pada umur tanaman 115-120 hst. Hal tersebut karena petani melakukan pengeringan tongkol jagung secara langsung di lahan. Petani meyakini jagung beserta kelobotnya menjadi lebih kering apabila kegiatan panen di lahan dilakukan pada umur antara 115-120 hst. Jagung akan dipanen setelah batang dan

daun berwarna coklat serta tangkai tongkol terkulai kebawah. Pengeringan tongkol jagung sangat bergantung pada sinar matahari. Menurut (Sarasutha & SI, 2007), pengeringan jagung yang dilakukan petani di lahan dianggap lebih efisien karena tidak perlu mengeluarkan biaya lebih dalam membeli tikar untuk mengeringkan jagung. Selain itu, pemipilan jagung yang rendah kadar air juga akan memperbesar persentase butir tetap utuh (Ananto, *et al.* (2005) dalam Sarasutha & SI, 2007).

2. Kuadran II (Pertahankan Kinerja)

Kuadran II dalam diagram kartesius IPA berisi atribut yang memiliki nilai tingkat kepentingan dan kinerja tinggi. Petani menganggap atribut tersebut penting dan tingkat kinerja yang dirasakan juga sudah sesuai dengan harapan petani. Atribut-atribut tersebut harus dipertahankan kinerjanya karena menimbulkan kepuasan pada petani (Abdurrachman & Ferianda, 2014; Dzuhrinia & Noor, 2017). Atribut benih jagung Pertiwi-2 yang berada dalam kuadran ini adalah ujung tongkol penuh (muput).

Atribut ujung tongkol penuh memiliki nilai tingkat kepentingan rata-rata tinggi sebesar 4,63 dan nilai tingkat kinerja rata-rata yang juga tinggi yaitu 4,77. Nilai tingkat kesesuaiannya melebihi 100% yaitu sebesar 103,09% yang berarti kinerja atribut sudah sesuai dengan harapan petani. Hampir seluruh petani menganggap atribut ujung tongkol penuh sangat penting karena akan mempengaruhi bobot dari tongkol jagung pakan. Selain itu, menurut mayoritas petani responden, kemampuan benih jagung Pertiwi-2 dalam menghasilkan tongkol penuh dengan biji jagung hingga ujungnya juga sangat baik. Jagung hasil panen benih Pertiwi-2 dapat dilihat pada Lampiran 3.

Petani meyakini semakin berat bobot tongkol jagung pakan, maka timbangan hasil panen juga akan semakin besar. Oleh karena itu, pendapatan petani akan meningkat karena harga jualnya tinggi. Menurut penelitian Sulistyningrum *et al.* (2015), bobot tongkol dengan hasil jagung persatuan luas memiliki nilai korelasi 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat bobot tongkol, maka hasil jagung persatuan luas juga semakin tinggi. Menurut Kuruseng (2008) dalam Sulistyningrum *et al.*, (2015), bobot jagung tertinggi berasal dari jagung hibrida, karena merupakan persilangan antara dua galur yang

menghasilkan perpaduan sifat unggul. Kinerja atribut ujung tongkol penuh pada benih jagung Pertiwi-2 merupakan keunggulan yang disukai petani.

3. Kuadran IV (Pengurangan Pehatian)

Atribut yang terdapat pada kuadran IV memiliki tingkat kinerja yang tinggi, namun tingkat kepentingannya rendah. Kuadran ini sering disebut “*possible overkill*”. Pada kuadran ini, petanimenanggap atribut tidak penting dan kinerjanya berlebihan. Perusahaan lebih baik mengalokasikan sumberdaya ke atribut lain yang memiliki tingkat prioritas lebih tinggi (Abdurrachman & Ferianda, 2014; Anggraini *et al.* 2015). Terdapat tiga atribut di kuadran ini yaitu daya tumbuh, tahan roboh, dan harga benih.

a. Harga Benih

Harga benih memiliki tingkat kesesuaian paling tinggi yaitu sebesar 120,42%. Atribut ini berada pada kuadran IV karena memiliki nilai tingkat kepentingan rata-rata terendah yaitu 4,06 dan nilai tingkat kinerja rata-rata tertinggi sebesar 4,89 diantara atribut lainnya. Dari nilai tersebut jelas terlihat bahwa petani tidak menganggap atribut harga benih terlalu penting tetapi memiliki kinerja yang tinggi. Harga benih jagung Pertiwi-2 adalah sekitar Rp 45.000-50.000/kg. Harga tersebut stabil tidak pernah mengalami kenaikan harga secara tiba-tiba karena benih mudah diperoleh di toko-toko pertanian terdekat. Selain itu, akses untuk mendapatkan benih juga mudah. Akses benih yang dekat dengan lokasi usahatani dan mudah dijangkau akan mengurangi biaya transportasi (Nurmalina *et al.* 2012).

Menurut petani, kualitas benih merupakan prioritas utama. Benih dengan harga yang murah diyakini petani tidak cukup berkualitas dan akan mengeluarkan biaya lebih besar untuk perawatannya. Oleh karena itu, petani lebih memilih membeli benih dengan harga yang lebih mahal tetapi kualitasnya baik. Petani akan tetap membeli benih jagung hibrida yang memiliki harga cenderung lebih mahal karena sesuai dengan tingkat hasil panen yang akan diterima (Permasih *et al.* 2014). Sebagian besar petani juga mendapat benih jagung Pertiwi-2 dari subsidi pemerintah. Benih jagung subsidi pemerintah dapat dibeli di kelompok tani Dewi Sri 1 dengan harga Rp 25.000/5 kg. Mayoritas petani mendapatkan benih jagung hibrida Pertiwi-2 sesuai dengan yang diinginkan dan juga dengan

harga murah. Harga benih yang murah dapat menekan biaya usahatani. Petani dengan pendapatan yang cukup akan memilih benih jagung hibrida yang murah, namun dinilai dapat memenuhi harapan (Nurmalina *et al.* 2012; Permasih *et al.* (2014). Pendapatan rata-rata petani di lapang adalah sebesar Rp 6.566.000 dengan mayoritas petani memiliki luas lahan sebesar 0,5-1,0 ha. Berdasarkan fakta lapang tersebut, petani sudah termasuk memiliki pendapatan yang besar karena berada di atas garis kemiskinan nasional. Garis kemiskinan nasional adalah sebesar Rp 1.840.000. Rumah tangga petani tanaman pangan juga akan berada di atas garis kemiskinan apabila luas lahan usahatannya 0,5-1,1 ha (Susilowati & Maulana, 2017; Hamdani, 2018).

b. Daya Tumbuh

Atribut daya tumbuh memiliki nilai tingkat kepentingan rata-rata 4,20 dan nilai tingkat kinerjanya rata-rata sebesar 4,29. Tingkat kesesuaian atribut ini sebesar 102,04%. Atribut daya tumbuh benih jagung Pertiwi-2 termasuk kedalam kuadran IV. Posisi atribut dalam kuadran ini menandakan petani tidak terlalu menganggap daya tumbuh penting, namun memiliki kinerja yang tinggi. Mayoritas petani mengakui atribut daya tumbuh tidak terlalu dianggap penting karena daya tumbuh benih jagung Pertiwi-2 sudah baik. Petani mengatakan benih jagung Pertiwi-2 akan tumbuh 5 hari setelah tanam dan memiliki pertumbuhan yang baik. Benih yang bermutu akan tumbuh secara serentak 4 hari setelah ditanam (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh, 2009).

Setiap petani pasti menginginkan benih dengan kualitas benih yang bagus. Salah satu indikasi benih yang bagus adalah daya tumbuhnya. Benih yang memiliki daya tumbuh lebih dari 90% adalah benih yang baik. Daya tumbuh yang semakin baik akan memperbesar peluang tumbuh tanaman semakin bagus. Tanaman yang tumbuh dengan baik tidak membutuhkan penyulaman. Kegiatan penyulaman juga tidak dianjurkan karena menyebabkan persaingan untuk tumbuh (Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh, 2009; Nurmalina *et al.* 2012). Petani tidak melakukan kegiatan penyulaman karena tanaman jagung sudah dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, petani juga menanam 2-3 benih jagung dalam 1 lubang tanam untuk meminimalisir kegiatan penyulaman.

c. Tahan Roboh

Tahan roboh memiliki tingkat kesesuaian 102,07% dengan nilai tingkat kepentingan rata-rata sebesar 4,14 dan nilai tingkat kinerja rata-rata 4,23. Atribut tahan roboh memiliki kinerja baik, namun tidak dianggap terlalu penting oleh petani responden. Petani meyakini bahwa tanaman jagung Pertiwi-2 tahan roboh dikarenakan memiliki diameter batang yang besar. Menurut penelitian Bara dan Chozin (2010), diameter batang mempengaruhi kekokohan tanaman ketika menghasilkan tongkol agar tidak roboh. Diameter batang yang besar juga akan mempengaruhi besar tongkol. Semakin besar diameter batang jagung, tongkol yang dihasilkan juga akan semakin besar.

Petani juga mengakui tanaman jagung Pertiwi-2 tahan roboh karena memiliki ukuran tanaman yang tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 1,5 meter. Tanaman jagung biasa memiliki rata-rata tinggi 1-3 meter di atas permukaan tanah. Sedangkan jagung hibrida tingginya hanya berkisar antara 1,5-2 meter di atas permukaan tanah (Warisno, 1998). Selain itu, petani juga meminimalisir tanaman jagung dari roboh dengan melakukan pembubunan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Maruapey (2010), pembubunan dilakukan untuk menutup bagian tanaman yang berada di sekitar perakaran agar tanaman menjadi kokoh dan tahan roboh. Pembubunan juga dilakukan agar tanah disekitar tanaman menjadi gembur sehingga peredaran udara didalam tanah baik.

5.5. Tingkat Kepuasan Petani

Analisis kepuasan petani terhadap benih jagung Pertiwi-2 dilakukan dengan menggunakan *Customer Satisfaction Index* (CSI). CSI akan mengukur kepuasan petani secara keseluruhan berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja seluruh atributnya. Dengan melakukan analisis CSI, persentase kepuasan petaniterhadap atribut benih jagung Pertiwi-2 dapat diketahui. Pada perhitungan CSI akan dibutuhkan nilai *Weight Score* (WS). Nilai WS didapatkan dari hasil perkalian nilai *Weight Factor* (WF) dengan nilai rata-rata kinerja atribut. Nilai WF sendiri diperoleh dari nilai rata-rata tingkat kepentingan setiap atribut dibagi dengan total seluruh tingkat kepentingan atribut. Nilai WS dibagi dengan skala maksimum yang digunakan dan dikalikan 100% akan menghasilkan nilai CSI. Hasil perhitungan CSI dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Perhitungan CSI

No	Atribut	<i>Mean Importance Score (MIS)</i>	<i>Mean Satisfaction Score (MSS)</i>	<i>Weighting Factor (WF)</i>	<i>Weighting Score (WS)</i>
1	Harga benih	4,06	4,89	0,13	0,65
2	Produktivitas	4,83	3,11	0,16	0,50
3	Umur panen	4,06	2,71	0,13	0,36
4	Daya tumbuh	4,20	4,29	0,14	0,59
5	Ujung tongkol penuh/muput	4,63	4,77	0,15	0,73
6	Tahan terhadap hama dan penyakit	4,37	3,46	0,14	0,50
7	Tahan roboh	4,14	4,17	0,14	0,57
Total		30,29	27,40	1,00	3,91
Nilai CSI = $3,91/5 \times 100\% = 78,16\%$					

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 20, diperoleh nilai CSI sebesar 78,16%. Nilai ini berada pada rentang skala $60\% < \text{CSI} \leq 80\%$ yang berarti tingkat kepuasan petani termasuk ke dalam kategori puas sesuai dengan Tabel 4. Hasil analisis CSI diperoleh melalui hasil analisis IPA. Tingkat kinerja atribut yang tinggi pada hasil analisis IPA menyebabkan petani puas dan berdampak pada nilai CSI tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan Ramadhani dan Anindita (2017), nilai CSI yang besar berasal dari atribut pada kuadran II yaitu tingkat kepentingan dan kinerja tinggi serta kuadran IV yaitu tingkat kinerja melebihi tingkat kepentingan. Atribut-atribut yang berada pada kuadran tersebut sudah mampu menjadi alasan penunjang tingkat kepuasan petani yang tinggi. Hasil analisis IPA menunjukkan terdapat 4 atribut yang terbagi dalam kuadran II dan IV. Atribut-atribut pada kuadran tersebut memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dari tingkat kepentingannya.

Secara keseluruhan petani sudah merasa puas menggunakan benih jagung Pertiwi-2. Petani mengakui menyukai kinerja tongkol yang penuh hingga ujungnya, daya tumbuh benih baik, tahan terhadap roboh, dan juga harga benih terjangkau. Masih terdapat beberapa atribut yang masih harus ditingkatkan kinerjanya yaitu produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta umur

panen. Petani merasa produktivitas jagung masih rendah dan belum mampu bertahan terhadap serangan hama dan penyakit. Atribut-atribut tersebut perlu diperbaiki agar nilai tingkat kepuasan petani meningkat lebih tinggi lagi. Atribut yang berada pada kuadran I belum bisa mendukung tingkat kepuasan petani sehingga nilai CSI belum mencapai 100%. Oleh karena itu, produsen perlu melakukan perbaikan atribut berdasarkan hasil analisis IPA untuk meningkatkan nilai CSI (Ramadhani & Anindita, 2017; Wahyuni, Anindita, & Nugroho, 2018).

Mayoritas petani melakukan pembelian ulang terhadap benih jagung Pertiwi-2 karena petani merasa puas terhadap kinerja produk tersebut. Tingginya kepuasan petani tercermin dari kesediaan petani dalam membayar dan melakukan pembelian benih. Semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan, maka ketersediaan petani dalam membayar dan membeli benih juga semakin tinggi (Sadashivappa & Qaim, 2009). Menurut Pradita *et al.* (2016), konsumen yang puas akan cenderung membeli lebih banyak, kurang peka terhadap perubahan harga, memberikan penilaian yang baik terhadap produk, dan loyal lebih lama.

5.6. Tingkat Loyalitas Petani

Tingkat loyalitas petani dalam membeli benih jagung Pertiwi-2 akan dianalisis menggunakan piramida loyalitas. Tingkat loyalitas terbagi menjadi 5 yaitu *switcher buyer* (pembeli yang berpindah-pindah), *habitual buyer* (pembeli karena sudah terbiasa), *satisfied buyer* (pembeli yang puas), *liking the brand* (benar-benar menyukai benih jagung Pertiwi-2), dan *committed buyer* (pembeli yang setia). Penjelasan lebih rinci terhadap setiap tingkatan loyalitas sebagai berikut:

5.6.1. Switcher Buyer

Petani yang termasuk ke dalam tingkat loyalitas *switcher buyer* adalah petani yang sensitif terhadap harga maupun perubahan harga dan ketersediaan benih. Apabila terdapat harga yang lebih murah maupun stok benih tidak tersedia, maka petani berpindah pada merek yang lain. Petani yang termasuk kategori tingkat loyalitas *switcher buyer* akan menjawab “sering” dan “selalu”. Persentase tingkat loyalitas *switcher buyer* ditunjukkan pada Tabel 21.

Tabel 21. Persentase Tingkat Loyalitas *Switcher Buyer*

Jawaban	Variabel Pertanyaan <i>Switcher Buyer</i>			
	Harga Benih		Ketersediaan Benih	
	Responden	Persentase (%)	Responden	Persentase (%)
Tidak pernah	28	80	22	52,86
Jarang	6	17,14	10	28,57
Kadang-kadang	0	0	2	5,71
Sering	1	2,86	1	2,86
Selalu	0	0	0	0
Total	35	100	35	100
% <i>Switcher buyer</i> Pervariabel	2,9%		2,9%	
Rata-rata Persentase <i>Switcher buyer</i>	2,9%			

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 21 menunjukkan *switcher buyer* pervariabel antara harga dan ketersediaan benih memiliki persentase yang sama yaitu 2,9%. Oleh sebab itu, rata-rata persentase *switcher buyer* menjadi 2,9%. Penjelasan lebih rinci fakta lapangan berdasarkan variabel pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Harga Benih

Berdasarkan Tabel 21, petani yang tergolong *switcher buyer* berdasarkan harga benih hanya sebesar 2,9%. Hanya 1 orang petani saja yang sering berganti merek karena terdapat benih merek lain dengan harga lebih murah. Responden mencoba beralih kepada merek jagung lainnya yang harganya lebih murah seperti Arjuna dan lokal. Harga benih Arjuna hanya Rp 20.000/kg dan jagung lokal Rp 5000/kg. Petanimerasa merek benih jagung dengan harga murah tersebut belum memiliki kualitas yang baik.

Sebagian besar petanilainnya tidak pernah menggunakan merek selain benih jagung Pertiwi-2. Petani yang tidak tergolong dalam *switcher buyer* menganggap kualitas benih adalah hal utama dalam keberhasilan usahatani jagung pakan. Walaupun terdapat merek benih lain yang harganya lebih murah dari Pertiwi-2, namun petani meyakini kualitas yang dimiliki juga lebih baik. Oleh karena itu, petani lebih cenderung tidak ingin mencoba-coba membeli benih dengan merek lain yang dapat merugikan hasil usahatannya. Sejumlah petani akan tetap

menginginkan benih tertentu bahkan menolak produk substitusinya, meskipun produk substitusi yang ditawarkan harganya lebih rendah. Hal ini juga dikarenakan petani yakin terhadap kualitas benih sudah terjamin baik (Hutabarat *et al.* 2013; Theresia *et al.* 2016).

Adanya subsidi dari pemerintah juga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih. Petani mendapatkan benih yang diinginkan dan juga dengan harga yang murah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susdiarto *et al.* (2013), benih dengan harga yang bersaing, terjangkau, dan sesuai dengan manfaat yang dijanjikan produsen akan meningkatkan keputusan pembelian konsumen. Keputusan pembelian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas konsumen. Konsumen yang loyal akan terus melakukan pembelian secara konsisten karena menyukai produk tersebut.

2. Ketersediaan Benih

Kondisi yang serupa dengan harga benih, petani yang tergolong *switcher buyer* berdasarkan ketersediaan benihnya juga hanya berjumlah 1 orang. Persentase petani yang tergolong dalam *switcher buyer* karena ketersediaan benih yaitu sebesar 2,9%. Mayoritas petani tidak pernah berganti merek lain karena benih selalu tersedia. Sebagian besar petani mengandalkan benih jagung Pertiwi-2 subsidi pemerintah yang diberikan melalui kelompok tani. Petani yang tidak mendapatkan benih subsidi pemerintah tetap membeli benih dengan merek Pertiwi-2 di toko-toko pertanian terdekat. Petani dapat memperoleh benih dengan mudah di toko pertanian yang berada di daerah Tumapel dan Pasar Singosari. Selain itu, akses transportasi untuk membeli benih juga mudah dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun empat. Salah satu penyebab konsumen merasa loyal terhadap produk adalah produk selalu tersedia di pasar dan mudah bagi konsumen untuk membeli ketika dibutuhkan (Pradita *et al.* 2016).

5.6.2. *Habitual Buyer*

Habitual buyer merupakan tingkat loyalitas petani yang menggunakan benih jagung pertiwi-2 karena faktor kebiasaan. Petani merasa terbiasa karena mayoritas petani lain menggunakan merek tersebut. Petani yang termasuk ke dalam *habitual buyer* menjawab “setuju” dan “sangat setuju”. Menurut Hutabarat

et al. (2013), konsumen yang membeli benih berdasarkan faktor kebiasaan, kecocokan, dan adanya pengaruh lain akan masuk ke dalam golongan *habitual buyer*. Tetapi, jika konsumen menemukan merek yang lebih baik, maka konsumen akan berpindah. Adapun persentase *habitual buyer* dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Persentase Tingkat Loyalitas *Habitual Buyer*

Jawaban	Variabel Pertanyaan <i>Habitual Buyer</i>			
	Terbiasa Dengan Produk		Pengaruh Petani Lain	
	Responden	Persentase (%)	Responden	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	0	0	31	88,57
Tidak setuju	0	0	1	2,86
Ragu-ragu	1	2,86	0	0
Setuju	23	65,71	3	8,57
Sangat setuju	11	31,43	0	0
Total	35	100	35	100
% <i>Habitual buyer</i> Pervariabel	97,1%		8,6%	
Rata-rata Persentase <i>Habitual buyer</i>	52,9%			

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 22, diketahui 97,1% petani termasuk ke dalam tingkat loyalitas *habitual buyer* karena terbiasa menggunakan benih jagung Pertiwi-2. Sementara itu, petani yang termasuk ke dalam tingkat loyalitas ini karena pengaruh petani lain hanya sebesar 8,6%. Diperoleh persentase rata-rata petani *habitual buyer* yaitu 52,9%. Berikut ini penjelasan mengenai fakta lapang berdasarkan variabel pertanyaan *habitual buyer*.

1. Terbiasa Dengan Produk

Persentase petani yang tergolong *habitual buyer* sangat besar yaitu 97,1%. Berdasarkan Tabel 22, 34 petani menjawab “setuju” dan “sangat setuju” menggunakan benih jagung Pertiwi-2 karena alasan terbiasa dengan produk. Petani mengakui benih jagung Pertiwi-2 lebih cocok dengan kondisi usahatani yang dimiliki dibandingkan dengan benih merek lain. Benih jagung Pertiwi-2 dinilai lebih tahan terhadap hama dan penyakit yang pernah menyerang tanaman jagung petani responden. Selain itu, benih jagung Pertiwi-2 juga dianggap lebih mampu bertahan di kondisi kurang air. Hal tersebut karena mayoritas budidaya jagung dilakukan di lahan kering dengan sumber pengairan tadah hujan.

Kebiasaan petani menggunakan benih tertentu disebabkan karena petani merasa cocok terhadap benih tersebut (Hutabarat *et al.* 2013).

2. Pengaruh Petani Lain

Petani yang tergolong *habitual buyer* karena pengaruh petani lain berjumlah 3 orang saja dengan persentase sebesar 8,6%. Petani yang mengikuti petani lainnya terjadi karena melihat langsung usahatani petani yang bersangkutan di lahan. Petani kemudian akan mencari informasi seputar benih termasuk kelemahan dan kelebihan. Perbincangan antar petani mengenai kemampuan muput benih jagung Pertiwi-2 yang tinggi menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi petani sehingga mengikuti petani lainnya. Menurut penelitian Theresia *et al.* (2016), petani melakukan pencarian informasi kelemahan dan kelebihan benih untuk kegiatan usahatannya. Informasi yang diperoleh akan mempengaruhi keyakinan hingga keputusan petani dalam menggunakan benih. Penentuan benih yang digunakan oleh petani dapat berdasarkan pengetahuan sendiri atau juga sangat mungkin dipengaruhi pihak lain. Petani dan kelompok tani adalah sumber informasi yang paling dipercaya oleh petani karena dapat langsung melihat sendiri produktivitas benih yang digunakan.

Mayoritas petani lainnya yang berjumlah 32 orang tidak tergolong dalam tingkat loyalitas *habitual buyer*. Petani yang tidak terpengaruh petani lain dalam menggunakan benih jagung Pertiwi-2 karena memiliki keinginan dan pengalaman tersendiri. Petani memiliki penilaian sendiri dari pengalaman usahatannya terhadap benih yang digunakan. Kelompok tani di lokasi penelitian juga aktif melakukan diskusi berbagi pengalaman bersama penyuluh setelah menggunakan merek benih jagung hibrida tertentu. Sumber informasi terbesar petani dalam menggunakan benih berasal dari diri sendiri yang mempengaruhi keputusan pembelian benih. Hal ini dikarenakan petani sudah merasa yakin dengan kualitas benih yang digunakan. Adapun informasi mengenai benih yang didapat dari sumber interpersonal berasal dari sesama petani atau orangtua, petugas penyuluh lapangan, pedagang, maupun distributor (Theresia *et al.* 2016).

5.6.3. *Satisfied Buyer*

Tingkat loyalitas *satisfied buyer* mendefinisikan petani yang puas terhadap benih jagung Pertiwi-2. Petani yang menjawab “puas” dan “sangat puas” pada

produktivitas serta ketahanan terhadap hama dan penyakit tergolong pada *satisfied buyer*. Persentase tingkat loyalitas *satisfied buyer* dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Persentase Tingkat Loyalitas *Satisfied Buyer*

Jawaban	Variabel Pertanyaan <i>Satisfied Buyer</i>			
	Produktivitas		Tahan Hama Penyakit	
	Responden	Persentase (%)	Responden	Persentase (%)
Tidak puas	0	0	0	0
Kurang puas	11	31,43	8	22,86
Cukup puas	11	31,43	4	11,43
Puas	10	28,57	23	65,71
Sangat puas	3	8,57	0	0
Total	35	100	35	100
% <i>Satisfied buyer</i> Pervariabel	37,1%		65,7%	
Rata-rata Persentase <i>Satisfied buyer</i>	51,4%			

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Pada Tabel 23 diketahui bahwa rata-rata persentase *satisfied buyer* sebesar 51,4%. Nilai tersebut diperoleh dari persentase pervariabel pertanyaan produktivitas sebesar 37,1% dan ketahanan terhadap hama serta penyakit sebesar 65,7%. Fakta lapang yang mendasari responden tergolong *satisfied buyer* berdasarkan variabel pertanyaan akan dijelaskan berikut ini.

1. Produktivitas

Petani yang tergolong ke dalam *satisfied buyer* hanya sebesar 37,1%. Mayoritas petani tidak termasuk ke dalam *satisfied buyer* karena tidak merasakan kepuasan terhadap kinerja produktivitas benih jagung Pertiwi-2. Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis IPA bahwa atribut produktivitas benih masih harus diperbaiki. Produktivitas benih jagung Pertiwi-2 yang dijanjikan oleh produsen rata-ratanya sebesar 9,44 ton/ha. Berdasarkan fakta di lapangan, rata-rata produktivitas benih jagung Pertiwi-2 di lahan petani hanya sebesar 8,2 ton/ha. Hanya sebagian petani saja yang berhasil memperoleh produktivitas diatas rata-rata.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutabarat *et al.* (2013), bahwa petaniakan merasa puas terhadap benih yang memiliki produktivitas sesuai dengan harapan petani, benih tahan terhadap hama dan penyakit, serta kualitas

hasil panen baik. Tingkat kinerja yang berada di atas harapan, maka konsumen akan puas dan begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi tingkat kepuasan akan meningkatkan loyalitas konsumen (Anwar, 2003). Walaupun petani tidak puas terhadap kinerja produktivitas benih jagung Pertiwi-2, namun tetap dilakukan pembelian berulang. Petani mengakui benih jagung pakan hibrida Pertiwi-2 adalah benih yang paling tahan terhadap serangan hama penyakit dan harganya murah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prafithriasari dan Fathiyakan (2017), bahwa dalam pembelian benih jagung, tidak hanya atribut produktivitas yang perlu dipertimbangkan. Produktivitas yang tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, harga benih terjangkau, serta ketersediaan benih terjamin merupakan hal utama yang dipertimbangkan petani dalam membeli benih.

2. Tahan Terhadap Hama dan Penyakit

Petani yang termasuk ke dalam *satisfied buyer* karena ketahanan benih terhadap hama dan penyakit sebesar 65,7%. Jumlah petani yang menjawab puas cukup besar yaitu sebanyak 23 orang. Petani mengakui bahwa benih jagung Pertiwi-2 memang belum bisa sepenuhnya bertahan dari serangan hama dan penyakit, namun benih tersebut merupakan benih yang paling bisa bertahan dibandingkan merek lain apabila terserang hama dan penyakit. Petani yang mencoba merek lain yaitu benih Arjuna dan lokal bahkan pernah mengalami gagal panen. Pada benih jagung Pertiwi-2, hama dan penyakit yang menyerang tanaman petani pernah merugikan hingga setengah dari kuantitas panen saja. Dilihat berdasarkan kinerjanya, ketahanan terhadap hama dan penyakit memang belum menunjukkan hasil yang baik. Tetapi, petani tetap puas terhadap benih jagung Pertiwi-2. Petani akan mengganti benih dengan varietas unggul lain apabila benih tersebut tidak mampu bertahan dari serangan hama dan penyakit (Hutabarat *et al.* 2013)

5.6.4. *Liking The Brand*

Liking the brand merupakan tingkat loyalitas petani yang benar-benar menyukai benih jagung Pertiwi-2. Petani menyukai merek Pertiwi-2 karena termasuk merek yang terkenal dan berdasarkan pengalaman menggunakan. Petani

termasuk dalam *liking the brand* bila menjawab “suka” dan “sangat suka”. Persentase tingkat loyalitas *liking the brand* dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Persentase Tingkat Loyalitas *Liking The Brand*

Jawaban	Variabel Pertanyaan <i>Liking the Brand</i>			
	Merek Terkenal		Pengalaman Penggunaan	
	Responden	Persentase (%)	Responden	Persentase (%)
Sangat tidak suka	0	0	0	0
Tidak suka	0	0	1	2,86
Biasa saja	4	11,43	10	28,57
Suka	22	62,86	22	62,86
Sangat suka	9	25,71	2	5,71
Total	35	100	35	100
% <i>Liking the Brand</i> Pervariabel	88,6%		68,6%	
Rata-rata Persentase <i>Liking the Brand</i>	78,6%			

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 24 menunjukkan persentase *liking the brand* pervariabel pertanyaan. Persentase variabel pertanyaan berdasarkan merek terkenal sebesar 88,6% dan pengalaman penggunaan yaitu 68,6%. Perolehan rata-rata persentase *liking the brand* sebesar 78,6%. Penjelasan lebih rinci mengenai fakta lapang petani yang tergolong *liking the brand* berdasarkan variabel pertanyaan sebagai berikut.

1. Merek Terkenal

Persentase petani yang tergolong *liking the brand* karena merek terkenal cukup besar yaitu 88,6%. Besarnya persentase dikarenakan petani sering atau selalu mendengar merek benih jagung pakan hibrida digunakan di kalangan petani. Beberapa faktor petani menyukai merek tertentu karena merek tersebut sudah lekat dengan usahatani petani selama bertahun-tahun. Selain itu, petani sudah memiliki pengalaman dan kepercayaan menggunakan benih tersebut (Pradita *et al.* 2016; Ramadhani & Anindita, 2017). Petani sudah merasa yakin benih jagung pakan hibrida yang digunakan memiliki kualitas yang baik. Merek yang sudah terkenal akan melekat di dalam pikiran petani sehingga mempengaruhi dalam proses pembelian benih (Mustikarini & Simanjuntak, 2014)

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapang, penggunaan benih hibrida disosialisasikan oleh penyuluh setempat ke kelompok tani. Penyuluhan dan

pelatihan telah dilakukan di Desa Dengkol sejak awal benih jagung Pertiwi-2 diluncurkan pada tahun 2009. Penggunaan benih hibrida di tingkat petani merupakan salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung di tingkat nasional. Penerapan inovasi teknologi yaitu penggunaan benih hibrida pada kegiatan usahatani jagung berpotensi meningkatkan produksi jagung nasional (Apriliana & Mustadjab, 2016).

2. Pengalaman Penggunaan

Petani termasuk *liking the brand* karena pengalaman menggunakan berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 68,6%. Lebih dari setengah petani mengakui alasan menyukai benih jagung Pertiwi-2 karena penerimaan yang diberikan 2 kali lipat dari biaya yang harus dikeluarkan. Hal tersebut dikarenakan harga jual hasil panen cukup tinggi yaitu dalam bentuk gelondong sebesar Rp 130.000-150.000/kwintal dan pipil kering Rp 3500-4000/kg. Harga jual yang tinggi disebabkan pengepul mengakui kualitas hasil panen benih jagung Pertiwi-2 bagus. Biji jagung hasil panen benih Pertiwi-2 berwarna kemerahan dan bobotnya berat. Warna biji jagung yang kemerahan diyakini mempengaruhi warna kuning telur unggas menjadi kuning kemerah-merahan sehingga lebih disukai oleh peternak unggas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sodikin, (2015), bahwa hasil panen dengan kualitas yang bagus akan menjadi penentu harga jual bagi pengepul. Harga jual jagung hibrida yang tinggi akan meningkatkan keuntungan petani responden. Keuntungan yang diperoleh akan mempengaruhi keputusan petani dalam membeli benih. Petani yang memutuskan menggunakan benih hibrida, pendapatannya akan semakin meningkat (Apriliana & Mustadjab, 2016; Permasih *et al.* 2014).

5.6.5. *Committed Buyer*

Committed buyer adalah tingkat loyalitas petani karena memiliki komitmen untuk tetap menggunakan dan merekomendasikan benih jagung Pertiwi-2 kepada petani lain. Petani yang termasuk dalam kategori tingkat loyalitas *committed buyer* akan menjawab “sering” dan “selalu”. Hasil perhitungan persentase petani yang termasuk dalam kategori tingkat loyalitas *committed buyer* dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Persentase Tingkat Loyalitas *Committed Buyer*

Jawaban	Variabel Pertanyaan <i>Committed Buyer</i>			
	Komitmen Menggunakan		Merekomendasikan	
	Responden	Persentase (%)	Responden	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0	11	31,43
Jarang	11	31,43	0	0
Kadang-kadang	2	5,71	2	5,71
Sering	3	8,57	15	42,86
Selalu	19	54,29	7	20
Total	35	100	35	100
% <i>Committed Buyer</i> Pervariabel	62,9%		62,9%	
Rata-rata Persentase <i>Committed Buyer</i>	62,9%			

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 25, rata-rata petani yang tergolong *committed buyer* karena komitmen menggunakan sebesar 62,9%. Begitu pula dengan rata-rata yang terhadap merekomendasikan kepada petani lain memiliki persentase yang sama sebesar 62,9. Sehingga diperoleh persentase rata-rata responden *committed buyer* sebesar 62,9%. Berikut ini penjelasan mengenai fakta lapang yang mendasari petani tergolong *committed buyer*.

1. Komitmen Menggunakan

Persentase petani yang termasuk *committed buyer* karena memiliki komitmen untuk sering dan selalu menggunakan benih jagung Pertiwi-2 berjumlah cukup besar yaitu 62,9%. Besarnya persentase tersebut mengindikasikan petani memiliki komitmen yang cukup tinggi dalam menggunakan benih jagung Pertiwi-2. Petani meyakini benih merek Pertiwi-2 adalah benih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani. Benih Pertiwi-2 juga dinilai memiliki kinerja paling baik bila dibandingkan dengan benih lain yang pernah dicoba petani responden. Oleh sebab itu, mayoritas petaniselalu berkomitmen menggunakan benih Pertiwi-2 pada musim tanam jagung berikutnya. Menurut Garbarino (1999) dan Oliver (1997) dalam Yi & La (2004), kepercayaan dan komitmen akan mempengaruhi niat untuk membeli kembali produk secara konsisten di masa depan. Konsumen yang loyal akan berpegang teguh pada komitmennya.

2. Merekomendasikan kepada Petani Lain

Petani yang tergolong *committed buyer* karena merekomendasikan benih jagung Pertiwi-2 kepada petani lainnya sebesar 62,9%. Petani yang puas sering ataupun selalu merekomendasikan benih tersebut kepada petani lainnya. Proses rekomendasi yang terjadi antar petani biasanya terjadi dari mulut ke mulut saja. Sebagian petanilainnya tidak pernah merekomendasikan benih walaupun tetap merasa puas. Hal tersebut dikarenakan petanitidak mau mencampuri urusan petani lainnya dalam kegiatan usahatani. Petanimengaku petani yang lain sudah memiliki penilaian tersendiri mengenai benih jagung Pertiwi-2 berdasarkan pengalaman menggunakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutabarat *et al.* (2013), sebagian petani beranggapan tidak perlu merekomendasikan benih yang digunakan kepada petani lain karena petani lain sudah memiliki pengalaman memilih benih dengan kualitas baik. Selain itu, juga dikarenakan petani akan mendapatkan informasi dari penyuluh pertanian setempat. Menurut Yi dan La (2004), konsumen yang loyal memiliki potensi tinggi untuk memilih produk dengan merek yang sama, merekomendasikan produk dari mulut ke mulut (*positive word of mouth*), dan niat melakukan pembelian berulang.

Perhitungan tingkat loyalitas petani benih jagung pakan Pertiwi-2 kemudian disusun dalam piramida loyalitas. Berdasarkan Tabel 20 hingga Tabel 24 diperoleh persentase masing-masing tingkat loyalitas yaitu *switcher buyer* sebesar 2,9%, *habitual buyer* 52,9%, *satisfied buyer* 51,4%, *liking the brand* 78,6%, dan *committed buyer* 62,9%. Total persentase keseluruhan tingkat loyalitas melebihi 100% yaitu sebesar 248,57%. Oleh karena itu, setiap tingkat loyalitas perlu dibagi dengan total keseluruhan tingkat loyalitasnya untuk menghasilkan persentase 100% (Hutabarat *et al.* 2013). Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh persentase akhir tingkat loyalitas yaitu *switcher buyer* sebesar 1,1%, *habitual buyer* 21,3%, *satisfied buyer* sebesar 20,7%, *liking the brand* 31,6%, dan *committed buyer* 25,3%. Penempatan persentase akhir tingkat loyalitas pada piramida loyalitas dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Persentase Tingkat Piramida Loyalitas
Sumber: Data Primer, 2019 (diolah).

Berdasarkan Gambar 9, diketahui bahwa tingkat loyalitas *liking the brand* memiliki persentase yang terbesar yaitu 31,6%. Oleh sebab itu, petani termasuk dalam tingkat loyalitas *liking the brand* terhadap pembelian benih jagung Pertiwi-2. Konsumen yang sungguh-sungguh menyukai merek tersebut akan berada pada tingkat loyalitas *liking the brand*. Rasa suka pembeli berdasarkan pada merek dan rangkaian pengalaman (Hutabarat *et al.* 2013). Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapang bahwa petani menyukai merek benih jagung Pertiwi-2 karena mereknya sudah lama terkenal dan penerimaan yang diterima lebih besar 2 kali dari biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Ramadhani dan Anindita (2017), petani secara emosional merasa dekat dengan merek tertentu karena produk telah lekat selama beberapa tahun

Menurut Meyka *et al.* (2014), konsumen yang loyal memiliki bentuk piramida loyalitas segitiga terbalik dengan nilai *committed buyer* lebih besar dari *switcher buyer*. Piramida loyalitas pada penelitian ini memiliki bentuk segitiga terbalik dan nilai persentase *committed buyer* lebih besar dari *switcher buyer*. Persentase tingkat loyalitas *switcher buyer* juga merupakan yang terkecil yaitu 1,1%. Apabila nilai persentase pada tingkat loyalitas *switcher buyer* paling kecil, maka petanidapat dinyatakan loyal. Hal ini karena kemungkinan konsumen untuk berpindah ke merek lain sangatlah kecil (Pradita *et al.* 2016).

5.7. Hubungan Tingkat Kepuasan Petani dengan Loyalitas

Hubungan antara tingkat kepuasan dan loyalitas dianalisis menggunakan *rank spearman*. Nilai kepuasan individu dan loyalitas individu masing-masing diberi peringkat. Setelah itu, data dikorelasikan menggunakan *software Statistical*

Package for Social Science (SPSS) versi 16. Data kepuasan individu masing-masing petani dapat dilihat pada Tabel 26 dan Lampiran 9. Adapun data loyalitas individu petani dapat dilihat di Tabel 26 dan Lampiran 10.

Tabel 26. Nilai Tingkat Kepuasan Individu dan Loyalitas Individu Petani

Tingkat Kepuasan	Jumlah Responden	Persentase (%)	Tingkat Loyalitas	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak puas	0	0	Tidak loyal	0	0
Kurang puas	0	0	Kurang loyal	0	0
Cukup puas	1	2,86	Cukup loyal	0	0
Puas	25	71,43	Loyal	18	51,43
Sangat puas	9	25,71	Sangat loyal	17	48,57
Total	35	100	Total	35	100

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 26 diketahui nilai tingkat kepuasan dan loyalitas individu masing-masing petani. Nilai tingkat kepuasan individu petani terbesar berada pada kategori puas yaitu sebesar 71,43%. Pada nilai tingkat loyalitas individu juga menunjukkan hal yang sama, yaitu mayoritas petani loyal terhadap benih Pertiwi-2. Tingkat loyalitas petani termasuk dalam kategori loyal sebesar 51,43%. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kepuasan dengan tingkat loyalitas petani dalam membeli benih jagung Pertiwi-2. Adapun hasil nilai hubungan antara tingkat kepuasan dengan loyalitas dapat dilihat pada Tabel 27 dan Lampiran 12.

Tabel 27. Hasil Nilai Korelasi *Rank Spearman*

Keterangan	Nilai
Koefisien Korelasi	0,611**
Sig.	0,000
N	35

** Korelasi signifikan pada level 0,01 (dua arah)

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Tabel 27 menunjukkan bahwa nilai hubungan antara tingkat kepuasan dengan loyalitas signifikan pada tingkat signifikansi 0,000. Hasil analisis menunjukkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$, artinya terdapat hubungan antara kepuasan petani dengan loyalitas pembelian benih jagung Pertiwi-2. Hubungan antara kepuasan dan loyalitas termasuk dalam kategori kuat dan searah dengan nilai sebesar 0,611 sesuai pada Tabel 6. Hubungan antara kepuasan dan loyalitas searah karena nilai koefisien korelasinya bernilai positif. Hal tersebut berarti semakin besar tingkat kepuasan yang dirasakan petani, maka petani semakin loyal terhadap benih jagung Pertiwi-2. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa

penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kepuasan dengan loyalitas (Gadung et al. 2015; Pastika, Suparta, & G.A.M.K., 2016).

Kepuasan konsumen adalah perasaan positif yang dirasakan konsumen setelah membandingkan kinerja suatu produk dengan harapannya (Bachtiar *et al.* 2011; Kotler & Keller, 2007). Petani mengakui benih jagung Pertiwi-2 adalah benih yang berkualitas sehingga memberikan kepuasan yang tinggi. Kepuasan yang tinggi mengarahkan petani pada perilaku loyalitas dalam membeli benih jagung Pertiwi-2. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mustikarini dan Simanjuntak (2014), bahwa semakin tinggi rasa puas petani terhadap benih, maka petani juga akan semakin loyal menggunakan merek tersebut. Menurut Tjiptono (1997), salah satu manfaat dari kepuasan yang dirasakan konsumen adalah loyalitas terhadap produk. Loyalitas konsumen terhadap produk merupakan tujuan utama produsen. Oleh karena itu, kepuasan konsumen akan selalu berusaha ditingkatkan oleh produsen.



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil analisis IPA diperoleh tingkat kinerja atribut umur panen, produktivitas, dan ketahanan terhadap hama penyakit masih harus diperbaiki. Tingkat kinerja atribut ujung tongkol penuh (muput) sudah baik dan perlu dipertahankan karena merupakan keunggulan produk. Produsen lebih baik mengalokasikan sumberdaya pada atribut yang lainnya selain harga benih, daya tumbuh, dan tahan roboh. Atribut-atribut tersebut memiliki tingkat kinerja yang tinggi, namun tingkat kepentingannya rendah.
2. Berdasarkan hasil perhitungan CSI, petani termasuk ke dalam kategori puas menggunakan benih jagung Pertiwi-2. Petanimerasa puas terhadap kinerja tongkol yang penuh hingga ujungnya, benih memiliki daya tumbuh yang baik, tahan terhadap roboh, dan juga harganya terjangkau.
3. Petani termasuk loyal menggunakan benih jagung Pertiwi-2. Tingkat loyalitas petanidi lokasi penelitian adalah *liking the brand*. Petani menyukai merek benih jagung Pertiwi-2 karena mereknya terkenal dan memberikan penerimaan lebih besar 2 kali dari biaya yang harus dikeluarkan.
4. Hasil analisis antara tingkat kepuasan dengan loyalitas pembelian benih jagung Pertiwi-2 memiliki hubungan yang kuat. Tingginya nilai kepuasan yang dirasakan petani dalam menggunakan benih jagung Pertiwi-2 akan memperbesar peluang pembelian berulang pada benih tersebut.

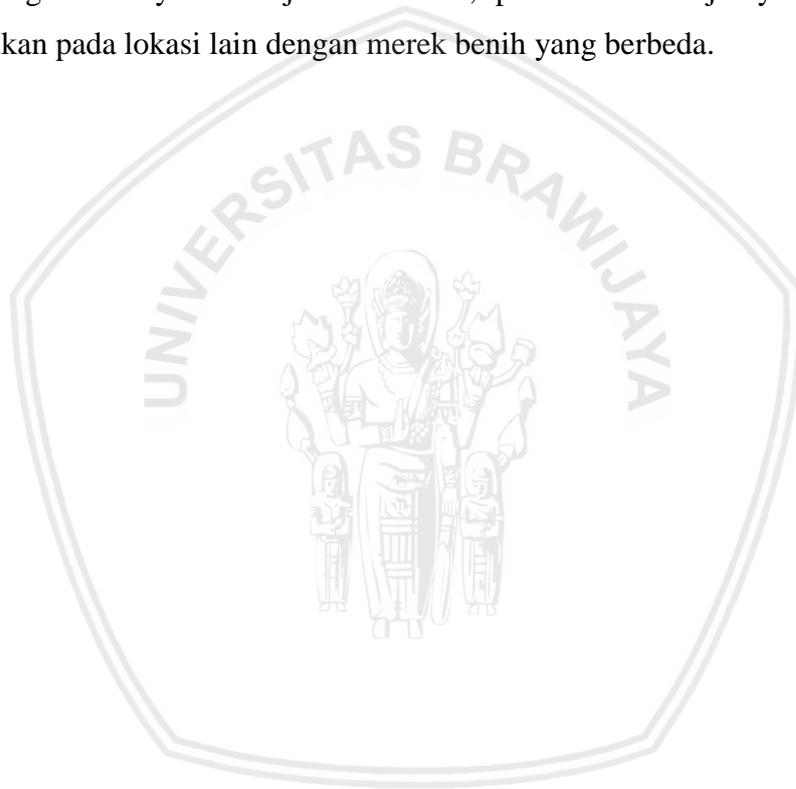
6.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Petani sebaiknya mengikuti anjuran produsen dalam melakukan kegiatan usahatani jagung pakan hibrida agar mendapatkan hasil optimal sesuai dengan yang dijanjikan produsen.
2. Produsen benih jagung Pertiwi-2 sebaiknya fokus memperbaiki atribut-atribut benih yang memiliki kinerja rendah. Kinerja atribut produktivitas, umur panen,

serta ketahanan terhadap hama dan penyakit perlu diperbaiki untuk meningkatkan kepuasan sehingga petani lebih loyal. Selain itu, produsen juga diharapkan mampu menyediakan benih yang tahan terhadap kondisi kekurangan air agar bisa bertahan menjadi pemimpin pasar.

3. Analisis piramida loyalitas dalam penelitian ini memiliki kelemahan dalam mengkategorikan petani responden. Satu petani dapat masuk kedalam beberapa tingkat loyalitas yang berbeda. Peneliti selanjutnya yang menggunakan metode piramida loyalitas diharapkan mampu mengklasifikasikan petani hanya pada satu tingkatan loyalitas saja. Selain itu, penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan pada lokasi lain dengan merek benih yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2008). *Biologi Kelompok Pertanian dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Abdurrachman, & Ferianda. (2014). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Varietas PB42 di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 1–10.
- Agus Murtidjo, B. (1987). *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aidin, A. (2015). Pengendalian Hama pada Tanaman Jagung. Retrieved July 27, 2019, from <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/mimbar-penyuluhan/2267-pengendalian-hama-pada-tanaman-jagung>
- Aisiyah, K. (2018). *Profil Desa Dengkol Tahun 2018*. Malang.
- Andreanus, D. (2018). Kementan Klaim Stop Impor Jagung 9,2 Juta Ton Selama 2016-2018. Retrieved January 16, 2019, from <https://tirto.id/kementan-klaim-setop-impor-jagung-92-juta-ton-selama-2016-2018-c9qN>
- Anggraini, L. D., Deoranto, P., & Ikasari, D. M. (2015). Analisis Persepsi Konsumen Menggunakan Metode Importance Performance Analysis Dan Customer Satisfaction Index Method and. *Jurnal Industri*, 4(2), 74–81.
- Anwar, K. (2003). Pengaruh Persepsi Kepuasan Terhadap Loyalitas Konsumen, 36–50.
- Apriliana, M., & Mustadjab, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 7–13. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2>
- Aprilianti, L. (2001). Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Terhadap Pengguna. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3 No. 2, 85–95.
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6, 1601–1627.
- Aron, A., Coups, E. J., & Aron, E. N. (2013). *Statistics for Psychology*. Boston: Pearson Education.
- Aspriyati, W., Andani, A., & Sukiyono, K. (2017). Pengukuran Kinerja Perusahaan Kopi Bubuk “ Sahabat ” Di Lubuklinggau : Aplikasi Balanced Scorecard (Bsc). *Issn : 1412-8837*, 16(2), 177–190.
- Bachtiar, D. I., Tetap, D., & Sawunggalih, P. (2011). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa Dalam Memilih Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7, 102–112.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh. (2009). Budidaya Tanaman Jagung. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD*, 1–21.

- Badan Penelitian Tanaman Serealia. (2014). Teknologi Produksi Benih Jagung Hibrida. Retrieved January 18, 2019, from <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/paket-teknologi-25-teknologi-produksi-benih-jagung-hibrida.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Indonesia 2018*. (S. P. dan K. Statistik, Ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018). Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton). Retrieved January 16, 2019, from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/29/1322/produksi-jagung-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ton-2007-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2018). Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang. Retrieved January 16, 2019, from <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2016/09/06/538/luas-panen-produktivitas-dan-produksi-jagung-menurut-kecamatan-di-kabupaten-malang-2013-2017>
- Bara, A., & Chozin, M. A. (2010). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang dan Frekuensi Pemberian Pupuk Urea Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung (*Zea mays L.*) di Lahan Kering. In *Seminar Departemen Agronomi dan Hortikultura* (pp. 1–7). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Biba, M. A. (2016). Preferensi Petani terhadap Jagung Hibrida Berdasarkan. *Penelitian Pertanian*, (November 2014), 81–88.
- Biba, M. A. (2018). Daya Saing Calon Varietas Jagung Hibrida NASA-29 di Jawa Timur The Competitiveness of Hybrid Maize Variety Candidate of NASA-29 in East Java. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 2 No. 1, 35–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v2n1.2018.p35-42>
- Budi, K. (2018). Alokasi Pakan Ternak Cukup, Produksi Jagung Lampau Kebutuhan Nasional. Retrieved January 16, 2019, from <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/01/102014926/alokasi-pakan-ternak-cukup-produksi-jagung-lampau-kebutuhan-nasional>
- Budiono, A., Wilda, K., & Yanti, D. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, 02, 159–171.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/9789796921454>
- Dharmayanti, D. (2006). Analisis Dampak Service Performance dan Kepuasan Sebagai Moderating Variable Terhadap Loyalitas Nasabah (Studi pada Nasabah Tabungan Bank Mandiri Cabang Surabaya). *Jurusan Manajemen Pemasaran*, 38. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.1.1>
- Dharmmesta, B. S. (1999). Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 14(4).
- Durianto, D., Sugiarto, & Sitinjak, T. (2001). *Strategi Menaklukan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek* (1st ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Malang: UB Press.
- Dzuhrinia, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis Preferensi Petani Terhadap Atribut Benih Kedelai (*Glycine max L*) di Kec. Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 188–197.
- Edy, I. C. (2017). Konstruksi Model Faktor Anteseden Loyalitas Berbasis Nilai Pelanggan. *Jurnal Economia*, 13(April).
- Engel, J. F., Blaxkwell, R. D., & Miniard, P. w. (1994). *Consumer Behaviour* (1st ed.). Chicago: Dryden Press.
- Erliaadi. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Manyak, Kabupaten Aceh. *Agrisamudra, Jurnal Penelitian*, 2(No. 1), 91–100.
- Erna, F. (2005). Atribut Produk Yang Dipertimbangkan Dalam Pembelian Kosmetik Dan Pengaruhnya Pada Kepuasan Konsumen Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(3), pp.139-151. <https://doi.org/10.9744/jmk.7.2.pp.139-151>
- Falatehan, A. F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 231–242.
- Fatihudin, D., & Firmansyah, A. (2019). *Pemasaran Jasa: Strategi, Mengukur Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Didin Fatihudin & Anang Firmansyah* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Gadung, A., Zakaria, W. A., & Ktut, M. (2015). Analisis Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Kopi Bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia (SB-CBD) di Kota Bandar Lampung, 3(4), 419–425.
- Gay, I. ., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational Research* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Habib, A. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *Agium*, 18(1), 79–87.
- Hair, J. F., Back, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). United States: British Library. <https://doi.org/10.1038/259433b0>
- Harahap, J., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak Dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal AGRISEP*, 17(1), 95–106. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.1.95-106>
- Hartomo, G. (2018). Jagung Untuk Mengimbangi Industri Perunggasan Yang Meningkatkan Signifikan. Retrieved January 15, 2019, from <https://economy.okezone.com/read/2018/11/18/320/1979550/sentra-produksi-jagung-sudah-mulai-panen-bagaimana-nasib-jagung-impor>
- Haryadi, A. (2005). *Kiat Membuat Promosi Penjualan Secara Efektif dan Terencana: Langkah Praktis* (1st ed.). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Hill, N., Roche, G., & Allen, R. (2007). *Customer Satisfaction: The Customer Experience Through the Customer's Eyes - Nigel Hill, Greg Roche, Rachel Allen - Google Books*. London: Cogent .
- Hoffmann, N. (2013). *Loyalty from Loyalty Schemes in Retailing: A Comparison of Stand-alone and Multi-partner Programs* (1st ed.). Frankfurt: Peter Lang AG.
- Humaedi, A. M. (2016). *Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana* (I). Yogyakarta: LKIS.
- Hutabarat, T. G., Gs, S., & Situmorang, S. (2013). Analisis Loyalitas Petani terhadap Benih Padi Unggul di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jiia*, 1(3), 254–263.
- Hutajulu, J. P. (2015). Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), 83–90.
- Kabupaten Malang. (2017). Potensi Pertanian Singosari. Retrieved January 15, 2019, from http://singosari.malangkab.go.id/?page_id=198
- Kacaribu, J. S. B., Tarigan, K., & Jufri, M. (2017). Analisis perbandingan pendapatan petani jagung yang menjual biji basah dengan menjual biji kering, 1–14.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2007a). *Manajemen Pemasaran* (12th ed., p. 177). Jakarta: Indeks.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2007b). *Manajemen Pemasaran* (12th ed.). Jakarta: Indeks.
- Kushartono, B., & Iriani, N. (2003). Prospek Pengembangan Tanaman Jagung Sebagai Sumber Hijauan Pakan Ternak. *Prosiding Temu Teknis Fngsional Non Peneliti*, 26–31.
- Lalu, M. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(1), 81. <https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n1.2017.p81-90>
- Lodhita, H. E., Santoso, I., & Anggarini, S. (2014). Analisis Pengaruh kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode IPA(Importance Performance Analysis) Dan CSI(Customer Satisfaction Index) Studi Kasus Pada Toko Oen, Malang.
- Mariana, R., & Irfani, H. (2015). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Perawat Honor Rsud Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal RAP UNP*, 6, 193–202.
- Maruapey, A. (2010). Pengaruh Pupuk Kalium Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Berbagai Jagung Pulut (*Zea mays ceratina*.L). *Agrikan UMMU-Ternate*, 5(Edisi 2).
- Meyka Yulita, Dyah Aring Hepiana Lestari, D. H. (2014). Tingkat Kepuasan Dan Loyalitas Konsumen Produk Susu Cair Dalam Kemasan Koperasi Peternakan

- Bandung Selatan (KPBS) Di Kota Bandung. *Jiia*, 2(2), 158–165.
- Morissan. (2010). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustikarini, F., & Simanjuntak, M. (2014a). Kepuasan Dan Loyalitas Petani Padi Terhadap Pestisida. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(2), 93–102. <https://doi.org/10.1038/srep38498>
- Mustikarini, F., & Simanjuntak, M. (2014b). Satisfaction and Loyalty to Pesticides among Paddy Farmers Abstract. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(2), 93–102. <https://doi.org/10.1038/srep38498>
- Nurmalina, R., Tinaprilla, N., Rifin, A., Sarianti, T., & Muflikh, Y. N. (2012). Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Pakan Hibrida di Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis*. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Oliver, R. L. (1999). Whence Consumer Loyalty? *Journal of Marketing*, 63, 33. <https://doi.org/10.2307/1252099>
- Ormanović, Š., Ćirić, A., Talović, M., Alić, H., Jelešković, E., & Čaušević, D. (2017). Importance-Performance Analysis: Different Approaches. *Acta Kinesiloga*, 11(2), 58–66.
- Palilati, A. (2007). Pengaruh Nilai Pelanggan, Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan Perbankan Di Sulawesi Selatan. *Journal Marketing*, 09, 73–81.
- Pastika, K. W., Suparta, N., & G.A.M.K., D. (2016). Hubungan Tingkat Pendapatan dan Kepuasan Peternak dengan Loyalitas sebagai Plasma pada Kemitraan Ayam Broiler di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Peternak*, 19(1), 18–23.
- Permasih, J., Widjaya, S., & Kalsum, U. (2014). Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jiia*, 2(4), 372–381.
- Prabowo, A., Arif, S. S., Sutiarso, L., & Purwantana, B. (2014). Model Simulasi Pengembangan Sistem Irigasi Untuk Tanaman Jagung di Lahan Sawah dan Lahan Kering (Studi Kasus pada Usahatani Jagung di Kabupaten Kediri). *Agritech*, 34(2), 203–212.
- Pradita, R., Indriani, Y., & Soelaiman, A. (2016). Tingkat Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Tauco di Kota Prabumuluh. *Jiia*, 4(1), 1–7.
- Prafithriasari, M., & Fathiyakan, G. (2017). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam Menggunakan Benih Padi Varietas Lokal Pandanwangi (Studi Kasus di Desa Bunikasih dan Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang). *Agroscience*, 7(2), 290–299.
- Provinsi Jawa Timur. (2018). Jatim Pertahankan Sebagai Lumbung Pangan Nasional. Retrieved January 14, 2019, from <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/jatim-pertahankan-sebagai-lumbung-pangan-nasional>

- Purwadi, B. (2000). *Riset Pemasaran (I)*. Jakarta: Grasindo.
- Purwono, & Hartono, R. (2005). *Bertanam Jagung Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2017a). *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura 2017*. Jakarta.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2017b, August). Komoditas Jagung Indonesia Siap Swasembada di Tahun 2017. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 14(151), 1–12.
- Ramadhani, F., & Anindita, R. (2017). Analisis Kepuasan Petani Bunga Krisan Potong terhadap Insektisida X di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. *Habitat*, 28(1), 28–36. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2017.028.1.5>
- Rangkuti, F. (2002). *The Power of Brands: Teknik Mengelola Brand Equity dan Strategi Pengembangan Merek* (1st ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka .
- Rial, A., Varela, J., & Real, E. (2008). An Application of Importance-Performance Analysis (IPA) to The Management of Sport Centres. *Managing Leisure*, 13(3), 179–188. <https://doi.org/10.1080/13606710802200878>
- Rustanti, N. (2015). *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Sadashivappa, P., & Qaim, M. (2009). Bt cotton in India: Development of Benefits and The Role of Government Seed Price Interventions. *AgBioForum*, 12(2), 172–183.
- Sam, H. (2019). Pengertian Tanaman Hibrida Beserta Keunggulannya. Retrieved January 18, 2019, from <https://www.dosenpendidikan.com/pengertian-tanaman-hibrida-beserta-keunggulannya/>
- Sarasutha, I. G. P., & Si, M. (2007). *Tataniaga Jagung*. Balai Penelitian Tanaman Sereal.
- Setyadi, F. K., Suharyono, & Bafadhal, A. S. (2018). Survei Pada Pengguna Sepatu Casual Merek Adidas Di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 55(2), 177–184.
- Sodikin, D. M. (2015). *Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat Pada Usahatani Padi*. Universitas Jember.
- Soegoto, E. S. (2009). *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. (R. L. Toruan, Ed.) (Pertama). Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sulistyaningrum, A., Isnaini, M., & M, A. T. (2015). Evaluasi Komponen Hasil Genotipe Jagung Hibrida Umur Genjah Di Muneng Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Sereal*, 14(2014), 61–68.
- Sunyoto, D. (2013). *Teori, Kuesioner, dan Analisis Data* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surtikanti. (2011). Hama dan Penyakit Penting Tanaman Jagung dan Pengendaliannya. In *Seminar Nasional Serealia*. Balai Penelitian Tanaman

Serelia.

- Susdiarto, B., Priyono, A. E., & Swastuti, E. (2013). Pengaruh Produk dan Harga Terhadap Loyalitas Kosumen Dengan Keputusan Pembelian Sebagai Variabel Mediasi Pada PT.Pertani (Persero) Cabang Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 37–47.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2017). Luas Lahan Usaha Tani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30>
- Tanjung, T. I. A. H. (2016). Analisis Komparasi Produktivitas dan Pendapatan Jagung (*Zea mays L.*) Sebelum dan Sesudah Menggunakan Bantuan Benih dan Pupuk (Studi Kasus: Desa Durian Linga, Kec. Sei Bingai, Kab. Langkat).
- Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.18196/agr.2125>
- Tjiptono, F. (1997). *Strategi Pemasaran* (2nd ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Umar, H. (2005). *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (4th ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, S., Anindita, R., & Nugroho, C. P. (2018). Analysis of Farmers Satisfaction on Hybrid Rice Seed Mapan P-05 in Pendem Village , Junrejo Subdistrict , Batu City. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 18(1), 1–6.
- Warisno. (1998). *Budidaya Jagung Hibrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksana, B. E., Muhaimin, A. W., & Koestiono, D. (2013). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Benih Kentang Bersertifikat (*Solanum Tuberosum L.*) Kasus Kecamatan Bumiaji, KotaBatu. *Habitat Volume XXIV*, 62(1), 1–6. <https://doi.org/10.7498/aps/62.010302>
- Widodo, S. (2009). Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau. *Embryo*, 6(2), 148–153. <https://doi.org/ISSN 0216-0188>
- Widyasari, R., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2014). Tingkat Kepuasan dan Loyalitas Konsumen Rumah Tangga dalam Mengonsumsi Bihun Jagung Di Bandar Lampung. *Jiia*, 2(4), 382–389.
- Windusa, R. (2015). *Panduan Praktis Pakan Burung Ocehan*. (L. H. Apriyanti, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yi, Y., & La, S. (2004). What Influences the Relationship between Customer Satisfaction and Repurchase Intention? Investigating the Effects of Adjusted Expectations and Customer Loyalty. *Psychology and Marketing*, 21(5), 351–373. <https://doi.org/10.1002/mar.20009>
- Yola, M., & Budianto, D. (2013). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan dan Harga Produk pada Supermarket dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal*

Optimasi Sistem Industri, 12(1), 301–309. <https://doi.org/10.25077/josi.v12.n1.p301-309.2013>

Yuliawan, E., & Cuaca, W. (2016). Mengukur Loyalitas Pelanggan Pada Brastagi Supermarket. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/143112-ID-mengukur-loyalitas-pelanggan-pada-brasta.pdf>



LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Pendahuluan Uji Atribut *Cochran Q Test***KUESIONER PENDAHULUAN UNTUK UJI COCHRAN Q TEST****I. Identitas Responden**

Nama :

Umur :

No. HP :

Alamat :

Sudah berapa lama menanam jagung pakan? tahun

II. Atribut yang Dipertimbangkan dalam Membeli Produk Benih Jagung Pakan

Apakah Bapak/Ibu mempertimbangkan atribut-atribut berikut ini dalam proses pembelian produk benih jagug pakan hibrida? Silahkan beri centang (✓) pada kolom YA jika Anda mempertimbangkan atribut tersebut dalam membeli benih jagung pakan dan beri centang (✓) pada kolom TIDAK jika Anda tidak mempertimbangkan atribut tersebut dalam membeli benih jagung pakan.

NO	Atribut	Ya	Tidak	Alasan
1	Harga benih			
2	Merek			
3	Daya simpan			
4	Tanggal kadaluarsa			
5	Ketersediaan benih			
6	Informasi benih			
7	Garansi			
8	Sertifikasi			
9	Asal produksi benih			
10	Warna biji			
11	Tampilan kemasan			
12	Ketahanan kemasan			
13	Produktivitas (potensi hasil)			
14	Umur panen			
15	Keseragaman ukuran benih			
16	Daya tumbuh			
17	Kemudahan pemipilan			
18	Bentuk tanaman			
19	Jumlah tongkol			
20	Panjang tongkol			
21	Ujung tongkol penuh atau muput			
22	Tebal klobot			
23	Tahan terhadap hama dan penyakit			
24	Tahan roboh			
25	Jumlah benih dalam kemasan			

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian Utama



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN AGRIBISNIS

**KUESIONER HUBUNGAN TINGKAT KEPUASAN PETANI DENGAN
LOYALITAS PEMBELIAN BENIH JAGUNG PAKAN HIBRIDA**

Tanggal:.....

A. Karakteristik Petani

Nama:

Alamat: Desa RT/RW:.....

Kecamatan..... Kab/Kota:.....

No. Telepon/HP:

Jenis Kelamin: a. Pria b. Wanita

Usia:tahun

Pendidikan Terakhir:

1. Jenis lahan: a. Sawah b. Tegalan c. Lainnya..... (Lingkari salah satu)

2. Status Lahan: a. Milik Sendiri b. Sewa c. Bagi Hasil

Apabila sewa/bagi hasil, berapa biaya atau sistem pembagian hasil yang disepakati dengan pemilik tanah pertahunnya?

Jawab:

3. Luas lahan yang ditanami jagung pakan (Ha)

4. Lama melakukan usahatani jagung pakan..... (Tahun)

5. Apakah ada kesulitan dalam mencari benih jagung pakan?

a. Iya, b. Tidak

6. Darimana asal mendapatkan benih? a. Beli b. Buat sendiri c. Bantuan d. Lain...

a. Jika beli, berapa harga benih/kg.....

7. Berapa banyak hasil panen jagung pakan dalam 1 luasan lahan?.....(Ton/Ha)

8. Berapa harga jual panen jagung?.....(Rp/Kg)

B. Penilaian Tingkat Kepentingan Atribut Benih Jagung Pakan

Beri tanda (✓) pada tabel yang menunjukkan tingkat kepentingan pada atribut benih jagung pakan yang telah anda gunakan.

Keterangan :

- 1 = Tidak penting 4 = Penting
- 2 = Kurang penting 5 = Sangat penting
- 3 = Cukup penting

Nama Merek Benih Jagung Pakan:

No	Atribut	Definisi Operasional Variabel	Tingkat Kepentingan					Alasan Tingkat Kepentingan
			1	2	3	4	5	
1	Harga Benih	Besarnya nilai nominal (Rp) yang dibayarkan oleh petani dalam mendapatkan benih jagung pakan.						
2	Produktivitas (Potensi Hasil)	Kemampuan benih dalam menghasilkan produksi jagung pakan perluasan tertentu (ton/hektar).						
3	Umur Panen	Kisaran panjang daur hidup jagung pakan sejak benih mulai ditanam hingga dipanen dalam satuan hari						
4	Daya Tumbuh	Kisaran persentase keberhasilan jumlah benih jagung pakan untuk tetap tumbuh di lahan petani.						

No	Atribut	Definisi Operasional Variabel	Tingkat Kepentingan	Alasan Tingkat Kepentingan
5	Ujung Tongkol Penuh/Muput	Kemampuan biji jagung pakan untuk menutupi keseluruhan panjang tongkol tanpa menyisakan ruang putih pada ujung tongkol jagung pakan dalam satuan cm.		
6	Tahan Terhadap Hama dan Penyakit	Persentase kemampuan tanaman jagung pakan untuk tetap tumbuh dan berproduksi walaupun terserang hama dan penyakit.		
7	Tahan Roboh	Kemampuan tanaman jagung untuk tetap tumbuh dan berproduksi walaupun terserang kerusakan fisik.		

C. Penilaian Tingkat Kinerja Atribut Benih Jagung Pakan

Lingkari nomor yang menunjukkan tingkat kinerja pada atribut benih jagung pakan yang telah anda gunakan.

No	Atribut	Tingkat Kinerja	Alasan Tingkat Kinerja
1	Harga Benih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika harga benih >Rp.120.000 2. Kurang baik, jika harga benih Rp 96.000 – Rp 120.000 3. Cukup baik, jika harga benih Rp 81.000 – Rp 95.000 4. Baik, jika harga benih Rp 65.000 – Rp 80.000 5. Sangat baik jika harga benih <Rp 65.000 	

No	Atribut	Tingkat Kinerja	Alasan Tingkat Kinerja
2	Produktivitas (Potensi Hasil)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika potensi hasilnya <4 ton/hektar 2. Kurang baik, jika potensi hasilnya 4-7 ton/hektar 3. Cukup baik, jika potensi hasilnya 7-10 ton/hektar 4. Baik, jika potensi hasilnya 10-13 ton/hektar 5. Sangat baik, jika potensi hasilnya >13 ton/hektar 	
3	Umur Panen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika umur panen >120 2. Kurang baik, jika umur panen 111-120 hari 3. Cukup baik, jika umur panen jika umur panen 101-110 hari 4. Baik, jika umur panen 90-100 hari 5. Sangat baik, jika umur panen <90 hari 	
4	Daya Tumbuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase <80% 2. Kurang baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 80-85% 3. Cukup baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 86-90% 4. Baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase 91%-95% 5. Sangat baik, jika daya tumbuh jagung memiliki persentase >95% 	
5	Ujung Tongkol Penuh/Muput	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak baik, jika ujung tongkol tidak penuh >4 cm 2. Kurang baik, jika ujung tongkol tidak penuh 	

No	Atribut	Tingkat Kinerja	Alasan Tingkat Kinerja
		3,1-4 cm	
		3. Cukup baik, jika ujung tongkol tidak penuh	
		2,1-3 cm	
		4. Baik, jika ujung tongkol tidak penuh 1-2 cm	
		5. Sangat baik, jika ujung tongkol tidak penuh <1 cm	
6	Tahan Terhadap Hama dan Penyakit	1. Tidak baik, jika tanaman tahan $\leq 40\%$ terhadap serangan hama dan penyakit	
		2. Kurang baik, jika tanaman tahan 41-60% terhadap serangan hama dan penyakit	
		3. Cukup baik, jika tanaman tahan 61-80% terhadap serangan hama dan penyakit	
		4. Baik, jika tanaman tahan 81-90% terhadap serangan hama dan penyakit	
		5. Sangat baik, jika tanaman tahan $>90\%$ terhadap serangan hama dan penyakit	
7	Tahan Roboh	1. Tidak baik, jika tanaman tidak tahan $\leq 60\%$ terhadap kerusakan fisik	
		2. Kurang baik, jika tanaman kurang tahan 61-70% terhadap kerusakan fisik	
		3. Cukup baik, jika tanaman cukup tahan 71-80% terhadap kerusakan fisik	
		4. Baik, jika tanaman tahan 81-90% terhadap kerusakan fisik	
		5. Sangat baik, jika tanaman sangat tahan $>90\%$ terhadap kerusakan fisik	

D. Penilaian Tingkat Loyalitas Merek Benih Jagung Pakan

Lingkari nomor yang menunjukkan tingkat loyalitas pada atribut benih jagung pakan yang telah anda gunakan

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Alasan
1	Harga Benih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah berganti merek benih jagung pakan meskipun terdapat merek benih yang lebih murah. 2. Jarang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 3. Kadang-kadang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 4. Sering, jika petani pernah berganti merek sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 5. Selalu, jika petani selalu berganti merek sebanyak 4 kali selama 4 kali musim tanam karena terdapat benih jagung pakan yang lebih murah. 	
2	Ketersediaan benih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah berganti merek benih jagung pakan karena benih jagung pakan selalu tersedia di toko pertanian. 2. Jarang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan jarang tersedia di toko pertanian. 3. Kadang-kadang, jika petani pernah berganti merek sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan kadang-kadang tersedia di toko pertanian. 	

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Alasan
		<ol style="list-style-type: none"> 4. Sering, jika petani pernah berganti merek sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam karena benih jagung pakan sering tersedia di toko pertanian. 5. Selalu, jika petani pernah berganti merek sebanyak satu kali dalam dua tahun karena benih jagung pakan tidak selalu tersedia di toko pertanian. 	
3	Terbiasa dengan produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena merek tersebut terbiasa digunakan petani tanpa melihat kinerja. 2. Tidak setuju, jika petani jarang menggunakan merek benih jagung pakan karena petani kurang puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan. 3. Ragu-ragu, jika petani kadang-kadang menggunakan merek benih jagung pakan karena petani cukup puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan. 4. Setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan. 5. Sangat setuju, jika petani sangat terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani sangat puas dengan merek benih jagung pakan yang digunakan. 	
4	Pengaruh petani lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena tidak terpengaruh dari petani lain (pengaruh dari diri petani sendiri) 2. Tidak setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam. 	

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Alasan
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Ragu-ragu, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam. 4. Setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam. 5. Sangat setuju, jika petani terbiasa menggunakan merek benih jagung pakan karena petani lain menggunakan merek benih jagung pakan sebanyak 4 kali selama 4 kali musim tanam. 	
5	Produktivitas (potensi hasil)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak puas, jika potensi hasilnya <4 ton/hektar. 2. Kurang puas, jika potensi hasilnya 4-7 ton/ hektar. 3. Cukup puas, jika potensi hasilnya 7-10 ton/ hektar. 4. Puas, jika potensi hasilnya 10-13 ton/ hektar. 5. Sangat puas, jika potensi hasilnya > 13 ton/ hektar. 	
6	Ketahanan hama dan penyakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak puas, jika tanaman tahan $\leq 40\%$ terhadap serangan hama dan penyakit. 2. Kurang puas, jika tanaman tahan 41-60% terhadap serangan hama dan penyakit. 3. Cukup puas, jika tanaman tahan 61-80% terhadap serangan hama dan penyakit. 4. Puas, jika tanaman tahan 81-90% terhadap serangan hama dan penyakit. 5. Sangat puas, jika tanaman tahan >90% terhadap serangan hama dan penyakit. 	
7	Merek terkenal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak suka, jika merek benih yang digunakan petani tidak terkenal di kalangan petani. 	

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Alasan
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak suka, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 3. Biasa saja, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 4. Suka, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 5. Sangat suka, jika merek benih yang digunakan hanya terdengar sebanyak >3 kali selama 4 kali musim tanam di kalangan petani. 	
8	Pengalaman penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak suka, jika benih yang digunakan petani memberikan penerimaan usahatani yang lebih kecil daripada biaya produksi 2. Tidak suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan yang sama dengan biaya produksi. 3. Biasa saja, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar 1,5 kali dari biaya produksi. 4. Suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar 2 kali dari biaya produksi. 5. Sangat suka, jika benih yang digunakan petani mampu memberikan penerimaan sebesar >2 kali biaya produksi. 	
9	Komitmen pembelian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak memiliki komitmen menggunakan merek benih jagung pakan pada setiap kegiatan budidayanya. 	

No	Variabel	Pengukuran Variabel	Alasan
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Jarang, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya. 3. Kadang-kadang, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya. 4. Sering, jika petani berubah pilihan merek benih jagung pakan merek benih jagung pakan sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam pada setiap kegiatan budidayanya. 5. Selalu, jika petani selalu berkomitmen menggunakan merek benih jagung pakan pada setiap kegiatan budidayanya. 	
10	Merekomendasikan kepada petani lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah, jika petani tidak pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada petani lain. 2. Jarang, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 1 kali selama 4 kali musim tanam. 3. Kadang-kadang jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 2 kali selama 4 kali musim tanam. 4. Sering, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak 3 kali selama 4 kali musim tanam. 5. Selalu, jika petani pernah merekomendasikan benih jagung pakan kepada orang lain sebanyak >3 kali. 	

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian di Desa Dengkol



Wawancara dengan petani



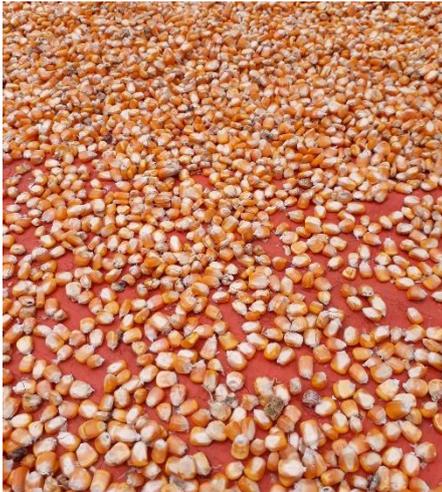
Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



Wawancara dengan petani



Proses penjemuran jagung



Biji jagung benih Pertiwi-2



Jagung gelondong siap jual



Jagung pipil kering siap jual



Tongkol jagung penuh



Benih jagung Pertiwi-2



Tampak Depan Kemasan Produk



Tampak Belakang Kemasan Produk



Tanaman Jagung Petani



Lahan Jagung Petani



Tongkol jagung terserang hama



Tanaman jagung terkena bulai

Lampiran 4. Data Karakteristik Petani di Desa Dengkol

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status Lahan	Lama Usahatani (Tahun)	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Asal Benih	Bentuk Penjualan	Hasil Panen (Ton)
1	Abdul M	L	41	SMK	Milik Sendiri	30	Tegalan	1	Bantuan	Gelondong, Pipil	13
2	Arikat	L	70	SD	Milik Sendiri	45	Tegalan	1	Bantuan	Gelondong, Pipil	12,5
3	Ali M	L	47	SMP	Milik Sendiri	15	Tegalan	1	Beli	Gelondong, Pipil	12
4	Saman	L	51	SD	Milik Sendiri	25	Tegalan	0,15	Beli	Gelondong, Pipil	1
5	Ariyo	L	45	SD	Milik Sendiri	5	Tegalan	0,18	Bantuan	Gelondong	2
6	Rasyidi	L	57	SD	Sewa	34	Tegalan	0,5	Bantuan	Gelondong	3
7	Siasat	L	60	SD	Milik Sendiri	15	Tegalan	0,13	Beli	Gelondong	1
8	Pitono	L	53	SMP	Sewa	5	Tegalan	0,7	Bantuan	Gelondong	3,5
9	Sugianto	L	45	SD	Sewa	10	Tegalan	1	Bantuan	Gelondong	12
10	Parsum	L	85	Tidak Sekolah	Milik Sendiri	20	Sawah	0,5	Bantuan	Gelondong	2,5
11	Tisnan	L	55	SD	Milik Sendiri	15	Sawah	0,3	Bantuan	Gelondong	3
12	Dul Latief	L	70	Tidak Sekolah	Milik Sendiri	15	Tegalan	0,25	Bantuan	Gelondong	2
13	Sukri	L	56	Tidak Sekolah	Milik Sendiri	15	Tegalan	1	Bantuan	Gelondong	5
14	Lasi	L	56	SD	Milik Sendiri	7	Tegalan	0,2	Bantuan	Gelondong	1,5
15	Wajib	L	68	SD	Milik Sendiri	25	Tegalan	0,4	Bantuan	Gelondong	4
16	Ngatmini	P	41	SD	Milik Sendiri	4	Tegalan	0,1	Bantuan	Gelondong	0,7
17	Sukarti	P	55	SD	Sewa	5	Tegalan	0,3	Bantuan	Gelondong	3
18	Sarian	L	66	SD	Sewa	25	Tegalan	0,5	Beli	Gelondong, Pipil	5
19	Nuryadi	L	37	SMA	Sewa	15	Tegalan	1	Beli	Gelondong, Pipil	8
20	Abdul R	L	54	SD	Sewa	18	Tegalan	2	Bantuan	Gelondong, Pipil	12
21	Sabar	L	61	SD	Milik Sendiri	10	Tegalan	0,5	Beli	Gelondong	3

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Status Lahan	Lama Usahatani (Tahun)	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Asal Benih	Bentuk Penjualan	Hasil Panen (Ton)
22	Ahmad J	L	47	SD	Sewa	20	Tegalan	0,35	Bantuan	Gelondong	3
23	Saji	L	46	SMA	Milik Sendiri	20	Tegalan	0,7	Bantuan	Gelondong, Pipil	5
24	Subai	L	50	SD	Sewa	15	Tegalan	0,5	Bantuan	Gelondong	5
25	Jumai	L	70	SD	Milik Sendiri	20	Tegalan	0,5	Bantuan	Gelondong	2
26	Suradi	L	50	SD	Sewa	12	Tegalan	0,4	Bantuan	Gelondong	4
27	Sahakim	L	42	D3	Milik Sendiri	15	Tegalan	0,25	Beli	Gelondong, Pipil	2
28	Suadi	L	52	SD	Milik Sendiri	10	Tegalan	0,25	Bantuan	Gelondong	2
29	Sunaeni	P	60	SD	Sewa	15	Tegalan	0,5	Bantuan	Gelondong	3
30	Khoirul A	L	38	SMK	Sewa	10	Tegalan	0,5	Beli	Gelondong	4
31	Kaimun	L	53	SD	Sewa	3	Tegalan	0,8	Bantuan	Pipil	6
32	Sugeng M	L	74	Tidak Sekolah	Sewa	5	Tegalan	0,25	Beli	Gelondong	2
33	Samin	L	52	SD	Sewa	20	Tegalan	0,3	Bantuan	Gelondong	2
34	Supanjan	L	50	SD	Milik Sendiri	5	Tegalan	0,5	Beli	Gelondong	6
35	Sairi	L	78	Tidak Sekolah	Milik Sendiri	50	Tegalan	0,5	Bantuan	Gelondong	3



Lampiran 5. Hasil Uji Cochran Q Test

Pengujian ke-1

Frequencies		
	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A7	33	17
A8	37	13
A9	33	17
A10	21	29
A11	33	17
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36
A25	38	12

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	192,981 ^a
df	24
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-2

Frequencies		
	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A7	33	17
A8	37	13
A9	33	17
A10	21	29
A11	33	17
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	170,293 ^a
df	23
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-3

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A10	21	29
A11	33	17
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36
A9	33	17
A7	33	17

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	147,133 ^a
df	22
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-4

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A10	21	29
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36
A9	33	17
A7	33	17

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	133,077 ^a
df	21
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-5

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A10	21	29
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36
A9	33	17

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	116,995 ^a
df	20
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-6

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A10	21	29
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A22	31	19
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	99,028 ^a
df	19
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-7

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A6	30	20
A10	21	29
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	84,968 ^a
df	18
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-8

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A10	21	29
A12	29	21
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	70,841 ^a
df	17
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-9

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A10	21	29
A13	4	46
A14	12	38
A15	27	23
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	57,436 ^a
df	16
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-10

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A4	23	27
A5	19	31
A10	21	29
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	45,282 ^a
df	15
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-11

Frequencies		
	Value	
	0	1
A1	13	37
A2	21	29
A3	20	30
A5	19	31
A10	21	29
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	39,448 ^a
df	14
Asymp. Sig.	,000

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-12

Frequencies		
	Value	
	0	1
A1	13	37
A3	20	30
A5	19	31
A10	21	29
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	36,185 ^a
df	13
Asymp. Sig.	,001

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-13

Frequencies		
	Value	
	0	1
A1	13	37
A3	20	30
A5	19	31
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	31,629 ^a
df	12
Asymp. Sig.	,002

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-14

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A5	19	31
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	27,720 ^a
df	11
Asymp. Sig.	,004

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-15

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A19	18	32
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	24,477 ^a
df	10
Asymp. Sig.	,006

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-16

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A18	17	33
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	21,047 ^a
df	9
Asymp. Sig.	,012

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-17

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A20	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	18,000 ^a
df	8
Asymp. Sig.	,021

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-18

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A17	16	34
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	15,480 ^a
df	7
Asymp. Sig.	,030

a. 0 is treated as a success.

Pengujian ke-19

Frequencies

	Value	
	0	1
A1	13	37
A13	4	46
A14	12	38
A16	12	38
A21	10	40
A23	5	45
A24	14	36

Test Statistics

N	50
Cochran's Q	11,750 ^a
df	6
Asymp. Sig.	,068

a. 0 is treated as a success.

Lampiran 6. Tabulasi Perhitungan *Costumer Satisfaction Index* Individu

No	Nama Petani	Total MIS	Total MSS	WF							WS							Total WS	Rentang Skala	CSI	Peringkat
				A1	A13	A14	A16	A21	A24	A25	A1	A13	A14	A16	A21	A24	A25				
1	Abdul Mujib	30	29	16,67	16,67	13,33	10,00	13,33	16,67	13,33	83,33	66,67	53,33	30,00	53,33	66,67	66,67	420,00	5	84,00	5
2	Arikat	30	30	13,33	16,67	13,33	16,67	13,33	13,33	13,33	66,67	83,33	40,00	83,33	66,67	40,00	53,33	433,33	5	86,67	5
3	Ali Mustofa	33	27	15,15	12,12	12,12	15,15	15,15	15,15	15,15	75,76	48,48	36,36	45,45	60,61	60,61	60,61	387,88	5	77,58	4
4	Saman	28	26	17,86	14,29	14,29	14,29	17,86	14,29	7,14	89,29	28,57	57,14	71,43	71,43	42,86	21,43	382,14	5	76,43	4
5	Ariyo	28	28	14,29	14,29	17,86	10,71	14,29	14,29	14,29	71,43	57,14	71,43	32,14	57,14	57,14	57,14	403,57	5	80,71	5
6	Rasyidi	32	28	15,63	15,63	12,50	12,50	12,50	15,63	15,63	78,13	31,25	25,00	50,00	62,50	78,13	78,13	403,13	5	80,63	5
7	Siasat	33	27	12,12	15,15	15,15	15,15	15,15	15,15	12,12	60,61	45,45	30,30	60,61	75,76	45,45	60,61	378,79	5	75,76	4
8	Pitono	28	29	7,14	14,29	14,29	17,86	17,86	14,29	14,29	35,71	28,57	42,86	89,29	89,29	57,14	71,43	414,29	5	82,86	4
9	Sugianto	30	32	13,33	16,67	13,33	13,33	16,67	13,33	13,33	66,67	83,33	53,33	66,67	83,33	53,33	53,33	460,00	5	92,00	5
10	Parsum	30	31	13,33	16,67	13,33	13,33	16,67	13,33	13,33	66,67	66,67	40,00	66,67	83,33	53,33	66,67	443,33	5	88,67	5
11	Tisnan	30	30	13,33	16,67	13,33	16,67	13,33	13,33	13,33	66,67	83,33	26,67	83,33	66,67	53,33	53,33	433,33	5	86,67	5
12	Dul Latief	31	28	12,90	16,13	12,90	12,90	12,90	16,13	16,13	64,52	48,39	38,71	51,61	64,52	64,52	64,52	396,77	5	79,35	4
13	Sukri	31	27	12,90	16,13	12,90	12,90	16,13	16,13	12,90	64,52	32,26	51,61	51,61	80,65	32,26	64,52	377,42	5	75,48	4
14	Lasi	31	26	12,90	16,13	16,13	12,90	16,13	12,90	12,90	64,52	48,39	48,39	51,61	80,65	25,81	51,61	370,97	5	74,19	4
15	Wajib	30	30	13,33	16,67	13,33	13,33	16,67	13,33	13,33	66,67	66,67	26,67	66,67	83,33	53,33	66,67	430,00	5	86,00	5
16	Ngatmini	31	25	16,13	16,13	16,13	12,90	12,90	12,90	12,90	80,65	32,26	32,26	64,52	64,52	51,61	25,81	351,61	5	70,32	4
17	Sukarti	32	25	12,50	15,63	12,50	15,63	15,63	15,63	12,50	62,50	31,25	25,00	78,13	78,13	31,25	50,00	356,25	5	71,25	4
18	Sarian	32	30	15,63	15,63	12,50	12,50	15,63	15,63	12,50	78,13	62,50	37,50	62,50	78,13	46,88	62,50	428,13	5	85,63	5
19	Nuryadi	29	25	17,24	17,24	10,34	13,79	13,79	13,79	13,79	86,21	51,72	20,69	55,17	68,97	55,17	27,59	365,52	5	73,10	4
20	Abdul Rohim	30	27	6,67	16,67	16,67	13,33	16,67	13,33	16,67	33,33	66,67	33,33	53,33	83,33	26,67	83,33	380,00	5	76,00	4
21	Sabar	29	24	13,79	17,24	13,79	10,34	13,79	17,24	13,79	68,97	34,48	27,59	41,38	68,97	51,72	41,38	334,48	5	66,90	4
22	Ahmad Jazuli	32	27	15,63	15,63	12,50	15,63	15,63	12,50	12,50	78,13	31,25	25,00	78,13	78,13	50,00	50,00	390,63	5	78,13	4
23	Saji	32	28	12,50	15,63	15,63	12,50	15,63	15,63	12,50	62,50	62,50	31,25	62,50	78,13	31,25	62,50	390,63	5	78,13	4
24	Subai	32	27	15,63	15,63	9,38	12,50	15,63	15,63	15,63	78,13	46,88	18,75	62,50	78,13	46,88	62,50	393,75	5	78,75	4
25	Jumai	31	30	12,90	16,13	16,13	12,90	16,13	12,90	12,90	64,52	32,26	64,52	64,52	80,65	51,61	64,52	422,58	5	84,52	4
26	Suradi	33	25	12,12	15,15	12,12	15,15	15,15	15,15	15,15	60,61	45,45	36,36	60,61	60,61	30,30	60,61	354,55	5	70,91	4
27	Sahakim	28	19	17,86	17,86	7,14	14,29	14,29	14,29	14,29	17,86	53,57	14,29	28,57	57,14	42,86	57,14	271,43	5	54,29	3
28	Suadi	32	26	15,63	15,63	12,50	15,63	15,63	12,50	12,50	78,13	62,50	25,00	62,50	78,13	37,50	37,50	381,25	5	76,25	4
29	Sunaeni	27	29	11,11	18,52	11,11	14,81	14,81	14,81	14,81	55,56	37,04	33,33	74,07	74,07	59,26	74,07	407,41	5	81,48	4
30	Khoirul Anam	27	27	7,41	18,52	14,81	14,81	14,81	14,81	14,81	37,04	55,56	29,63	74,07	59,26	59,26	59,26	374,07	5	74,81	4
31	Kaimun	28	29	7,14	14,29	14,29	17,86	17,86	14,29	14,29	35,71	42,86	42,86	71,43	89,29	57,14	71,43	410,71	5	82,14	4
32	Sugeng Marzuki	31	29	16,13	16,13	12,90	12,90	12,90	12,90	16,13	80,65	48,39	38,71	51,61	64,52	51,61	80,65	416,13	5	83,23	4
33	Samin	27	27	7,41	14,81	14,81	14,81	18,52	14,81	14,81	37,04	29,63	44,44	59,26	92,59	59,26	59,26	381,48	5	76,30	4
34	Supanjan	30	27	16,67	16,67	10,00	13,33	16,67	13,33	13,33	83,33	66,67	30,00	53,33	83,33	53,33	26,67	396,67	5	79,33	4
35	Sairi	32	25	12,50	15,63	15,63	12,50	15,63	15,63	12,50	62,50	31,25	31,25	37,50	62,50	62,50	62,50	350,00	5	70,00	4

Lampiran 7. Tabulasi Perhitungan Loyalitas Individu

No	Nama Petani	Skala Jawaban Petani (f)					Total menjawab 4 dan 5	Nilai Skala (x)		Total (f.x)	Rata-rata	Peringkat
		1	2	3	4	5		4	5			
1	Abdul Mujib	1	1	0	6	2	8	4	5	34	4,25	5
2	Arikat	2	2	0	2	4	6	4	5	28	4,67	5
3	Ali Mustofa	2	1	2	4	1	5	4	5	21	4,20	4
4	Saman	3	0	2	3	2	5	4	5	22	4,40	5
5	Ariyo	4	0	0	4	2	6	4	5	26	4,33	5
6	Rasyidi	2	4	1	2	1	3	4	5	13	4,33	5
7	Siasat	3	0	2	4	1	5	4	5	21	4,20	4
8	Pitono	3	1	0	5	1	6	4	5	25	4,17	4
9	Sugianto	2	2	0	4	2	6	4	5	26	4,33	5
10	Parsum	3	0	0	5	2	7	4	5	30	4,29	5
11	Tisnan	3	0	1	2	4	6	4	5	28	4,67	5
12	Dul Latief	3	0	1	5	1	6	4	5	25	4,17	4
13	Sukri	3	2	0	2	3	5	4	5	23	4,60	5
14	Lasi	3	1	1	4	1	5	4	5	21	4,20	4
15	Wajib	4	0	0	4	2	6	4	5	26	4,33	5
16	Ngatmini	3	2	1	4	0	4	4	5	16	4,00	4
17	Sukarti	3	4	1	2	0	2	4	5	8	4,00	4
18	Sarian	3	0	2	2	3	5	4	5	23	4,60	5
19	Nuryadi	4	0	2	2	2	4	4	5	18	4,50	5
20	Abdul Rohim	3	1	1	4	1	5	4	5	21	4,20	4
21	Sabar	1	5	1	1	2	3	4	5	14	4,67	5
22	Ahmad Jazuli	3	3	1	3	0	3	4	5	12	4,00	4
23	Saji	3	1	0	5	1	6	4	5	25	4,17	4
24	Subai	3	3	2	2	0	2	4	5	8	4,00	4
25	Jumai	2	1	2	3	2	5	4	5	22	4,40	5
26	Suradi	3	3	2	2	0	2	4	5	8	4,00	4
27	Sahakim	2	0	3	5	0	5	4	5	20	4,00	4
28	Suadi	2	2	1	4	1	5	4	5	21	4,20	4
29	Sunaeni	1	4	0	5	0	5	4	5	20	4,00	4
30	Khoirul Anam	3	0	2	3	2	5	4	5	22	4,40	5
31	Kainun	2	0	2	5	1	6	4	5	25	4,17	4
32	Sugeng Marzuki	1	3	3	2	1	3	4	5	13	4,33	5
33	Samin	2	1	0	6	1	7	4	5	29	4,14	4
34	Supanjan	3	0	0	3	4	7	4	5	32	4,57	5
35	Sairi	4	1	0	4	1	5	4	5	21	4,20	4

Lampiran 8. Tabulasi Data Korelasi *Rank Spearman*

No	Nama Petani	Kepuasan Individu	Loyalitas individu
1	Abdul Mujib	5	5
2	Arikat	5	5
3	Ali Mustofa	4	4
4	Saman	4	5
5	Ariyo	5	5
6	Rasyidi	5	5
7	Siasat	4	4
8	Pitono	4	4
9	Sugianto	5	5
10	Parsum	5	5
11	Tisnan	5	5
12	Dul Latief	4	4
13	Sukri	4	5
14	Lasi	4	4
15	Wajib	5	5
16	Ngatmini	4	4
17	Sukarti	4	4
18	Sarian	5	5
19	Nuryadi	4	5
20	Abdul Rohim	4	4
21	Sabar	4	5
22	Ahmad Jazuli	4	4
23	Saji	4	4
24	Subai	4	4
25	Jumai	4	5
26	Suradi	4	4
27	Sahakim	3	4
28	Suadi	4	4
29	Sunaeni	4	4
30	Khoirul Anam	4	5
31	Kaimun	4	4
32	Sugeng Marzuki	4	5
33	Samin	4	4
34	Supanjan	4	5
35	Sairi	4	4

Lampiran 9. Hasil Analisis Hubungan Kepuasan dengan Loyalitas Petani

Correlations

			Kepuasan	Loyalitas
Spearman's rho	Kepuasan	Correlation Coefficient	1.000	.611**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	35	35
	Loyalitas	Correlation Coefficient	.611**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

